REORIENTASI DAN REVITALISASI

Pandangan Hidup Jawa

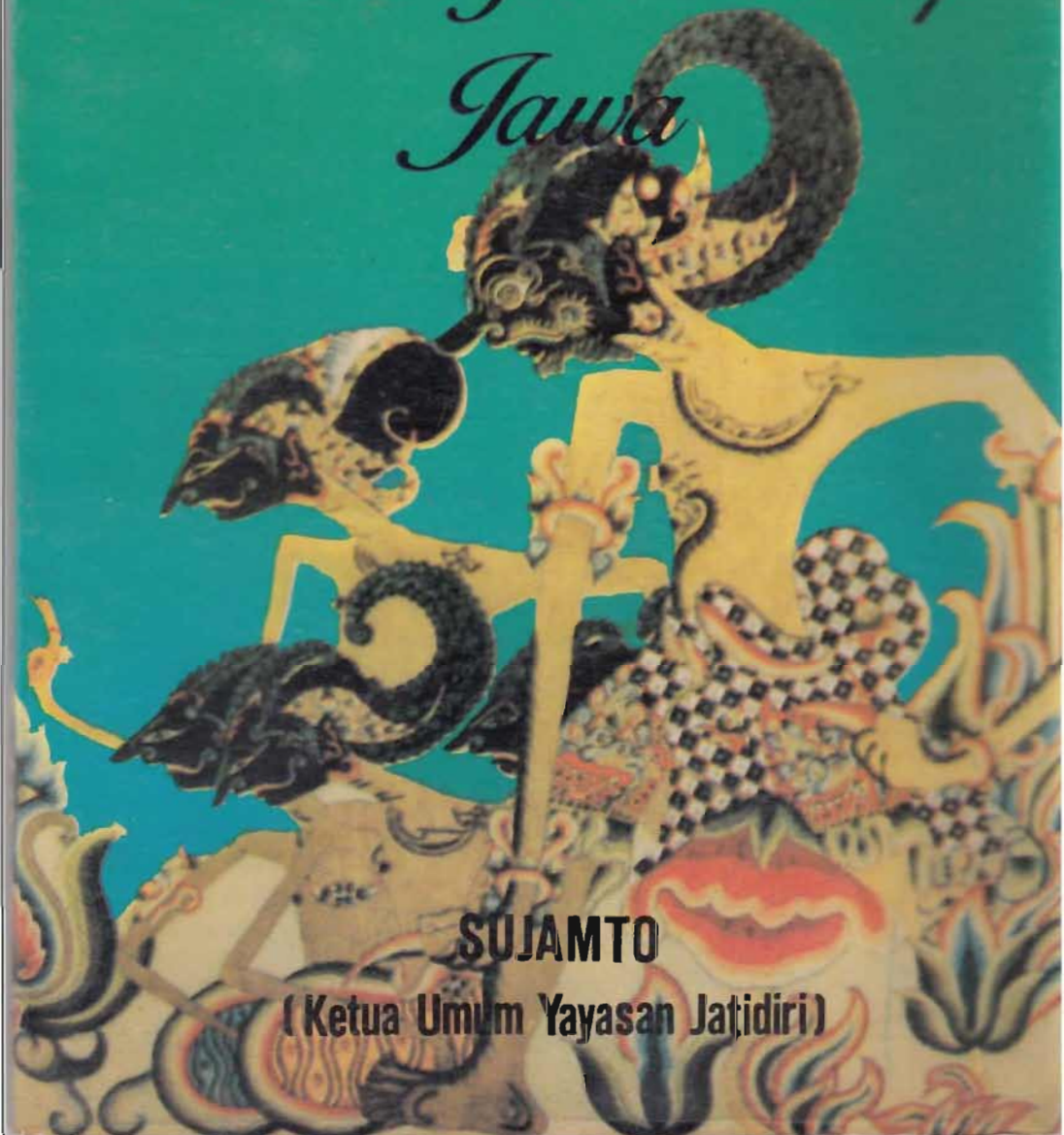

SUJAMTO

(Ketua Umum Yayasan Jatidiri)

REORIENTASI DAN REVITALISASI

Pandangan Hidup Jawa

SUJAMTO
(Ketua Umum Yayasan Jatidiri)

DAHARA PRIZE
BUKU TERPILIH & BERHARGA

Segala jenis kebutuhan buku bermutu, ada pada kami

- DAYA BATIN
- RAHASIA KARIR SUKSES
- KARIR BISNIS
- PILAR-PILAR KELUARGA
- OLAH RAGA
- SEHAT & BUGAR
- CAKRAWALA BUDAYA
- HOBBY
- KAMUS & ENSIKLOPEDIA
- FOTOGRAFI
- KARYA & SENI
- ILMU & TEKNOLOGI
- PEMIMPIN & PROFESIONALISME
- SADAR HUKUM
- KEPUSTAKAAN JAWA

EFFHAR & DAHARA PRIZE
percetakan dan penerbitan

Jl. Dorang 7 PO Box. 269 Telp 23518 Semarang
Jl. Anggrek Nelimurni IV B/23 Slipi Telp 5485165 Jakarta

Edisi Kedua (Revisi) Nopember 1992

Penerbit : **Dahara Prize**
Jl. Dorang 7 Phone 23518 Semarang
Dicetak oleh : **Effhar Offset** *Semarang*

KATA PENGANTAR EDISI PERTAMA

Buku *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa* ini adalah ibarat anak yang lahir secara prematur. Naskahnya memang sudah saya mulai agak lama, tetapi sudah sekitar empat bulan ini saya tinggalkan karena terdesak oleh kesibukan lain. Naskah itu semula saya beri judul *Sinkretisme, Tantularisme dan Kejawen,* karena fokus pembicaraan memang berkisar pada masalah-masalah itu, yang cukup mewarnai corak religiositas orang Jawa.

Kira-kira sebulan yang lalu saya menyanggupi permintaan Paguyuban PERMADANI untuk memberikan ceramah di depan para anggotanya se Jawa Tengah yang akan mengadakan sarasehan dalam rangka *peringatan sewindu* (8 tahun) Paguyuban ini pada tanggal 4 Juli 1992 di Semarang. Ternyata dalam waktu satu bulan ini saya belum bisa mulai menulis makalah untuk bahan ceramah. Bahkan judulnyapun belum ketemu. Untung saya segera teringat pada naskah lama yang terbengkalai itu. Naskah itulah yang sekarang menjadi buku ini dengan merubah dan menambah di sana sini, terutama pada Bab Pendahuluan dan Penutup. Juga judulnya saya ubah menjadi *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa.* Judul ini mengandung harapan semoga isi buku ini bisa memacu orientasi baru terhadap pandangan hidup Jawa, sehingga akan bisa meningkatkan vitalitasnya dalam menghadapi perkembangan dunia yang amat pesat sekarang ini. Saya yakin harapan itu bukanlah harapan kosong, karena saya yakin pula, bahwa budaya Jawa sarat dengan nilai-nilai kebenaran hakiki yang dibutuhkan dunia, saat ini dan lebih-lebih di waktu mendatang.

Pada kesempatan ini tak lupa saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Bapak Darajat Harahap SH, pimpinan penerbit Dahara Prize, yang bersedia memproses

penerbitan buku ini dalam waktu hanya sekitar sembilan hari. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Sdr. Drs. Buchori yang telah banyak membantu penyiapan naskah buku ini. Juga kepada semua fihak, yang langsung atau tidak langsung telah memberikan bantuan berupa apa saja sehingga memungkinkan terbitnya buku ini.

Semoga Tuhan meridhoi terbitnya buku ini dan semoga buku ini dapat diterima dengan baik serta dapat memberi manfaat kepada semua fihak.

Semarang, 4 Juli 1992

Penulis

S u j a m t o

KATA PENGANTAR EDISI KEDUA

Rasa syukur tak henti-hentinya saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas segala nikmat dan karunia yang tak henti-hentinya pula saya terima dari waktu ke waktu. Lebih- lebih lagi kali ini, dalam mengantarkan terbitnya kembali buku *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa,* yang edisi pertamanya baru saja keluar kira-kira sebulan yang lalu, tepatnya tanggal 4 juli 1992 yang lalu.

Ini adalah jangka waktu paling pendek antara dua edisi buku-buku yang pernah saya tulis selama ini, Bukan karena buku ini begitu hebat sehingga menjadi rebutan di antara para pembacanya, tetapi karena edisi pertama itu hanya dicetak khusus untuk dibagikan kepada ± 2000 anggota PERMADANI (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia) yang sedang memperingati hari ulang tahun kedelapan (sewindu) organisasinya. Jadi oleh penerbitnya (Dahara Prize) belum diedarkan secara luas kepada khalayak ramai.

Edisi yang sekarang ini pada dasarnya masih tetap sama dengan edisi pertama. Berbagai salah cetak yang masih cukup banyak pada edisi pertama, telah diperbaiki. Selain itu daftar pustaka juga dilengkapi dengan memasukkan semua bahan pustaka yang menjadi sumber acuan dalam penulisan buku ini. Namun demikian, saya menyadari sepenuhnya bahwa buku yang judulnya bisa kita singkat menjadi *Pandangan Hidup Jawa* ini, masih sarat dengan berbagai kelemahan dan kekurangan.

Sebagai penutup, saya ingin meminjam kata-kata Bapak Soeharto, Presiden RI yang berbicara atas nama pribadi pada kesempatan seusai pembukaan resmi Kongres Bahasa Jawa di Semarang tanggal 15 Juli 1991 yang lalu, yang menjelaskan falsafah *sangkan paraning dumadi* yang ada di balik aksara Jawa *hana caraka* dan seterusnya. Sebelum memulai menjelas-

kan falsafah *hana caraka* yang diharapkan oleh beliau dapat membantu kita mengetahui "*sangkan paran* kita dan *dumadi kita*", secara halus beliau mengajak kita, terutama kepada mereka yang tergolong "pakar", untuk bersikap bijaksana dan tidak *a priori* dalam menanggapi pandangan-pandangan yang berbeda. "*Tetapi kalau saya bicara demikian banyak pakar-pakar yang alergi, disangkanya itu klenik*". Demikianlah kata-kata beliau. Dan sebagai penutup, dengan rendah hati beliau berkata: " ..... *kalau saudara-saudara tidak berkenan, ya saya minta maaf*". Demikianlah, saya pun memohon maaf kepada semua fihak yang tidak berkenan terhadap isi buku ini atau pun bagian- bagian dari padanya. Yang jelas, semuanya saya tulis dengan dilandasi maksud baik kepada semua fihak. Semuanya dilandasi oleh rasa *asih ing sasami* dalam mewujudkan upaya *mamayu hayuning bebrayan agung* berdasarkan Pancasila. Semoga Tuhan meridhoinya.

Semarang, 14 Agustus 1992.

Penulis

Sujamto

Daftar Isi

Kata Pengantar Edisi Pertama 3
Kata Pengantar Edisi Kedua 5

I : PENDAHULUAN 9

II : SINKRETISME JAWA 13

III : TANTULARISME 22

IV ; KEJAWEN 42

V : KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME . . . 48

VI : SANGKAN PARANING DUMADI 52

VII : MANUNGGALING KAWULA-GUSTI 68

VIII : SEH SITI JENAR DAN PARA WALI DI JAWA . 84

IX : PENUTUP 117

DAFTAR PUSTAKA 119

JAWA-TENGAH
PRASETYA ULAH SAKTI BHAKTI PRAJA

I. PENDAHULUAN.

Pada waktu Pengurus PERMADANI meminta kepada saya untuk *sesorah* dihadapan sekitar 2000 orang anggotanya yang berlangsung hari ini, terus terang saya merasa bersyukur dan bercampur bingung. Bersyukur, karena materinya adalah mengenai budaya Jawa, yang berarti berbicara tentang diri sendiri, tentang jatidiri kita sendiri. Saya juga bersyukur karena ternyata oleh paguyuban PERMADANI ini saya dianggap cukup pantas untuk berbicara, dan bahkan sebagai pembicara tunggal, mengenai subyek yang amat penting ini. Tetapi seperti telah saya singgung tadi, saya juga menjadi bingung. Bingung, karena Pengurus PERMADANI menyerahkan sepenuhnya kepada saya tentang judul dan materi ceramah yang akan saya sampaikan. Pokoknya mengenai budaya atau kebudayaan Jawa. Kebingungan kedua adalah karena saat-saat sekarang ini kebetulan kesibukan saya cukup padat sehingga waktu untuk menyiapkan makalah rasanya amat sempit sekali.

Saya bersyukur karena kebetulan saya mempunyai naskah yang belum selesai, dan sudah agak lama saya tinggalkan untuk sementara. Naskah ini adalah rekaman perenungan saya tentang berbagai aspek kebudayaan Jawa, sebagai tindak lanjut tanggapan-tanggapan atas makalah saya pada Konggres Kebudayaan Nasional di Jakarta, tanggal 29 Oktober sampai dengan 3 Nopember 1991 yang lalu, terutama mengenai apa yang saya namakan *tantularisme* dan kaitannya dengan sinkretisme Jawa. Naskah terbengkalai itulah yang sekarang saya pakai sebagai bahan tertulis untuk dibagikan kepada para peserta sarasehan PERMADANI sekarang ini, dengan menambah Bab Penutup, merubah bagian depan Bab Pendahuluan dan juga judulnya. Saya mohon maaf jika di sana sini terasa kurang serasi antara urutan materi yang saya sajikan dengan bahan yang tertulis.

Untuk sedikit mengurangi kemungkinan-kemungkinan semacam itu, saya memilih judul "Reorientasi dan Revitalisasi

Pandangan Hidup Jawa". Yang kita inginkan dan perlu kita lakukan tentunya berupa reorientasi dan revitalisasi budaya Jawa atau kebudayaan Jawa, tetapi istilah "budaya Jawa" atau "kebudayaan Jawa" itu saya anggap terlalu luas bagi materi ceramah saya sekarang ini. Lebih-lebih bagi bahan tertulis yang hampir seluruh isinya hanya berkisar pada masalah religiositas atau pandangan keagamaan orang Jawa.

Tentang cakrawala budaya Jawa, sebagaimana pernah saya singgung dalam berbagai kesempatan sebelum ini, adalah begitu luas. Keluasannya pernah saya gambarkan ibarat lautan yang amat luas, dan dalam, sehingga orang bisa saja mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadapnya, tergantung dari sudut mana ia memandangnya. Dan apa yang saya kemukakan di sini adalah pandangan saya sebagai orang Indonesia yang kebetulan lahir dari orang tua suku Jawa dan dibesarkan di kalangan masyarakat Jawa Tengah, dengan segala latar belakang sejarah kehidupan pribadi yang saya lalui selama ini. Saya merasa bahwa sudut pandang saya ini adalah juga sudut pandang Pancasila, karena saya yakin bahwa Pancasila selalu menjadi sumber acuan saya di dalam menjalani hidup ini dari waktu ke waktu. Namun hal ini tidaklah berarti bahwa pandangan-pandangan yang berbeda dengan pandangan saya ini adalah salah. Dan lebih-lebih lagi tidaklah berarti bahwa pandangan yang berbeda itu lantas kita anggap menyimpang dari Pancasila.

Demokrasi Pancasila, dan demikian pula semangat budaya Jawa, senantiasa menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan pendapat. Karena perbedaan pendapat itu sudah menjadi kodrat manusia, maka setiap kebudyaan yang mencoba melenyapkan, akan sampai pada kelenyapan dirinya sendiri. Itulah sebabnya mengapa semangat totalitarianisme itu tak mungkin dapat bertahan. Sebaliknya, saya merasa amat yakin bahwa budaya Jawa bukan hanya akan sanggup bertahan dalam era globalisasi ini, tetapi bahkan akan berkembang dan merupakan sumbangan yang berharga bagi dunia karena yang paling menonjol dan merupakan salah satu ciri utama dalam budaya Jawa adalah semangat toleransi yang amat kuat dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, pada kesempatan sekarang ini perkenankanlah saya mengulangi sekali lagi,

mengetengahkan ciri-ciri utama pandangan budaya Jawa yang menurut saya adalah:

- Religius
- Non doktriner
- Toleran
- Akomodatif
- Optimistik

Ciri-ciri utama inilah yang mewarnai segala aspek kebudayaan Jawa. Termasuk pula aspek kehidupan keagamaannya.

Berbicara tentang pandangan keagamaan orang Jawa, atau religiositas Jawa, atau memakai istilah Koentjaraningrat[1], "religi orang Jawa", kita akan segera berhadapan dengan berbagai istilah yang oleh banyak penulis dikaitkan dengan masalah ini, seperti "Kejawen", "Islam Kejawen", "Islam Abangan", "Sinkretisme Jawa", "Kebatinan", "Aliran Kepercayaan", "Mistik", "ilmu Klenik", "Agama Jawa" dan lain-lain. Masing-masing dengan alasannya sendiri-sendiri, berdasarkan pengamatan, analisis atau pun mungkin juga berdasarkan penghayatan yang bersangkutan. Istilah-istilah itu ada yang dipakai sebagai nama diri *(specific name)* ada pula yang dipakai sebagai nama umum *(generic name)*, yang sekadar menunjuk pada suatu kecenderungan umum saja.

Pada ceramah saya di Universitas Muhammadiyah Surakarta tanggal 25 Juni 1990 yang lalu, yang berjudul "Partisipasi Dalam Faham Kebudayaan Jawa", saya memperkenalkan satu istilah baru yaitu tantularisme[2], yang kemudian saya ulas lagi secara singkat dalam berbagai ceramah dan makalah, di antaranya juga dalam buku *Sabda Pandhita Ratu*[3]. Tantularisme menurut saya adalah suatu kecenderungan religiositas Jawa yang asli, yang terpancar dari semangat Jawa asli sejak dahulu kala, yang tercakup dalam sasanti yang dicetuskan oleh cucu Empu Bharadah, yaitu Empu Tantular: *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*, yang

1) Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, p. 310.
2) Sujamto, *Otonomi, Birokrasi, Partisipasi*, Dahara Prize, Semarang, 1991, p. 152.
3) Sujamto, *Sabda Pandhita Ratu*, Dahara Prize, 1991.

maknanya adalah "berbeda sebutan tetapi tunggal itu **tidak ada Tuhan yang dua**".[4]

Melalui tulisan ini saya bermaksud memberikan penjelasan lebih lanjut tentang tantularisme itu. Tentu saja, untuk menjelaskannya perlu pula disinggung berbagai istilah yang banyak dikaitkan dengan religiositas Jawa, di antaranya seperti yang di muka telah saya sebutkan. Semula tulisan ini akan saya beri judul "Sinkretisme, Tantularisme dan Kejawen", tetapi rasanya judul itu terlalu membatasi lingkup uraian. Oleh karena itu akhirnya saya pilih judul "Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa". Saya memahami bahwa cakupan judul ini pun mungkin tidak pas, tetapi mudah-mudahan memadai untuk mewadahi apa yang saya uraikan ini. Mudah-mudahan pada kesempatan lain Tuhan mengizinkan saya untuk membuat uraian yang lebih luas lingkupnya, seperti religiositas Jawa atau bahkan mengenai seluruh aspek kebudayaan Jawa. Keinginan saya untuk menulis hal-hal itu tadi, bukanlah karena saya menganggap tulisan-tulisan dan buku-buku yang sudah cukup banyak ditulis oleh para ahli itu tidak benar, akan tetapi hanya sekadar untuk menambah bahan perbandingan dan memperluas cakrawala pemikiran dan pandangan kita terhadap religiositas Jawa dan Budaya Jawa pada umumnya.

Saya menyadari bahwa salah satu kekurangan yang amat penting pada tulisan ini adalah amat lemahnya aspek-aspek keilmiahan dan data penelitian. Yang terakhir ini bahkan dapat dikatakan tidak ada. Tulisan ini memang bukan berdasarkan pengamatan dari luar tetapi lebih merupakan penghayatan dari dalam. Itulah barangkali "kelainan" tulisan ini terhadap kebanyakan bahan kepustakaan yang telah ada. Tetapi penulisan dengan corak semacam ini pun bukan sesuatu yang baru. Jika Marbangun Hardjowirogo menulis buku *Manusia Jawa*[5] atau pun *Adat Istiadat Jawa*[6], pastilah beliau juga menghayati dari dalam sebagai "orang Jawa". Tetapi beliau memang sarjana Antropologi. Jadi, beliau tentunya mengamati

4) Parisada Hindu Dharma, *Upadeca*, Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha, Departemen Agama RI, 1980/1981, p. 36.
5) Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1983.
6) Marbangun Hardjowirogo, *Adat Istiadat Jawa*, Penerbit Patma, tanpa tahun.

dari luar dan dari dalam. Saya hanyalah seorang awam yang mencintai kebudayaan daerahnya, yaitu kebudayaan Jawa. Sudah barang tentu juga kebudayaan nasional Indonesia, yang kedua-duanya mempunyai akar yang sama, Pancasila!

Sesuai dengan judul aslinya, urutan pembahasan akan saya mulai dari masalah sinkretisme, kemudian tentang tantularisme dan selanjutnya tentang kejawen dan istilah-istilah lain yang berkaitan dengan tema ini. Termasuk pula konsepsi tentang *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula-gusti.*

II. SINKRETISME JAWA.

Menurut anggapan banyak pakar, ciri paling menonjol dari religiositas Jawa adalah sinkretisme atau "sinkretisme Jawa". Oleh karena itu, sebelum kita menyoroti lebih lanjut masalah religiositas Jawa atau pun kebudayaan Jawa pada umumnya, terlebih dahulu perlu kita simak makna dari kata "sinkretisme" itu secara umum.

Dalam buku *A Dictionary of Comparative Religion*[7] disebutkan bahwa sinkretisme atau *syncretism* yang bermakna penggabungan (*fusion*) dari berbagai aliran keagamaan itu sudah terjadi sejak jaman Yunani - Romawi, kira-kira 300 - 200 tahun sebelum Masehi, baik yang terjadi secara spontan atau pun karena pengaruh tindakan penguasa. Dalam *Kamus Antropologi*[8], kata "sinkretisme" itu diberi arti sebagai "Kombinasi segala unsur dari beberapa agama yang berbeda-beda, kemudian terpadu menjadi satu yang kemudian merupakan suatu agama dalam versi baru". Definisi lain lagi dapat kita ambil dari sumber-sumber referensi yang lebih umum, misalnya dari *The Lexicon Webster Dictionary* yang menjelaskan kata *syncretism* (dari kata Yunani *synkretismos)* sebagai *"The attempted blending of irreconcilable principles or parties"*[9] (pemaduan sengaja terhadap prinsip-prinsip atau pihak-pihak

7) S.G.F.. Brandon (Gen.Ed.), *A Dictionary of Comparative Religion,* Weidenfeld & Nicolson, London, 1970,p. 598.

8) Aryono Suyono, *Kamus Antropologi,* Akademika Presindo, Jakarta, 1985, p.373.

9) *The Lexicon Webster Dictionary* Vol.II, 1977,p. 995

yang tidak bersesuaian). Pengertian ini mirip sekali dengan apa yang dijelaskan oleh *Dictionary of Sociology and Related Sciences*[10], yaitu sebagai *"The process of amalgamation of conflicting, or at least different, parties or principles or cultures"* (Proses penggabungan fihak-fihak atau prinsip-prinsip atau kebudayaan-kebudayaan yang saling bertentangan, atau sedikitnya berbeda menjadi satu). Dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*[11] menjelaskan kata "sinkretisme" itu sebagai "paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya: *Upacara Syiwa Buddha adalah ungkapan sinkretisme Buddha dan Hindu"*. Berkaitan dengan kata "sinkretisme", KBBI juga menjelaskan arti kata "sinkretisasi" sebagai "penyerasian" (penyesuaian, penyeimbangan, dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya): *di sini ada sinkretisasi Budha dan Syiwa menjadi Budha Mahayana*[12].

Demikianlah beberapa pengertian dan penjelasan tentang "sinkretisme". Adapun tentang apa yang disebut "sinkretisme Jawa" dapatlah kita artikan kurang lebih sebagai "gejala sinkretisme yang terjadi di Jawa", atau "kecenderungan sinkretis pada masyarakat Jawa". Dari pengertian-pengertian tersebut dapatlah pula kita simpulkan bahwa sinkretisme, atau tepatnya sinkretisasi, menunjuk pada suatu proses pertemuan atau perpaduan dua (atau lebih) faham (aliran). Sampai seberapa jauh pertemuan atau perpaduan itu, dan sejak kapan hal itu terjadi di Jawa, pendapat para pakar ternyata tidak sama. Di antara para pakar yang termasuk paling awal mengamati dengan serius gejala perpaduan agama di Jawa ini barangkali dapat disebut Johan Hendrik Caspar Kern, yang hidup antara 6 April 1833 sampai 4 Juli 1917. Karangannya yang terkenal mengenai hal ini adalah "Over de vermenging van Civaisme en Buddhisme op Java, naar aanleiding van het Oudjavaansch gedicht Sutasoma", yang telah diterjamahkan ke dalam bahasa

10) *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, Littlefield, Adams & Co., Iowa, 1955, p. 315.

11) Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, p. 845.

12) *Loc.cit.*

Indonesia: "Tentang Percampuran Civaisme dan Buddhisme di Jawa sehubungan dengan Syair Jawa kuna Sutasoma".[13)]

Dalam karyanya ini Kern memang tidak menggunakan istilah sinkretisme tetapi hanya menggunakan istilah *vermenging,* yang artinya adalah percampuran. Sementara itu dalam sumber-sumber referensi yang saya sebutkan di muka, ternyata dipakai pula istilah-istilah lain seperti *blending* (pemaduan, peleburan), *fusion* (fusi, peleburan), dan *amalgamation* (amalgamasi, penggabungan). Di samping itu, dalam kata pengantarnya atas buku *Civa dan Buddha* (*op. cit.*, p. XVI) Edi Sedyawati menyebutkan pula istilah-istilah lain (dengan maksud yang kurang lebih sama), antara lain istilah *coalition* yang dipergunakan oleh Gonda (1970 : 28). Ini semua dapat menjadi petunjuk tentang beragamnya penghayatan mengenai tingkat kemesraan percampuran aliran-aliran yang bersangkutan.

Untuk memahami sejauh mana pengertian *vermenging* yang dimaksud oleh Kern, ada baiknya kita simak bagian karangan Kern seperti di bawah ini:

> .....; juga Mahayana tidak pernah mengingkari bahwa Buddhisme berasal dari unsur-unsur Visnuis. Tetapi seperti pula orang Hindu percaya dan mengajar - tanpa terlebih dahulu meminta atau akan meminta izin dari para sarjana Eropa --, bahwa Visnu dan Civa itu pada hakekatnya satu, demikian pula Tantular menjelaskan bahwa Civa dan Buddha adalah satu. Dengarkanlah dengan perkatan-perkataan mana ia menyatakan hal itu. Pada naskah (folio 120, a) di Leiden, terbaca sebagai berikut:
> *Hyang Buddha tanpahi Civa raja deva Rvannekadhatu vinuvus, vara - Buddha vicva; bhinneki rakva ring apan kena parvvanosen mangka Jinatva lavan Civatatva tunggal, bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.*
>
> Artinya: "Dewa Budhha tidak berbeda dari Civa, Mahadewa di antara dewa-dewa. Keduanya dikatakan mengandung banyak unsur; Budha yang mulia adalah Kesemestaan. Bagaimanakah mereka yang boleh dikatakan tak terpisahkan dapat begitu saja dipisahkan menjadi dua? Jiwa Jina dan jiwa Siwa adalah satu. Mereka memiliki ciri-ciri berlainan, tetapi mereka adalah satu; dalam Hukum tidak terdapat dualisme".[14)]

---

13) Terjemahan sepenuhnya digabungkan dengan terjemahan karangan Rassers "Siwa en Boeddha in den Indischen Archipel", telah diterbitkan oleh Djambatan menjadi satu buku *C Iva dan Buddha* (1982).

14) Kern, *op.cit.*, p.26.

Sebagai kesimpulan akhir, Kern menutup karangannya dengan alinea sebagai berikut:[15]

> Dengan ini selesailah tugas kami; kami mengira bahwa kami telah berhasil menunjukkan bahwa apa yang berdasarkan pertimbangan apriori, dianggap tidak mungkin, itu ternyata pernah ada menurut penelitian sejarah. Hubungan antara Mahayanisme dan Civaisme, yang oleh para biarawan Orissa dalam abad ke-7 tarikh Masehi dipahami dengan sangat tepatnya, di Jawa telah menjadi begitu erat, sehingga dapat menimbulkan pertanyaan, apakah yang terjadi itu masih juga percampuran? Bukankah lebih baik disebut peleburan? Seandainya pertanyaan itu dikemukakan, maka kami akan menjawabnya: biarpun menurut teori orang yang lebih paham, Civa dan Buddha dalam pengertian yang lebih mendalam memang sama, namun kedua agama, Civaisme dan Buddhisme, tidak pernah melebur menjadi satu; keduanya tetap berbeda satu dari lainnya, biarpun para penganutnya hidup bersama dalam suasana yang amat ramah-tamah. Benda-benda ibadah adalah untuk sebagian sama, bukan saja kelihatannya, melainkan dalam kenyataannya.

Kalimat terakhir dari alinea penutup tersebut mengingatkan saya pada penjelasan teman saya (yang saat ini menjadi Bupati di Bali) waktu kami sama-sama mengunjungi Pura Lingsar di Lombok, bahwa sampai saat itu (sekitar 1985) pura tersebut dipakai sebagai tempat ibadah oleh orang-orang Hindu maupun orang-orang "Islam Waktu Tiga" di sekitar situ.

Menyederhanakan kesimpulan Kern : Civa dan Buddha itu hakekatnya satu, tetapi Civaisme dan Buddhisme adalah tetap dua agama yang berbeda. Itulah kira-kira sebabnya, mengapa Kern begitu hati-hati untuk tidak menggunakan istilah "sinkretisme", melainkan sekadar *vermenging* atau percampuran. Dan itulah pula sebabnya mengapa dalam berbagai kesempatan saya menegaskan bahwa pesan Empu Tantular bukanlah sinkretisme tetapi semangat universal yang saya sebut dengan istilah *tantularisme*, yang akan saya jelaskan lebih lanjut di belakang nanti.

Karya penting lainnya mengenai perpaduan agama Hindu dan Buddha antara lain adalah karangan Willem Huibert Rassers (16 September 1877 - 15 Mei 1973) yang berjudul "Ciwa en Boeddha in den Indischen Archipel" (1926), yang terjemahan-

15) *Ibid.*, p. 31.

nya kedalam bahasa Indonesia termuat dalam buku *Civa dan Buddha* bersama-sama dengan karangan Prof. Kern tersebut terdahulu. Bahwa Rassers sangat menghormati karangan Kern tersebut, terbukti dari kalimat awal "Ciwa en Boeddha" tersebut, yang menyatakan bahwa:

> Barang siapa yang meneliti dari segi manakah masalah asal-usul perkembangan dan arti sinkretisme agama Hindu - Jawa biasanya ditinjau dalam ilmu pengetahuan masa kini, akan segera mendapat kepastian bahwa tidak ada terjadi perubahan pokok sejak Prof. Kern, terhitung dari sekarang hampir empatpuluh tahun yang lalu mengucapkan ceramah akademinya yang terkenal: "Over de vermenging van Civaisme en Buddhisme op Java, naar aanleiding van het Oudjavaansch gedicht Sutasoma".[16]

Berbeda dengan Kern, Rassers dengan nyata telah memakai istilah "sinkretisme" dan "sinkretisme Jawa"[17] dalam karangannya tersebut. Bahkan ia juga tak segan-segan menggunakan istilah "agama Jawa"[18] untuk menamai produk percampuran kedua agama tersebut yang diramu dengan unsur-unsur keyakinan asli Jawa. Pendapat Rassers mengenai hubungan agama Hindu dan Buddha pada "masa Jawa Tengah" sampai jaman Majapahit, dapat kita ikuti dari kalimat berikut:[19]

> Kita sudah terbiasa berbicara tentang Hinduisme dan Buddhisme Jawa sebagai "kedua agama negara", baik jika menyinggung masa Jawa Tengah ataupun zaman Majapahit, dan kemudian kita menekan pada semangat kedamaian yang selalu dan di mana saja saling diperlihatkan. Kebiasaan ini tidak dapat dikatakan sama sekali tanpa alasan, namun mungkin dapat menimbulkan salah paham, bila dilupakan bahwa di sini dengan menggunakan istilah-istilah sama, dimaksudkan hubungan-hubungan yang sama sekali berlainan. Untuk Jawa Tengah keadaannya sedemikian rupa sehingga hanya Civaismelah yang dapat dikatakan menjadi agama rakyat Jawa. Sebaliknya agama Buddha sama sekali tak termasuk; sepanjang masa ini Buddhisme telah mempertahankan sifat internasionalnya dan demikian juga benar-benar mempertahankan kemurniannya (yang relatif), maka dalam zaman tersebut ini Buddhisme tidak dapat dianggap sebagai suatu agama Jawa. Ini tidak berarti bahwa baik

16) .Rassers, *op.cit.*, p. 37.
17) *Ibid.*, p. 38, 39 dan lain-lain
18) *Ibid.*, p.40.
19) *Ibid.*, p. 40 - 41.

secara ringkas dan jelas dikemukakan oleh Edi Sadyawati[21] sebagai berikut:

> .....Rassers menunjukkan pula bahwa apa yang dinamakan "agama negara" pada masa Jawa Tengah berbeda dengan pada masa Jawa Timur. Kalau pada masa Jawa Tengah yang disebut demikian itu agama Civa atau Buddha, maka pada masa Jawa Timur keduanya adalah aspek dari satu agama yang tunggal, berpangkal pada kepercayaan Jawa purba dengan klasifikasi kosmosnya atas dua bagian.

Dari uraian-uraian tersebut kiranya tidaklah dapat kita simpulkan bahwa hubungan yang amat mesra antara agama Hindu dan Buddha di Jawa, baik masa Jawa Timur maupun, dan lebih-lebih, masa Jawa Tengah, itu sebagai sinkretisme. Itu bukan sinkretisme melainkan **toleransi** yang luar biasa, yang dilandasi semangat untuk menghormati dan menghayati serta mengamalkan semua nilai kebenaran, dari mana pun sumbernya. Semangat itu terpancar dari kalimat Empu Tantular *bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa,* dan karenanya saya namakan **tantularisme.** Seorang yang benar-benar religius, tidak pernah beranggapan bahwa hanya agamanya sajalah yang benar. Seorang tantularis senantiasa menghormati agama lain dengan tulus, karena ia yakin bahwa banyak jalan menuju kepada Tuhan yang satu. Stutterheim, yang tentu saja belum mengenal istilah tantularisme ini, hanya menandaskan bahwa sinkretisme "bukan sebutan yang tepat untuk hubungan yang telah terjalin antara Civaisme dan Buddhisme".[22] Memang, itu bukan sinkretisme.

Dr. Abdullah Ciptoprawiro, seorang pakar filsafat Jawa, juga menolak sebutan sinkretisme ini. "Semua hasil pemikiran, peng-alaman dan penghayatan manusia dalam gerak perjalanannya menuju kesempurnaan merupakan pola tetap Filsafat Jawa sepanjang sejarah. Para sarjana Barat biasanya menyebut sifat *sinkretisme* dalam pengolahan unsur-unsur budaya asing dan budaya sendiri. Penulis cenderung menyebutnya sebagai *mosaik*, yang mempunyai pola tetap, namun unsur-unsur atau 'batu-batuannya' akan berubah dengan masuknya budaya

21) Edi Sedyawati, *op. cit.*, p. XVII.
22) Rassers, *op. cit.*, p.39.

baru". Demikianlah kata-kata beliau dalam *Filsafat Jawa* (1986:27).

Juga Dr. Harsja W.Bachtiar dalam "The Religion of Java: Sebuah Komentar", yang dari judul tulisan ini saja telah dapat kita ketahui merupakan komentar terhadap karya Clifford Geertz yang terkenal : *The Religion of Java* yang telah diterjemahkan menjadi *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa,* sangat hati-hati dalam menggunakan istilah sinkretisme. Bachtiar menyoroti dengan tajam pandangan Clifford Geertz di mana "agama di Jawa" dipahami sebagai satu agama sinkretik di mana tiga varian yang berbeda dapat diamati, yakni varian animisme *(abangan),* varian Hindu *(priyayi),* dan varian Islam *(santri).*[23)]

Bahwa Dr. Harsja Bachtiar memandang tidak tepat pemakaian istilah "sinkretisme agama" terhadap kecenderungan yang ada dalam religiositas Jawa, terutama yang diamati oleh Clifford Geertz, dapat kita ikuti dari kutipan pendapatnya sebagai berikut:

> Akan tetapi mungkin saja gejala-gejala yang telah dilukiskan sebagai sinkretisme agama, sebenarnya tidak mencerminkan apa yang seharusnya dimaksud dengan istilah sinkretisme agama. Apabila satu agama tertentu, sebagai satu sistem kepercayaan nilai, dan norma, diresapi oleh unsur-unsur yang merupakan unsur-unsur pokok agama-agama lain namun sudah terpadu sama sekali dengan inti agama tersebut, maka gejala itu dapat merupakan satu contoh yang sesungguhnya tentang sinkretisme agama. Di Jawa, manifestasi-manifestasi setempat Islam seringkali bersifat sinkretik dalam arti bahwa, umpamanya, kepercayaan-kepercayaan dan ritual-ritual Jawa tetap dipertahankan sebagai kepercayaan-kepercayaan dan ritual-ritual Islam sehingga merupakan unsur-unsur pokok Islam versi setempat. Gejala itu dapat dilihat dalam bentuk satu kolektifitas yang berorientasi agama, di mana anggota-anggotanya menganut kepercayaan-kepercayaan, atau mengadakan upacara-upacara, yang merupakan unsur-unsur pokok pelbagai sistem agama.
>
> Namun demikian, adalah benar pula bahwa, apabila satu kolektifitas tertentu memanifestasikan kepercayaan-kepercayaan,

23) Harsja W. Bachtiar, "The Religion of Java: Sebuah Komentar", dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa,* Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, p.529.

nilai-nilai, dan norma-norma yang merupakan unsur-unsur pokok pelbagai sistem agama, gejala itu tidak dengan sendirinya merupakan manifestasi sinkretisme agama. Ia mungkin saja mencerminkan adanya satu pluralitas dari pelbagai agama yang sedikit-banyak dianggap sama-sama benar oleh seseorang atau kolektifitas orang-orang.[24)]

Seperti halnya Prof. Kern, Dr. Harsja Bachtiar, dr. Abdullah Ciptoprawiro dan lain-lain, saya tidak sependapat bahwa kecenderungan utama religiositas Jawa itu adalah sinkretisme. Meskipun gejala sinkretisme itu ada dalam kalangan masyarakat Jawa, tetapi itu bukan arus utama. Arus pokok yang lebih kuat dan mempunyai dasar pijakan universal adalah tantularisme, yang akan saya bicarakan tersendiri.

Contoh-contoh aliran sinkretik, bahkan di antaranya memakai nama "agama", yang ada atau pernah ada di Jawa adalah banyak sekali. Di antaranya dapat kita ikuti dalam daftar yang dibuat oleh Rahmat Subagya, sebagai lampiran bukunya *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama* (1987 : 130 - 138), yang mencantumkan tak kurang dari 300 aliran yang ada di Jawa, termasuk Jakarta dan bahkan ada pula dari luar Jawa seperti Balikpapan (Agama Asli) dan Ambon (Agama Haji Umar) serta Sulawesi Selatan (Alluk Todolo). Beberapa di antara aliran-aliran tersebut dari namanya saja dapat diperkirakan coraknya yang sinkretik, umpamanya:

Agama Islamisa (Jakarta)

Agama Islamisa Parmahan Nasullulah (Jakarta)

Agama Budo Budi Sejati (Blora)

Agama Buddha Jawi Wishnu Indonesia (Bangil)

Krislam Pamungkasi (Jawa Timur)

Krislapi[25)] (Salatiga)

Buddha Jawi (Jawa Timur)

Buddha Putih (Magelang) dan lain-lain.

Sinkretisme sebenarnya bukanlah monopoli orang Jawa. Kecenderungan semacam ini ada di mana-mana. Bahkan

24) *Ibid.*, p. 529 - 530. Bandingkan kalimat terakhir dari kutipan ini dengan apa yang saya namakan tantularisme.

25) Singkatan dari Kristen, Islam, Theosopi Hindu Budi.

menurut Brandon[26], hanya sedikit saja agama yang benar-benar bebas dari sinkretisme. Salah satu contoh agama yang oleh Belford dalam *Encyclopedia Americana (loc.cit.)* dinyatakan sebagai agama sinkretik adalah agama Sikh. *Sikhism is called a syncretistic religion because it was founded to reconcile Hinduism and Islam.* Demikianlah kata Belford. Dari segi semangatnya, sebenarnya Guru Nanak tidak berangkat dari keinginan untuk mendirikan agama baru, meskipun sejarah telah menentukan bahwa kemudian ajarannya berkembang dengan subur menjadi agama baru di antara pemeluk-pemeluk Hindu dan Islam di India, bahkan dengan atribut-abribut yang ekslusif. Mungkin perkembangan seperti ini bukan yang dikehendaki oleh Guru Nanak, pencetus ajaran Sikh, yang pernah melakukan ibadah Haji, meskipun ia berangkat dari keyakinan Hindu, dan yang sebenarnya tidak berkeinginan membentuk agama baru. Guru Nanak begitu mencintai (dan dicintai) baik oleh para pemeluk agama Hindu maupun Islam di jamannya, sehingga pada waktu beliau meninggal pada tahun 1939, jenazahnya menjadi rebutan antara orang-orang Hindu dan Islam.[27]

III. TANTULARISME.

Dalam uraian terdahulu telah saya sebutkan pendapat beberapa pakar yang mempertanyakan, meragukan dan bahkan ada yang menyangkal ketepatan penggunaan istilah "sinkretisme", "sinkretisme agama" atau "sinkretisme Jawa" untuk menunjuk gejala atau kecenderungan yang menonjol dalam religiositas Jawa. Sebagai penggantinya ada yang memakai istilah "mosaik" (dr. Abdullah Ciptoprawiro), *"coalition"* (Gonda), *"the religion of Java"* atau "agama di Jawa" (Clifford Geertz), atau sekadar istilah "percampuran" atau *"vermenging"* (Prof. Kern), atau "agami Jawi" (Koentjaraningrat).

Bahwa gejala atau kecenderungan yang mereka amati itu bukan sinkretisme, sepenuhnya sesuai dengan penghayatan saya

26) *Loc.cit.*

27) Baca Nyoman S. Pendit, *Guru Nanak dan Agama Sikh* (1969) serta Khushwant Singh dan Suneet Vir Singh, *Homage to Guru Gobind Singh* (1970).

sebagai orang Jawa. Tetapi terhadap istilah-istilah alternatif yang mereka pergunakan, tanpa mengurangi penghormatan saya terhadap ketajaman penglihatan serta kesungguhan penghayatan pakar-pakar tersebut, saya melihat ada satu kekurangan yang rupanya kurang mendapatkan perhatian. Perhatian rupanya lebih banyak tertuju pada bentuk dan proses dan agak kurang tertuju pada semangatnya. Istilah-istilah seperti *vermenging, blending, mosaik, amalgamation* dan lain-lain itu jelas lebih berkonotasi pada proses dan bentuk ketimbang pada semangat yang mendasari proses itu. Sinkretisme memang dapat kita pandang dari segi proses dan bentuk. Tetapi sinkretisme adalah juga suatu semangat. Dan terhadap gejala yang terjadi dalam religiositas Jawa ini, barangkali kita akan memperoleh gambaran yang lebih mendekati kenyataan kalau kita melihatnya dari segi semangat. Dilihat dari segi ini, akan sangat jelas bahwa semangat yang ada dalam religiositas Jawa itu yang menonjol bukanlah semangat sinkretisme. Bukan semangat untuk membentuk sesuatu aliran atau sistem kepercayaan baru dengan mengambil unsur-unsur dari berbagai sistem kepercayaan atau pun agama yang ada. Semangat yang amat menonjol adalah toleransi yang hampir-hampir tanpa batas, yang dilandasi oleh keyakinan orang Jawa pada umumnya bahwa *sadaya agami punika sami* (semua agama itu baik).

Bila ibu Kartini pernah mengatakan "bahwa inti dari semua agama adalah hidup yang benar, dan bahwa semua agama itu baik dan indah",[28] ia sebenarnya telah menyuarakan dengan tepat hati nurani Jawa yang sesungguhnya. Dan saya yakin, itu juga hati nurani paling dalam dari umat manusia, yang saat ini banyak terselimuti oleh kerak-kerak limbah budaya manusia yang sedang terpukau oleh materialisme, formalisme, sektarianisme dan eksklusifisme yang memupuk rasa permusuhan, persaingan, kecemburuan dan kecurigaan. Semua agama yang seharusnya saling memandang sebagai teman-teman seperjuangan untuk mensejahterakan umat manusia, terbius oleh sektarianisme dan eksklusifisme sehingga saling memandang sebagai lawan, atau paling tidak pesaing, untuk merebut massa. Akibatnya "kerukunan" tak lebih dari suatu basa-basi. Kerukunan semu yang rapuh.

28) Baca Ihromi, "Menjadi Pandu Ibuku" dalam *Satu Abad Kartini*, 1983, p. 28 - 29.

Pada zaman Kartini, Pancasila memang belum terumuskan secara resmi. Tetapi semangat yang terkandung dalam kata-kata Kartini yang saya kutip tadi, begitulah sebenarnya semangat yang terpancar dari Pancasila. Setidak-tidaknya menurut penghayatan saya. Hanya dengan semangat seperti itu dapat terwujud kerukunan sejati di antara semua pemeluk agama dan juga peng-hayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kerukunan yang sebenarnya hanya mungkin ada bila dilandasi rasa saling menghormati dan saling mencintai. Kalau kita jujur, kerukunan yang ada saat ini hanyalah "kerukunan formal", kalau kita menghindari istilah "kerukunan semu", yang sewaktu-waktu mudah digoyahkan oleh peristiwa-peristiwa kecil seperti yang beberapa kali kita saksikan dalam masyarakat.

Dengan mengetengahkan semangat yang terkandung dan merupakan arus pokok dalam religiositas Jawa itu, tidaklah berarti saya mencoba mengingkari kenyataan tentang adanya kecenderungan-kecenderungan dan upaya-upaya yang benar-benar bersifat sinkretik di kalangan masyarakat Jawa. Hal ini telah saya akui dan saya kemukakan dalam uraian terdahulu, bahkan dengan contoh-contoh yang nyata. Tetapi arus sinkretik itu bukanlah arus utama. Arus utama yang cukup menonjol sejak zaman dahulu adalah semangat yang menghormati semua agama, semangat yang tidak memandang hanya agama dan kepercayaannya sendiri yang benar, semangat yang bersedia mengakui kebenaran hakiki, dari mana pun sumbernya, semangat yang memandang agama lain hanya merupakan jalan lain menuju tujuan yang sama, semangat yang tercakup dalam ungkapan Empu Tantular: Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa. Semangat ini, untuk menghormati jasa Empu Tantular, saya namakan **tantularisme.**

Melihat perbedaan tantularisme dengan sinkretisme hanya dari proses atau wujud gejalanya, barangkali memang agak sulit. Persamaan dan perbedaan antara sinkretisme dengan tantularisme pernah saya gambarkan dalam ungkapan berbahasa Jawa: *yen dinulu mirip rupane, lamun ginigit beda rasane"* (kalau dilihat mirip rupanya, kalau digigit beda rasanya).[29)]

29) Sujamto, "Partisipasi dan Perdagangan dalam Budaya Jawa", makalah pada Seminar dalam rangka pembukaan program MBA Institut Management Matratama, Solo, 26 Mei, 1991. Telah dimuat dalam buku *Refleksi Budaya Jawa* (1992 : 143-180)

Dilihat sepintas dari luar, wujudnya sering mirip, tetapi kalau dihayati seksama dari dalam, akan nyata bedanya. Pokok-pokok perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut:

1. Sinkretisme berangkat dari keinginan untuk memadukan dua (atau lebih) sistem keyakinan, kepercayaan atau agama menjadi satu sistem baru yang unsur-unsurnya berasal dari sistem-sistem lama tersebut. Sedang tantularisme berangkat dari keyakinan bahwa sistem-sistem kepercayaan dan agama yang bermacam-macam itu adalah jalan-jalan yang berbeda menuju kepada tujuan yang sama, yaitu Tuhan.
2. Hasil akhir sinkretisme adalah terbentuknya suatu sistem agama atau kepercayaan baru, sedang tantularisme tidak dan tidak ingin membentuk agama ataupun sistem kepercayaan baru.
3. Sinkretisme tidak dapat melepaskan dirinya dari sektarianisme dan disadari atau pun tidak, akan beranggapan bahwa "sistem agama atau kepercayaannya itulah yang paling benar", karena merupakan penggabungan dari unsur-unsur pilihan dari berbagai sistem yang ada. Tantularisme sama sekali bebas dari sektarianisme dan eksklusifisme, karena memang tidak membentuk "wadah" tersendiri dan tidak ingin menciptakan "pagar" atau pun "kurungan" yang baru. Kebenaran itu bersifat (meminjam istilah Abdurrachman Wahid) *lintas batas*[30]. Segala yang universal itu bersifat lintas batas.
4. Sinkretisme bersifat divergen sedang tantularisme bersifat konvergen.
5. Sinkretisme tidak dapat melepaskan diri dari kenisbian pandangan tentang kebenaran, sedang tantularisme bertitik tolak dari pandangan *tan hana dharmma mangrwa*, kebenaran hakiki itu bersifat tunggal dan universal. Di mana pun ia berada, kebenaran adalah tetap kebenaran. Diakui atau pun tidak.
6. Sinkretisme yang menghasilkan sistem agama dan kepercayaan baru itu akhirnya juga menciptakan ajaran-ajaran baru dan doktrin-doktrin baru. Tantularisme tidak men-

30) *Editor*, 22 Desember 1990.

ciptakan ajaran baru dan sepenuhnya bersifat non doktriner.

7. Sesuai dengan sifatnya yang sektaris, lingkup wawasan sinkretisme biasanya terbatas (contoh: aliran-aliran yang mengikat diri pada sifat kejawen), sedang lingkup wawasan tantularisme adalah universal, bebas dari dimensi ruang dan waktu.

Demikianlah beberapa perbedaan pokok antara sinkretisme dengan tantularisme, yang kedua-duanya ada di mana-mana; tak terkecuali dalam masyarakat Jawa. Di kalangan masyarakat Jawa semangat tantularisme ini sangat menonjol sejak dahulu kala. Ini adalah karunia Tuhan yang perlu kita syukuri dan kita kembangkan karena semangat ini adalah merupakan penyangga utama bagi tegaknya kerukunan dan persatuan Bangsa.

Tantularisme bukanlah semangat baru. Yang baru hanyalah istilahnya. Istilah ini saya perkenalkan bukanlah untuk mengada-ada, tetapi karena berbagai istilah yang telah lebih dulu diciptakan oleh para pakar seperti *vermenging, blending, parallelisme, amalgamation, coalition, mosaik,* dan lain-lain itu saya rasakan sebagai kurang tepat untuk menunjuk semangat yang ada di dalamnya, yang memang jelas bukan sinkretisme. Sekaligus untuk menghormati jasa Empu Tantular yang telah menegakkan tiang pancang bangunan religiositas Jawa, yang toleran, non sektarian, *momot* (akomodatif), rukun dan universal.

Dengan sifat-sifatnya seperti yang pokok-pokoknya saya gambarkan tersebut, saya berkeyakinan bahwa tantularisme merupakan semangat yang amat diperlukan untuk masa kini dan masa mendatang. Ia bukan saja akan memupuk kerukunan hidup beragama di Indonesia dan di mana saja, tetapi ia juga mampu menghilangkan pagar-pagar yang membatasi lingkup kebenaran hanya sebatas "pekarangan" masing-masing. Tantularisme membongkar pagar-pagar itu sehingga pekarangan kita menjadi satu, yaitu seluruh semesta ciptaan Tuhan ini. Tantularisme, atau apa pun namanya, terserah, bukan hanya milik orang Jawa, tetapi milik siapa saja yang lingkup berpikirnya

bisa mengatasi segala macam pagar yang ada. Kartini, Kahlil Gibran, Alfred North Whitehead, Radhakrishnan, Gandhi, Vivekananda, mungkin juga Abdurrachman Wahid dan lain-lain, saya anggap merupakan orang-orang yang berpikir menurut pijakan yang saya namakan tantularisme ini.

Pandangan Kartini, yang di muka telah saya kutip sedikit, telah membuat kagum Eleanor Roosevelt, terutama mengenai toleransinya yang amat positif dalam menghadapi pluralitas agama dalam kehidupan manusia sekarang dan yang akan datang. Kekaguman Eleanor Roosevelt ini dinyatakan dalam kalimat berikut[31]:

> *I am delighted to gain insights which these letters offer. One little remark in one of the letters is something I think we might all remember. Kartini says: "We feel that the kernel of all religion is right living, and that all religion is good and beautiful. But, O ye peoples, what have ye made of it?". Instead of drawing us together, religion has often forced us apart and even this young girl realized that it should be a unifying force.* (Saya senang sekali memperoleh pandangan-pandangan tajam yang diberikan oleh surat-surat ini. Satu catatan kecil dalam salah satu surat itu menurut saya merupakan sesuatu yang patut kita semua ingat. Kartini katakan: "Kami merasa bahwa inti dari semua agama adalah hidup yang benar, dan bahwa semua agama itu baik dan indah. Akan tetapi, wahai umat manusia, apa yang kalian perbuat dengan dia?" Daripada mempersatukan kita, agama seringkali memaksa kita terpisah dan sedangkan gadis yang muda ini menyadarinya bahwa ia harus menjadi kekuatan pemersatu).

Dari kutipan tersebut dapat kita simpulkan bahwa baik Kartini maupun juga Eleanor Roosevelt mempunyai pandangan yang menghargai semua agama sebagai sesuatu yang baik dan indah. Dan yang semestinya dapat merukunan serta mempersatukan umat manusia, bukan memecah belah satu dengan lainnya. Semangat Kartini (dan juga Eleanor Roosevelt) di bidang agama ini tak lain adalah semangat yang saya namakan tantularisme itu.

Dengan semangat yang sama, yang saya namakan tantularisme itu, Kahlil Gibran juga menyampaikan pesan kepada seluruh umat manusia sebagai berikut:

31) Prof. Dr, Ihromi, *loc. cit.*

Kusayangi engkau, saudaraku,
siapa pun engkau
apakah engkau memuja di gereja,
berlutut di kuil,
atau berdoa di mesjid.
Engkau dan aku adalah anak-anak
dari satu kepercayaan
karena jalan-jalan keagamaan itu
adalah jari-jari tangan
kasih sayang Yang Maha Agung
tangan yang menghimbau
kepada siapa saja,
menyampaikan amanat yang sempurna
kepada siapa saja,
dan dengan hangat menyambut siapa saja.[32]

Salah satu filsuf yang selalu menghembuskan nafas tantularisme lewat karya-karyanya, adalah Radhakrishnan. Salah satu kritiknya terhadap kehidupan beragama adalah senada dan sejiwa dengan apa yang disampaikan oleh Kartini yang telah saya kutip di muka, yakni sebagai berikut:

> .... *if we want to achieve world unity, religion must have a universality of outlook. But it has become like the Nation State, a bad citizen belongs to it, a good stranger is out of it, an alien.*[33]
>
> (... apabila kita menginginkan persatuan dunia, (para pemimpin, pen.) agama harus mempunyai pandangan yang universal. Tetapi keadaan sekarang ini menjadi seperti Negara Kebangsaan, warga yang buruk tetap masuk ke dalamnya, orang asing yang baik tetap di luarnya, tetap asing).

Kenyataan tentang sikap keagamaan manusia sekarang, yang rata-rata masih seperti yang digambarkan Radhakrishnan itu olehnya disebut sebagai "provinsialisme agama" *(provincialism of religions).*[34]

Radhakrishnan sangat menyesali pandangan Karl Barth yang dianggapnya sangat intoleran dan eksklusif serta sangat

---

32) Kahlil Gibran, *Suara Sang Guru,* Pustaka Jaya, Jakarta, 1988, p.81. (Terjemahan dari *The Voice of the Master* oleh Sugiarta Sriwibawa). 1968, p. 53.

33) S. Radhakrishnan, *Religion and Culture,* An Orient Paperback, New Delhi,

34) *Loc.cit*

merendahkan agama-agama non Kristiani.[35] Penyesalan ini antara lain dapat kita ikuti dari kalimat berikut:

> *The history of religions illustrates the tragic effect of an intolerant and exclusive faith. If we adopt Barth's view and look upon God as a jealous one there will be no peace in the religious world.*[36] (Sejarah agama menunjukkan suatu dampak tragik dari keyakinan yang bersifat intoleran dan eksklusif. Apabila kita mengikuti pandangan Barth dan memandang Tuhan sebagai seseorang yang pencemburu, maka tak mungkin ada kedamaian dalam kehidupan beragama).

Apa yang kita perlukan sekarang, terutama dalam meng-hadapi globalisasi dengan pluralitas budaya dan pluralitas agama yang semakin menonjol, telah diberikan resep yang tepat oleh Radhakrishnan sebagai berikut:

> *A world civilization can grow on the basis of cooperation among religions. It will broaden our vision of divine activity in life and free us from narrowness and dogmatism.*[37] (Peradaban dunia hanya dapat tumbuh dengan baik atas dasar kerjasama di antara semua agama. Kerjasama semacam itu akan dapat memperluas pandangan kita terhadap aktivitas Illahi di dalam hidup ini dan akan membebaskan kita dari kepicikan dan dogmatisme).

Juga salah seorang pemikir kita, yang pandangan-pandang-annya seringkali membangkitkan kekaguman saya, yaitu Abdurrachman Wahid yang kebetulan beragama Islam, sebenarnya juga tak kalah kalibernya dengan tokoh-tokoh yang saya sebutkan di muka.

Marilah kita simak kata-katanya yang nada dan jiwanya tak beda dengan ucapan Kartini atau Gandhi, atau Radhakrishnan dan lain-lain yang bernada sejuk, rukun dan damai:

> Bukankah Islam itu agama kasih sayang dan perdamaian, *kok* mereka jadikan agama marah-marah dan kebencian.[38]

Dan lebih jelas lagi kata-katanya berikut:

---

35) *Ibid.*, p. 63.
36) *Ibid.*, p. 64
37) *Ibid.*, p. 71
38) Majalah *Tempo*, 3 Nopember 1990.

> Saya menilai tingkat kerukunan antar umat beragama di Indonesia masih rendah. Masing-masing mengklaim yang paling benar. Saya juga mengkritik sikap sebagian kalangan Islam, terutama pemimpinnya, yang mengobarkan sikap anti agama orang lain. Harusnya pemimpin agama menunjukkan sikap toleran. Bukan seperti sekarang, setelah adanya kasus *Monitor* melakukan demonstrasi berikut perusakan-perusakan. Mereka malah mengobar- ngobarkan rasa permusuhan. Kayaknya mereka itu *trigger happy*, senang akan adanya permusuhan, senang *mbedil*.[39]

Alangkah bahagianya rakyat Indonesia kalau banyak pemimpin-pemimpin Islam yang mempunyai sikap seperti ini. Dan alangkah nikmatnya beragama dalam iklim Pancasila yang seharusnya memang seperti itu.

Abdurrachman Wahid bukanlah satu-satunya pemimpin Islam yang mengayati dan mengamalkan Islam sebagai agama kasih sayang dan kerukunan. Juga almarhum Anwar Sadat, presiden Mesir yang mati terbunuh, selalu mengutamakan cinta, baik dalam keidupan politik maupun keidupan pribadi dan keagamaan. Hal ini dengan jelas dapat kita ikuti dalam otobiografinya yang pernah dimuat bersambung dalam harian *Suara Karya* (SK) kira-kira sepuluh taun yang lalu, yang beberapa bagiannya dapat kita ikuti dari kutipan- kutipan berikut ini:

1. Jika orang menghadapi Tuhan sebagai sahabat, dan membina hubungan cinta yang saling menguntungkan, orang selalu merasa bahagia, apa pun situasi yang dihadapinya (*SK*, 29-12-1981).
2. Mengenai diri saya, sekali lagi saya tegaskan bahwa cinta tetap selalu menang pada akhirnya.[40] Karena saya tidak pernah membenci siapapun (*SK*, 30-12-1981).
3. Titik bergerak saya adalah cinta akan Mesir, cinta akan semua yang ada, cinta akan Tuhan. Dengan demikian saya bertindak berdasarkan cinta di dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab saya (*SK*, 6-1-1982).
4. Siapapun yang hidup di dalam cinta pasti memiliki semangat spiritual yang tinggi. Mencintai artinya memberi,

39) Majalah *Tempo*, 10 Nopember 1990.

40) Bukankah pendirian Sadat ini membuktikan kebenaran dan keuniversalan ungkapan filsafat Jawa: *Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti?*

dan memberi artinya membangun. Sebaliknya, membenci artinya menghancurkan (*SK*, 6-1-1982).

5. Menurut saya, politik adalah seni untuk membangun suatu masyarakat di mana kehendak Tuhan harus dijalankan (*SK*, 7-1-1982).
6. Kebenaran adalah dasar bagi saya di dalam hubungan saya dengan orang lain (*SK*, 7-1-1982).
7. Sesungguhnya uang itu tidak ada manfaatnya jika kehadirannya mengancam totalitas pribadi manusia, perdamaian batin dan kehidupan mental (*SK*, 12-1-1982).

Kesimpulan saya atas keseluruhan kutipan tersebut adalah bahwa Anwar Sadat adalah seorang Pancasialis sejati, lepas dari apakah ia pernah mendengar tentang Pancasila atau tidak. Pandangan-pandangan Anwar Sadat tersebut seperti halnya Pancasila, berisi kebenaran-kebenaran hakiki yang bersifat universal dan tak dapat disangkal kebenarannya. Semua orang yang meng-hormati setiap kebenaran hakiki, dari mana pun sumbernya pasti pemikirannya selalu bertemu dan bertumpu pada satu titik, yaitu Tuhan dan kebenaran. Itulah sebabnya mengapa di tengah-tengah dunia yang hampir-hampir menganggap suatu *axioma* bahwa politik itu permainan kotor, lebih-lebih bagi kaum Machiavelis yang bersemboyan "tujuan menghalalkan cara", Anwar Sadat masih dapat bertahan pada pendirian bahwa politik pun tak boleh terlepas dari Tuhan! Dalam hal ini kalau kita resapi betul, kata-kata Sadat tersebut, terutama pada kutipan No.5 dan No.6, dari segi bobot dan isinya, tak kalah dari ucapan Mahatma Gandhi berikut ini:

1. Bagi saya, politik yang hampa dari ajaran agama merupakan kesesatan mutlak yang senantiasa harus dihindari.
2. Dalam politik kita juga harus membangun Kerajaan Surgawi.
3. Bagi saya, Tuhan dan Kebenaran merupakan istilah yang dapat digantikan satu dengan yang lain.

Dari kata-kata Anwar Sadat maupun Mahatma Gandhi ini kiranya kita memperoleh kesimpulan yang semakin mantap tentang kebenaran ungkapan Empu Tantular: *bhinneka tunggal*

ika tan hana dharma mangrwa. Kebenaran itu tidak pernah mendua. Kalau kita benar-benar menghayati filsafat ini, kita tidak akan mempunyai "norma ganda" dalam menilai segala sesuatu. Penilaian kita terhadap sesuatu (bisa berupa keadaan, sikap atau pun tindakan), semestiya tidak akan berubah dengan berubahnya posisi kita.

Untuk jelasnya, saya ingin menceritakan pengalaman saya waktu masih menjadi mahasiswa kira-kira 35 tahun yang lalu. Pada waktu itu saya diberi kuliah biologi yang menjelaskan pula tentang teori evolusi. Tak dapat dihindari, dijelaskan pula tentang asal-usul manusia *(Homo sapiens)* yang berbeda dengan penjelasan agama-agama tertentu. Seusai kuliah, saya bertanya kepada dosen saya: "Pak, sebenarnya Anda percaya kepada teori evolusi atau tidak, khususnya yang menyangkut asal-usul manusia?" Jawabnya adalah: "Sebagai ilmuwan saya percaya, tetapi sebagai pemeluk agama (beliau menyebutkan agamanya), saya tidak percaya".

Jawaban ini sama sekali tak dapat memuaskan saya. Dan juga tak dapat saya lupakan. Amat susah bagi saya untuk membayangkan bahwa orang dapat sekaligus mempercayai dan tak mempercayai satu hal yang sama. Ini seperti halnya satu perusahaan yang mempunyai dua buku kas : satu memuat perhitungan neraca yang senyatanya (yang betul-betul benar) dan satu lagi yang dibuat khusus untuk urusan pajak (yang tentunya dengan semangat tidak jujur untuk meringankan pajak). Karena tidak puas terhadap jawaban dosen saya tadi, maka sekitar tahun 1961 saya mencoba menuliskan pandangan saya tentang pertemuan pandangan ilmu dan pandangan agama, khususnya tentang asal-usul manusia. Tulisan yang berjudul *Antara Adam dan Darwin* itu dimuat dalam majalah *Skets massa* Surabaya, entah nomor berapa, saya sudah lupa.

Sikap dosen saya itu adalah contoh dari sikap mendua, yang bertentangan dengan tantularisme. Dan agaknya sikap semacam ini justru dianut oleh lebih banyak orang ketimbang sikap yang sebaliknya, yaitu sikap tantularisme yang menganggap bahwa kebenaran itu tunggal, *tan hana dharmma mangrwa.* Banyak orang, termasuk para sarjana, yang seolah-olah mempunyai "dua dunia", yaitu dunia agama di

satu fihak dan dunia ilmu di fihak lain, yang masing-masing terpisah secara mutlak.

Kecewa atas masih populernya pandangan yang dangkal dan bernada "golek slamet" ini, Alfred North Whitehead, filsuf Inggris yang terkenal, menegaskan pandangannya sebagai berikut:

> It is fashionable to state that religions and science can never clash because they deal with different topics. I believe that this solution is entirely mistaken.[41] (Adalah kebiasaan yang umum untuk menyatakan bahwa agama dan ilmu tidak pernah bentrok karena masing-masing berurusan dengan topik-topik yang berbeda. Dalam keyakinan saya, cara pemecahan semacam ini adalah salah sama sekali)

Dengan titik tolak pandangan yang sama dengan Witehead, Radhakrishnan membuat pernyataan yang lebih jelas lagi, yakni sebagai berikut:

> *Knowledge cannot be devided against itself. It must point out to us that the scientific knowledge, or metapysical knowledge, or religious truth, all must indicate in the same way: sarva sastra prayojanam atma darsanam. Wether in science or technology, or humanities or arts, whatever you may study, if you study them sufficiently deeply, you will find out that they all indicate that there is a living spirit in us.*[42] (Pengetahuan tak dapat dibagi terhadap dirinya sendiri. Seharusnya cukup jelas bagi kita bahwa ilmu pengetahuan, atau pengetahuan metafisik, atau kebenaran agama, semuanya mestilah menunjukkan arah yang sama: *sarva sastra prayojanam atma darsanam.* Baik di dalam kemanusiaan atau kesenian, apa pun yang anda pelajari, jika anda menggelutinya cukup mendalam, anda akan menemukan bahwa semuanya menunjukkan bahwa dalam diri kita ada jiwa yang hidup).

Untuk memperjelas apa yang dimaksud oleh Radhakrishnan, di bawah ini saya sajikan dua kutipan dari karya yang sama, yakni *Search for Truth,* berturut-turut dari halaman 69 dan halaman 88:

- *All cultures have one supreme aim in view, namely, enabling you to know the truth of things - sarva sastra prayojanam atma darsanam. The motive, the end ambition*

41) Dikutip dari D.E. Trueblood, *Philosophy of Religion,* Harper & Brothers Publishers, New York, 1957, p.205.

42) Radhakrishnan, *Search for Truth,* 1978, p. 17.

of all sastra is atma darsanam, insight into te Reality, the capacity to find out what the Ultimate Truth of things is. That has been the aim of every kind of scientific endeavour, wether it belongs to natural sciences or humanistic studies. (Semua kebudayaan mempunyai satu tujuan utama dalam perspektifnya, yaitu, untuk memungkinkan anda mengetahui kebenaran dari segala sesuatu -*sarva sastra prayojanam atma darsanam.* Motivasi dan tujuan akhir dari semua *sastra* adalah *atma darsanam,* pandangan yang dalam terhadap Realitas, kemampuan untuk menemukan apa sebenarnya Kebenaran Hakiki yang ada dalam segala sesuatu. Itulah tujuan akhir dari segala macam kemajuan di bidang keilmuan, apakah itu mengenai ilmu ilmu alam atau pun studi-studi humaniora).

– *All the branchas of discipline have only one end sarvasastra prayojanam atma darsanam. An insight into reality is the end of all kinds of discipline. All truth must be regarded as one whole. Whether you practice this discipline or the other discipline, you should practice the one supreme pursuit of truth.* (Semua cabang disiplin apapun hanya mempunyai satu tujuan akhir - *sarvasastra prayojanam atma darsanam.* Suatu pandangan mendalam terhadap kenyataan adalah tujuan akhir dari semua disiplin. Semua kebenaran semestinyalah kita pandang sebagai satu ketunggalan. Apakah anda menggeluti disiplin yang ini ataukah lainnya, sebenarnyalah anda melakukan pencarian terhadap satu kebenaran hakiki).

Dalam beberapa karyanya yang lain, Radhakrishnan menggunakan ungkapan yang sedikit berbeda, yakni *sarva sastra prayojanam tatva darsanam.* Antara lain hal ini dapat kita baca dalam buku *True Knowledge* (1978 : 23) dan *Faith Renewed* (1979 : 21 - 22). Dari yang terakhir ini saya sajikan sedikit kutipannya sebagai berikut:

Philosopic wisdom and scientific knowledge should go together. There is no distinction so far as the purpose is concerned between sciences and arts-sarvashastra prayojanam tatva darsanam. Every science has for its ultimate aim nothing more than an insight into reality, the understanding of the nature of the world and the universe. That happens to be the goal of al shastras. (Kebijaksanaan falsafati dan pengetahuan ilmiah semestinya selalu berjalan bergandengan. Sepanjang mengenai

tujuannya, tidak ada perbedaan antara ilmu dengan seni - *sarvashastra prayojanam tatva darsanam.* Tujuan utama dari setiap ilmu tak lebih daripada pandangan mendalam terhadap kenyataan, pemahaman tentang hakekat dunia dan alam semesta. Itulah tujuan akhir dari semua *shastra)*

Kutipan pendapat-pendapat tersebut, terutama pendapat Alfred North Whitehead dan Radhakrishnan, semuanya menekankan tentang kemanunggalan kebenaran hakiki. Tak ada kebenaran yang mendua. Pada hakekatnya, ungkapan *sarva sastra prayojanam atma darsanam* atau *sarva sastra prayojanam tatwa darsanam* itu hanyalah kalimat lain dari *bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.* Kebenaran menurut agama seharusnya sama dan tak terpisah dengan kebenaran menurut filsafat, menurut ilmu, menurut seni dan menurut disiplin-disiplin yang lain, termasuk pula paranormal, mistik dan kebatinan; sepanjang semuanya menyangkut kebenaran hakiki. Demikian itulah pandangan tantularisme! Dan demikian itulah pula sebenarnya, inti paling dalam dari pandangan hidup Jawa. Bukan sinkretisme! Sinkretisme hanyalah arus permukaan yang tampak lebih dulu karena kurang dalam di dalam menyelami pandangan hidup Jawa.

Satu hal yang berkaitan dengan mispersepsi terhadap pandangan hidup Jawa yang saya anggap masih perlu saya soroti pula di sini adalah anggapan seolah-olah ada "norma ganda" dalam etika pewayangan Jawa. Bahwa etika Jawa menilai sikap dan tindakan seseorang tidak secara "hitam-putih", itu kiranya cukup jelas. Segala sikap dan tindakan tidak hanya dilihat dari wujudnya saja tetapi juga, dan terutama, dari *niat* yang mendasarinya. Hal ini jelas sekali dapat kita ikuti dalam *Bhagawad Gita*, yang bukan saja merupakan salah satu buku suci agama Hindu Dharma tetapi juga merupakan sumber etika pewayangan Jawa. Akan tetapi kenisbian penilaian dalam etika Jawa yang terjabar dalam etika wayang[43] itu sama sekali tidak berarti suatu pembenaran terhadap adanya "norma ganda" dalam etika Jawa/etika wayang.

43) Baca Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (1973: 126 - 127)

Untuk memperjelas tentang apa yang saya maksud dengan "norma ganda" itu, marilah kita simak pendapat Franz Magnis Suseno seperti di bawah ini[44]:

> Adalah menarik perhatian, bahwa timbangan moral dalam Mahabharata berat sebelah ke pihak Pandawa. Kalau Durna menyuruh Bima mencari air hidup guna membinasakannya, maka dinilai curang, sedangkan nasihat-nasihat yang setimpal dari Kresna disetujui, karena menguntungkan Pandawa. Sebagaimana dicatat oleh Brandon, para Pandawa rupa-rupanya diberi keleluasaan yang lebih besar dalam memilih cara-cara untuk mencapai kemenangan daripada para Kurawa, artinya, ada lebih banyak yang diijinkan kepada mereka, itu pun hanya berdasarkan fakta bahwa merekalah Pandawa yang telah ditentukan oleh para dewa untuk menang.

Memang di sini agaknya Franz Magnis Suseno terutama mengacu kepada pendapat atau pun hasil pengamatan J.R. Brandon (ed) yang termuat dalam buku *On Thrones of God, Three Javanese Shadow Plays* (1970), tetapi kesimpulan yang tercermin dalam alinea yang saya kutip tersebut tidaklah menggambarkan etika Jawa atau pun etika wayang yang sebenarnya, setidak-tidaknya menurut penghayatan saya. "Etika wayang" pada kenyataannya terletak di tangan dalang. Dalang yang satu bisa menyuguhkan cerita dan skenario yang berbeda dengan dalang lainnya, meskipun lakonnya sama. Dalang yang baik adalah yang selalu dapat menyadari dan mewujudkan dua sasaran utama dalam setiap pertunjukan wayang, yaitu **wayang sebagai tontonan dan wayang sebagai tuntunan.**

Sasaran yang pertama biasanya akan terpenuhi bila Ki Dalang mempunyai ketrampilan tehnis pedalangan yang biasanya ditunjang oleh bakat, latihan dan pengalaman serta kepandaian membaca selera penonton dan tentu saja ketekunan belajar dan kreativitas dalam memanfaatkan situasi yang dihadapi. Sedang sasaran kedua, yaitu wayang sebagai tuntunan, terutama ditentukan oleh sanggit dalang, dengan juga tidak mengabaikan hal-hal yang perlu bagi sasaran pertama

44) Dr. Franz Magnis Suseno, *Kita dan Wayang*, Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, Jakarta, 1982, p. 19.. Baca juga edisi barunya: *Wayang dan Panggilan Manusia* (1991).

tersebut. *Sanggit* adalah kemampuan atau kemahiran dalang untuk menyampaikan pesan-pesan moral secara tepat melalui setiap *adegan* dalam pergelaran wayang, baik melalui gerak atau *sabetan* maupun, dan terutama, melalui berbagai bentuk ucapan seperti *suluk, janturan, pocapan* dan lain-lain, terutama *banyolan*. Pesan-pesan moral itu pada dasarnya dari dulu sampai sekarang tidak berubah, karena memang bersifat universal. Setelah Indonesia merdeka pesan-pesan moral itu tak lain adalah pesan-pesan Pancasila, yang akar-akarnya sudah lama tertanam dalam pewayangan, jauh sebelum Pancasila itu resmi menjadi dasar Negara. Mengingat begitu pentingnya peranan dalang (yang dalam bahasa Jawa ejaannya adalah "Dhalang"), maka orang Jawa memberikan definisi *dhalang* secara *jarwa dhosok* sebagai *wong kang wasis ngudhal piwulang* (orang yang mahir memberikan berbagai pelajaran).

Mengingat begitu sentralnya peranan dalang dalam kehidupan masyarakat, maka oleh Pemerintah Daerah Jawa Tengah, dalang betul-betul dimanfaatkan sebagai "manggala" masyarakat dan sebagai motivator pembangunan. Bahkan sejak beberapa tahun terakhir ini perhatian Pemda Jawa Tengah terhadap wayang dan dalang lebih ditingkatkan lagi, antara lain dengan membentuk Panitia Tetap Apresiasi Wayang. Mengingat pentingnya *sanggit* dalam penyampaian pesan-pesan moral, maka Panitia ini bekerja sama dengan GANASIDI (Lembaga Pembina Seni Pedalangan Indonesia) Jawa Tengah, beberapa waktu yang lalu pernah mengadakan lomba *sanggit* dalang untuk memacu para dalang meningkatkan diri dengan terus belajar tak kenal berhenti. Dalang yang pengetahuannya kurang, sudah pasti tak mungkin memiliki kemahiran *sanggit* yang kuat. Kekuatan *sanggit* terutama ditentukan oleh pengalaman, kemampuan berbicara, pengetahuan umum dan terutama lagi adalah penghayatan yang mendalam mengenai Pancasila dan UUD 1945 beserta segala tingkat penjabarannya dan juga penghayatan yang mendalam tentang filsafat Jawa.

Kembali tentang "norma ganda". Kalau saya mengulas masalah ini dengan mengutip pendapat Franz Magnis Suseno, itu sama sekali tidaklah mengandung niat untuk menilai kapasitas beliau sebagai pengamat filsafat Jawa, lebih-lebih sebagai filsuf. Yang sebenarnya saya tuju adalah sumber yang menjadi bahan

analisis sehingga melahirkan kesimpulan tersebut. Jadi, ulasan ini lebih saya persembahkan kepada para dalang, sebagai bahan renungan. Sumber tulisan wayang biasanya ada dua macam, yaitu sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan biasanya berupa penuturan dalang, secara langsung dalam suatu pergelaran wayang atau pun melalui rekaman. Sumber tertulis itu banyak sekali jumlah dan ragamnya, yang pada hulunya bersumber dari *Ramayana* dan *Mahabharata*. Untuk sumber lisan, juga sebagian sumber tertulis yang mutakhir, pengaruh dari *sanggit* dalang adalah amat besar.

Sanggit yang keliru, yang disampaikan oleh dalang terkenal dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup besar, karena *sanggit* itu akan mempengaruhi dalang-dalang yang lebih muda dan masyarakat pada umumnya. Khusus mengenai posisi dan peranan Kresna seperti yang ditampilkan oleh Franz Magnis Suseno, tampaknya memang ditampilkan juga oleh sementara dalang tertentu melalui *sanggit-sanggitnya*. Dalam Sarasehan Dalang dan Waranggana yang diselenggarakan oleh GANASIDI Jawa Tengah di Kartosuro 14 - 12 - 1989 yang lalu yang juga dihadiri oleh beberapa seniman dan budayawan dari Jakarta dan Yogyakarta, ada dalang yang dengan tegas mengecam *sanggit* dalang *kondhang* tertentu (yang waktu itu tidak hadir karena memang berdomisili di luar Jawa Tengah), yang menggambarkan Kresna sebagai sosok yang sering melakukan kecurangan, demi keuntungan dan kemenangan Pandawa. Sarasehan waktu itu pada dasarnya mendukung keberatan itu, karena Kresna dalam pewayangan adalah *titising Bathara Wisnu*, yang turun ke dunia untuk menegakkan kebenaran. Dalam *Bhagawad Gita* lebih jelas lagi bahwa Kresna adalah personifikasi Tuhan. Pantaskah ia melakukan suatu kecurangan?

Pandangan hidup Jawa yang merupakan salah satu perwujudan serta mempunyai akar yang sama dengan Pancasila, tidak dapat membenarkan semboyan **tujuan menghalalkan cara.** Tujuan yang baik dan benar harus dicapai dengan jalan yang baik dan benar pula. Melakukan kecurangan demi kejayaan Pandawa sebagai pembela kebenaran, adalah sesuatu yang berada di luar kamus budaya Jawa. Apa lagi kalau hal itu dilakukan oleh tokoh seperti Kresna yang tugas utamanya

adalah menegakkan dharma dan menjaga ketenteraman dunia. Melakukan kecurangan demi tegaknya kebenaran adalah sesuatu yang *absurd!*

Mengenai dampak negatif dari *sanggit* yang keliru ini saya masih ingin menampilkan satu contoh lagi, yaitu yang menyangkut perang *Bharatayuda* dan mengenai takdir pada umumnya. Entah kapan mulainya dan dari mana sumbernya, banyak dalang muda sekarang ini yang lewat sanggit-sanggit-nya menggambarkan seolah-olah setiap tokoh dalam dunia wayang, apakah itu Adipati Karna ataukah Duryudana, Salya, Sengkuni atau pun Dursasana, semuanya seolah-olah sudah tahu sebelumnya bahwa perang besar itu **pasti** akan terjadi. Ini betul-betul suatu kerancuan yang mengacaukan kesimpulan orang mengenai pandangan Jawa tentang takdir. Sebenarnya hanya Kresna (dan juga pendeta yang sudah amat tinggi tatarannya seperti Wiyasa dan mungkin juga Bisma) saja yang bisa mengetahui sebelumnya, bahwa perang Bharatayuda itu pasti akan terjadi. Itu sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Tak akan ada yang bisa mencegahnya.

Kresna sebagai *titising Bathara Wisnu* dalam pewayangan Jawa diyakini sebagai *ngerti sadurunge winarah* (mengetahui segala apa yang akan terjadi). Dalam dunia paranormal, ini adalah salah stau dari sekian banyak *daya linuwih* atau kekuatan adikodrati (*supernatural power*) yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang sudah tinggi ilmunya. Adipati Karna, Duryudana dan lain-lain itu tidak memiliki kemampuan semacam itu. Juga Gatutkaca, Setyaki atau pun Abimanyu.

Untuk memberikan gambaran yang tepat mengenai hal ini, saya ingin mengetengahkan satu *sanggit* yang baik sekali dari Ki Nartosabdho[45] dalam lakon *Kresna Duta*. Dalam suatu dialog antara Salya dengan Kresna, bertanyalah Salya kepada Kresna, apakah perang *Bharatayuda* itu benar-benar akan terjadi atau tidak. Dan terhadap pertanyaan itu Kresna menjawab secara diplomatis bahwa segala yang akan terjadi itu sebenarnya sudah ditentukan oleh *Kang Akarya Jagad,* Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia *amung saderma nglakoni* (hanya sekadar

45) Ki Nartosabdho almarhum, adalah dalang yang sangat menguasai inti dasar filsafat Jawa di samping sebagai seniman yang sangat kreatif dan berpengalaman.

menjalani) apa yang sudah menjadi takdirnya. Kemudian dengan piawai Salya bertanya lagi, kelak dalam peperangan antara Pandawa dengan Kurawa, siapakah yang akan tampil seagai pemenangnya. Jawaban Kresna adalah: Pandawa yang akan tampil sebagai pemenang karena Pandawa di fihak yang benar. Kebenaran pasti akan selalu menang terhadap kebatilan. *Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti.* Ini adalah hukum Tuhan.

Dari dialog tersebut (yang dalam penuturan Ki Nartosabdho akan lebih enak dan leih jelas daripada uraian saya), dapat disimpulkan bahwa Salya pun tidak dapat mengetahui apakah Bharatayuda itu benar akan terjadi atau tidak. Ia hanya dapat menyimpulkan secara tidak langsung dari dialognya dengan Kresna itu, bahwa *Bharatayuda* memang akan terjadi. Orang yang *ngerti sadurunge winarah* tidak akan mengatakan apa yang belum terjadi itu kepada orang lain. Ia juga akan bersikap wajar seperti halnya manusia-manusia lainnya, seakan-akan ia juga belum tahu tentang hal-hal yang ia tahu pasti akan terjadi.

Dalam lakon *Kresna Duta* tersebut hal ini digamarkan dengan baik sekali oleh Ki Nartosabdho. Dalam perjalanannya dari Wiratha ke Hastina selaku utusan Pandawa ia bertemu dengan 4 dewa, yaitu Bathara Narada, Bathara Kanwa, Bathara Janaka dan Bathara Ramaparasu. Narada sebagai pemimpin para dewa tadi bertanya kepada Kresna mengenai maksud dan tujuan perjalanannya. Maka dijelaskan oleh Kresna bahwa ia sedang menuju Hastina (atau Ngastina dalam lafal Jawa yang lebih umum) sebagai utusan Pandawa untuk berunding dengan Kurawa, agar mereka bersedia menyerahkan kembali negara Amarta (Ngamarta) sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya oleh kedua fihak. Dengan demikian tidak perlu terjadi perang.

Atas penjelasan Kresna itu Narada berkomentar, dengan nada menyalahkan Kresna, mengapa ia berusaha mencegah terjadinya perang *Bharatayuda* yang ia tahu bahwa itu sudah menjadi takdir Illahi. Kresna menjawab bahwa masalah takdir itu adalah urusan Tuhan. Urusan manusia adalah melaksanakan kewajibannya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Kewajiban manusia yang utama adalah *memayu hayuning bawana* memelihara ketentraman dunia, menegakkan kebenaran dan

keadilan serta mencegah segala sesuatu yang akan menyengsarakan umat manusia. Perang itu, kalah atau menang, pasti membawa korban dan akan menyengsarakan sekian banyak orang-orang yang tak berdosa dan tak tahu ujung pangkalnya. Sebagai seorang kesatria, bahkan seorang raja, ia merasa **wajib** untuk berupaya mencegah perang besar antara Pandawa dengan Kurawa itu. Para dewa itu menyetujui dan membenarkan sepenuhnya, penjelasan dan sikap Kresna itu. Bahkan mereka kemudian minta diizinkan untuk ikut menyaksikan perundingan yang akan dilakukan oleh Kresna dan Kurawa.

Dari dialog Kresna dengan para dewa tadi kiranya cukup jelas bagaimana pandangan Jawa tentang takdir. Takdir itu memang ada dan tak akan bisa dicegah dengan jalan apa pun. Tetapi itu bukan urusan manusia melainkan urusan Tuhan. Kewajiban manusia adalah bekerja dengan giat demi kesejahteraan *bebrayan agung* (masyarakat dan umat manusia pada umumnya). "Bekerjalah dengan giat tanpa menghitung hitung akan hasilnya". Demikianlah pesan *Bhagawad Gita.* Hasil pekerjaan dan takdir itu adalah urusan Tuhan. Manusia hanya wajib berusaha dan bekerja dengan sekuat tenaga. Namun dilihat dari kacamata "dunia manusia", hasil yang akan dicapai akan sepadan dengan usaha yang dilakukan. Dalam kacamata "dunia manusia", segala sesuatu akan terjadi menurut hukum sebab dan akibat atau hukum *ngunduh wohing panggawe.* Jadi, dalam pandangan Jawa, manusia itu bukannya tak berdaya dalam menyongsong nasib atau takdir. Tetapi ia tidak perlu mengkaitkan perbuatan-perbuatannya dengan takdir. Kecuali tidak perlu, juga tidak mungkin untuk manusia biasa. Bahkan, seperti ditunjukkan oleh Kresna seandainya ia tahu pun, ia harus berbuat seperti manusia lainnya yang tidak tahu bagaimana jalannya takdir. Seperti manusia lainnya, ia harus berbuat tidak dikaitkan dengan takdir tetapi harus dikaitkan dengan pertimbangan hukum sebab dan akibat dan dalam perspektif kewajiban manusia untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Perspektif *memayu hayuning bawana.*

Perlu saya tambahkan, bahwa saya telah mencoba membandingkan dialog Kresna dengan 4 dewa tersebut dalam 6 rekaman lakon *Kresna Duta* oleh dalang-dalang lain. Ternyata

tak satu pun yang memberikan *tuntunan* kepada saya seperti yang diberikan oleh Nartosabdho. Keenam dalang selain Nartosabdho itu hanya menjelaskan jalannya cerita. Nyata sekali, betapa pentingnya *sanggit* dalang; terutama dilihat dari aspek wayang sebagai *tuntunan,* bukan sekadar *tontonan.*

Dari uraian-uraian yang agak panjang lebar tersebut, kiranya cukup jelas bahwa dalam budaya Jawa, termasuk pula dalam wayang, tidak berlaku norma ganda. Apa yang beralku bagi Kresna dan Pandawa, berlaku pula bagi Sengkuni dan Kurawa. Ini adalah sejalan dengan semangat *tantularisme* yang juga tidak mengakui adanya kebenaran ganda atau kebenaran yang mendua. *Tan hana dharma mangrwa!* Selain itu, dari uraian tersebut kiranya cukup jelas pula bagaimana posisi takdir dalam pandangan Jawa. Dalam pandangan filsafat Jawa, manusia bukannya harus pasif dan tanpa daya dalam menghadapi takdir atau pun nasibnya tetapi harus bekerja giat dalam menyongsongnya, dilandasi semangat *memayu hayuning bawana* dan semangat *sepi ing pamrih rame ing gawe.* Ungkapan-ungkapan seperti *sapa sing tumemen bakal ketemu, sapa sing tekun mesthi bakal tekan, jer basuki mawa beya, ngundhuh wohing panggawe* dan lain-lain itu pada dasarnya tidak terlepas dari apa yang dinamakan "hukum karma" dan berangkat dari titik tolak yang sama pula dengan pendapat para filsuf seperti tergambar dalam ungkapan *character is destiny*[46] atau *man's character is his fate.*[47] Ini adalah juga manifestasi tantularisme yang universal. Hukum takdir yang merupakan hukum kepastian, ujung-ujungnya selalu bertemu dengan hukum sebab-akibat yang merupakan hukum serba kemungkinan, melalui simpul-simpul yang disebut *ndilalah*!

IV. K E J A W E N.

Secara etimologis kata *Kejawen* atau *Kajawen* itu berasal dari kata "Jawi" yang merupakan bentuk halus atau *krama* dari kata "Jawa". Seperti halnya kata "Kabupaten" yang berasal

46) S. Radhakrishnan, *The Present Crisis of Faith*, An Orient Paperback, Delhi, 1970, p.135.

47) Bertrand Russel, *Mysticism and Logic*, Unwin Books, London, 1974, p.10.

dari kata "Bupati" dengan awalan *ka* dan akhiran *an*, demikian pula *"Kajawen"* adalah dari kata *"Jawi"* dengan awalan *ka* dan akhiran *an*. *"Kamantren"* adalah dari kata *"Mantri"* dengan awalan *ka* dan akhiran *an*. Dalam perkembangannya, istilah *Kemantren* dan *Kejawen* lebih sering dipergunakan dari pada *Kamantren* dan Kajawen. Oleh karena itu dalam tulisan ini selanjutnya saya pergunakan saja istilah "kejawen", yang artinya adalah seperti yang antara lain ditunjuk oleh Niels Mulder dalam *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (1985 : 17-19), yaitu *kejawaan*.

Dalam perkembangannya, istilah *kejawen* ini diberi makna yang bermacam-macam, baik oleh para pengamat dan penulis maupun oleh masyarakat Jawa sendiri. Orang sering mengartikan *kejawen* sebagai "ilmu kebatinan Jawa" atau "mistik Jawa".[48] Niels Mulder mengartikannya sebagai "suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran Javanisme" . Ada pula yang mengartikan *kejawen* sebagai *Javanisme* itu sendiri. Dan agakya istilah *kejawen* ini juga dapat mewadahi apa yang oleh Koentjaraningrat dimaksud sebagai "agami Jawi" atau pun sebagai "religi orang Jawa";[49] bahkan ada pula yang memberi makna begitu luas terhadap istilah *kejawen* ini sehingga mencakup pengertian yang sama dengan kebudayaan Jawa itu sendiri.

Menurut penghayatan saya, istilah *kejawen* itu mewadahi seluruh pengertian yang tercakup dalam "pandangan hidup Jawa" *(Javanese world view)* atau "wawasan Jawa" *(Javanese outlook)* atau wawasan budaya Jawa *(Javanese cultural outlook)*, dan barangkali juga tak jauh berbeda dengan istilah "filsafat Jawa" yang dipergunakan oleh dr. Abdullah Ciptoprawiro, yang kristalisasi atau inti dasarnya tak lain adalah tantularisme.

Kalau saya mengidentikkan *kejawen* dengan pandangan hidup Jawa, itu tidaklah berarti bahwa setiap orang yang tergolong etnik Jawa pasti mempunyai pandangan hidup demikian. Dalam salah satu batasan yang dibuat oleh Clyde Kluckhohn, *A culture is a historically derived system of explicit and implicit designs for living, which tends to be shared by*

48) Niels Mulder, *loc.cit.*
49) *Op. cit.*, p. 310 - 379

all or spcially designated member of a group.[50] (Kebudayaan adalah suatu pola hidup eksplisit dan implisit yang merupakan suatu sistem yang terbentuk oleh sejarah, yang cenderung diikuti oleh seluruh atau suatu bagian khusus dari suatu kelompok). Dengan mengikuti definisi ini, jelas bahwa kebudayaan hanyalah suatu kecenderungan. Tidak ada paksaan dan sanksi bagi setiap anggota kelompok untuk mengikutinya. Dan sesuai dengan kodrat kebebasan manusia, maka secara alami pastilah akan terjadi proses deferensiasi.

Dengan mengikuti definisi ini dapatlah difahami mengapa setiap kebudayaan, terutama yang besar-besar, cenderung mempunyai berbagai subkultur yang berlaku atau diikuti oleh anggota-anggota kelompok tertentu yang sedikit banyak mempunyai corak yang spesifik, berbeda dengan kelompok lainnya. Kebudayaan Indonesia dengan Pancasila sebagai intinya mempunyai sekian banyak kebudayaan daerah sebagai subkulturnya, di mana salah satunya adalah kebudayaan Jawa.

Selanjutnya, kebudayaan Jawa sebagai subkultur kebudayaan nasional Indonesia, juga mengalami proses deferensiasi sehingga terbentuklah beberapa subkultur, dengan corak spesifiknya masing-masing. Proses deferensiasi ini berlanjut terus sehingga dalam kenyataannya tidak ada dua manusia di manapun yang mempunyai pandangan budaya yang benar-benar sama. Yang sudah diakui secara agak umum, kebudayaan Jawa itu mempunyai 3 subkultur, yaitu:

1. Subkultur Nagaragung
2. Subkultur Dulangmas (Kedu, Magelang, Banyumas)
3. Subkultur Pesisir

Sub - budaya Dulangmas itu sering disebut pula sebagai lingkung budaya Bagelan - Banyumas, sedang sub - budaya Nagaragung atau Nagarigung itu terkadang disebut pula sebagai lingkung budaya Keraton (Ismail, 1990 : 54). Sementara itu Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 1971 : 327) membagi wilayah atau daerah kebudayaan Jawa itu menjadi 3 daerah, yaitu

50) Clyde Kluckhohn & William H.Kelly, "The Concept of Culture" dalam Alan Dundes (Ed), *Every Man His Way*, Prentice, New Jersy, 1968, p. 188 - 211.

daerah *Kejawen* yang meliputi daerah-daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, sedang daerah di luar itu disebut *Pesisir* dan *Ujung Timur*. Apa yang oleh Kodiran disebut sebagai daerah-daerah Kejawen itu lingkupnya ternyata lebih luas daripada *praja Kejawen* yang dimaksud oleh Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo, yang hanya meliputi wilayah yang di zaman penjajahan disebut daerah *vorstenlanden*, yang meliputi bekas Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran dan Kadipaten Pakualaman.[51] Seperti halnya Mr. Soeddarisman Poerwokoesoemo, Sartono Kartodirjo, A. Sudewo dan Suhardjo Hatmosuprobo dalam *Perkembangan Peradaban Priyayi* (1987:6) juga membatasi lingkup daerah *Kejawen* itu hanya meliputi daerah Surakarta dan Yogyakarta.

Berkaitan dengan daerah budaya *Nagaragung* atau *Nagarigung* sebagai nama lain dari daerah Kejawen itu, barangkali perlu ada penjelasan sedikit mengenai latar belakang historis timbulnya nama ini. Di zaman kerajaan Mataram, seluruh wilayah kerajaan dibagi ke dalam 3 (tiga) lapisan wilayah atau *mandala* secara konsentris. Mandala-mandala ini dari dalam ke luar berturut-turut disebut:

- *Nagara* atau *Negara* (krama : *Nagari* atau *Negari)*
- *Nagaragung* atau *Nagarigung*
- *Mancanagara* atau *Mancanagari*.

Jadi pengertian *mancanagara* atau *mancanegara* pada waktu iu bukan "luar negeri" seperti sekarang. Mandala[52] *mancanagara* itu masih bagian wilayah negara, teapi bagian yang paling luar atau paling jauh dari ibukota negara. Mandala *Mancanagara* menurut Dr. Soekanto adalah "daerah-daera yang jauh letaknya *(buiten - gewesten)"* sedang *Nagaragung* atau *Nagara - agung* adala "daerah di sekitar kota tempat tinggal

51) Soedarisman Poerwokoesoemo, *Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1984, p. 25. Baca juga Sujamto, *Daerah Istimewa Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*, 1988, p. 162.

52). Kata *"mandala"* dalam bahasa Jawa kuna berarti wilayah atau dalam bahasa Jawa : *Wewengkon*.

raja *ommelanden)*".[53] Adapun "Nagara" atau Nagari adalah ibukota kerajaan atau kota tempat tinggal raja.

Sebutan "Nagara" (Nagari) atau "Negara" (Negari) bagi ibukota kerajaan, ini masih populer sekali saat-saat awal kemerdekaan Indonesia. Saya masih ingat betul pada waktu saya masih kecil (sekitar taun tigapuluhan) sampai saya menjadi mahasiswa (sekitar tahun limapuluhan), orang-orang di sekitar kota Sala (Surakarta) kalau menyatakan dengan bahasa Jawa krama bahwa ia mau ke kota Sala selalu menggunakan kalimat *kula badhe dhateng Negari*, tetapi kalau dengan bahasa *ngoko*, kalimatnya biasa yaitu : *aku arep menyang Sala*. Ini adalah kebiasaan yang saya amati pada waktu itu. Terutama dari masyarakat desa di Kabupaten Sukoharjo.

Satu pengalaman pribadi mengenai hal ini barangkali perlu saya tambahkan. Pada waktu saya mengambil ujian Sosiologi pada Prof. Djojodiguno pada sekitar tahun 1956, seperti biasanya saya terlebih dulu ditanyai tentang identitas diri saya. Pada waktu sya menyebutkan nama saya, serta merta beliau berkomentar: *"Saking negari?"*. Waktu saya tanyakan maksudnya, beliau menegaskan : "Dari Sala?"[54]

Dari pengalaman ini dapat disimpulkan bahwa istilah *Nagara* atau *Nagari* tidak biasa dipergunakan untuk kota Yogyakarta yang juga merupakan kota tempat kediaman raja (Sultan Hamengkubuwono). Ini adalah logis, karena pada periode terakhir kerajaan Mataram, ibukota kerajaan adalah kota Surakarta atau Sala. Sampai pada saat peristiwa *palihan nagari*, yaitu pembagian kerajaan Mataram menjadi dua berdasarkan Perjanjian Gianti 1755, Yogyakarta (waktu itu belum berwujud kota) masuk ke dalam mandala Nagaragung.

Pembagian wilayah Mataram ke dalam tiga mandala secara konsentris ini, yang untuk mudahnya saya namakan pembagian menurut *Tri Mandala Praja*, secara teoritis dapat kita gambarkan sebagai berikut:

---

53) Dr. Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755 - 1825*, Penerbit Mahabarata, Jakarta - Amsterdam, tanpa tahun, p. 21.

54) Prof. Djojodiguno bisa menebak asal saya ini karena menurut beliau, nama-nama "berkaki tiga" seperti Sukamto, Sutamto, Sujamto, itu banyak dipakai oleh orang-orang dari sekitar Surakarta.

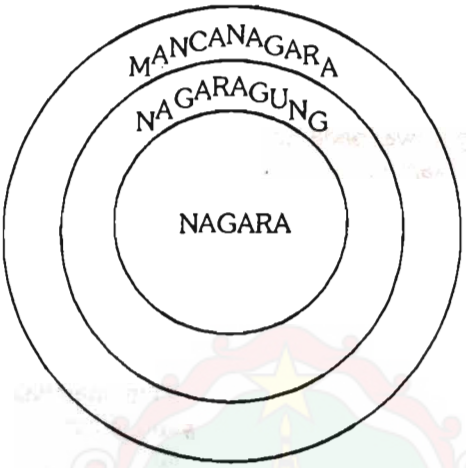

Dalam praktek, batas antara Nagaragung dengan Mancanagara itu sering tidak begitu jelas. Sebagai contoh, dalam menjelaskan peristiwa *palihan nagari*, Soekanto di satu bagian menyebut daerah-daerah Banyumas, Madiun, Kediri dan Jipang termasuk ke dalam mandala Nagara - agung *(op. cit., p.* 22), tetapi di bagian lain daerah-daerah itu dinyatakan sebagai termasuk mandala mancanagara *(op. cit., p. 23).*

Penjelasan yang lebih rinci mengenai perbedaan antara mandala Nagaragung dengan Mancanagara, terutama dari segi status tanah dan segi-segi perpajakan, dapat diikuti dalam karangan W.R. Hugenholtz: "Taxes and Society : Regional Differences in Central Java Around 1830"[55]

Kembali kepada masalah pokok, mandala Nagaragung ini kurang lebih berhimpitan dengan daerah *Kejawen* sebagaimana ditunjukkan oleh Kodiran. Dengan kata lain, daerah *Kejawen* adalah daerah-daerah di mana pengaruh kebudayaan keraton (Surakarta dan Yogyakarta) masih cukup kuat. Itulah sebabnya mengapa daerah-daerah *Kejawen* ini juga disebut sebagai daerah sub-budaya Keraton (Ismail, *loc.cit.*).

55) Dalam Sartono Kartodirdjo, *Papers of the Fourth Indonesian - Dutch History Conference, Yogyakarta 24 - 29 July 1983. Volume One : Agrarian History,* Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1986, p. 142 - 173.

V. KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN

Ciri paling utama budaya *Kejawen* adalah sifatnya yang religius. Orang Jawa pada umumnya percaya tentang adanya Tuhan. Oleh karena itu, meskipun daerah Surakarta dan sekitarnya akibat kelihaian propaganda PKI dengan memanfaatkan kemiskinan dan kebodohan masyarakat, sebelum peristiwa pemberontakan G-30-S/PKI pernah menjadi basis kekuatan politik PKI, namun sebenarnya kekuatan itu hanyalah kekuatan semu. Ini telah dibuktikan oleh sejarah, yang mencatat bahwa dengan cara yang mudah pemberontakan itu dapat dipadamkan, karena PKI yang atheis dan materialistis itu tidak berakar dalam budaya masyarakat yang religius. Tentang sifat corak religiositas Jawa itu telah cukup saya jelaskan dalam Bab terdahulu, terutama dalam uraian mengenai *tantularisme.*

Dalam pandangan *Kejawen* yang murni, Tuhan itu dihayati sebagai *Dat* Yang Maha Kuasa, yang tak dapat digambarkan bagaimana wujud dan keadaannya. Dalam ungkapan Jawa, persepsi tentang Tuhan ini dilukiskan dengan kata-kata *tan kena kinayangapa* (tak dapat dilukiskan, tak dapat dibayangkan). Sebutan-sebutan Tuhan yang umum bagi orang Jawa, terutama kelompok Kejawen, di antaranya adalah :

- Gusti Allah
- Gusti Ingkang Maha Asih
- Gusti Ingkang Maha Agung
- Gusti Ingkang Murbeng Dumadi
- Gusti Sangkan Paraning Dumadi[56)]
- Gusti Kang Akarya Jagad Saisine
- Gusti Kang Maha Wikan

dan lain-lain, yang masih umum dipakai sampai saat ini.[57)] Sebutab-sebutan tersebut, kecuali yang pertama, hanyalah

56). Dalam masyarakat Tapanuli Utara ada sebutan Tuhan yang mirip ini, yaitu *Debata Mula Jadi.*

57). Sejak zaman sebelum masuknya agama Hindu dan Buddha, orang Jawa sudah mengenal Tuhan. Antara lain Poerbatjaraka menunjuk sebutan Sang Hyang Taya *(Kepustakaan Djawa : 1952 : 149-150).*

menunjuk pada sifat-sifat Tuhan. Sebutan "*Gusti*" itu tidaklah berarti adanya persepsi tentang Tuhan yang bersifat *anthropomorfis*. Sebutan *Gusti* ini menunjukkan penghormatan yang amat tinggi kepada Tuhan. Tuhan ditempatkan sebagai sesembahan yang paling tinggi bagi manusia. Begitu akrabnya sebutan *Gusti* ini sehingga seringkali sebutan *Gusti* itu sendiri bermakna Tuhan, misalnya dalam ungkapan *manunggaling kawula- Gusti*.

Para nabi yang juga sangat dihormati oleh orang Jawa tidak disebut *Gusti* tetapi *Kangjeng (Kanjeng)*, misalnya Kanjeng Nabi Muhammmad, Kanjeng Nabi Adam, Kanjeng Nabi Suleman dan lain-lain. Bahkan makhluk dan benda-benda yang dihormati atau dianggap keramat juga mendapat sebutan penghormatan khusus, misalnya pusaka tombak Kyai Plered dari Mataram, kerbau Kyai Slamet di Sala (sekarang sudah mati), gamelan Nyai Sekati di Sala, perahu Kyai Rajamala yang *canthik*-nya tersimpan di museum Radyapustaka Surakarta, dan lain-lain.

Persepsi tentang Tuhan yang tergambar dalam ungkapan *tan kena kinayangapa* itu mengandung pengakuan bahwa setiap kali orang mencoba melukiskan atau menjelaskan tentang hakekat Tuhan, maka pelukisan atau penjelasan tentang Tuhan itu pastilah tidak menggambarkan hakekat Tuhan yang sebenarnya dan seutuhnya. Upaya manusia untuk menggapai Tuhan tak lebih dari ibarat orang-orang buta meraba gajah. Ada yang memegang gading, ada yang memegang perut, ada yang memegang kaki dan ada pula yang mungkin memegang ekor. Masing-masing mempunyai penghayatan berbeda tentang makhluk yang bernama "gajah" itu. Semuanya memang benar, menghayati dan merasakan apa yang dirabanya itu dan mengira bahwa itulah gajah. Tetapi sebenarnya mereka masing-masing hanya meraba bagian-bagian tertentu dari gajah itu. Demikian pulalah kira-kira, apa yang dapat digapai oleh manusia tentang Tuhan.

Menyadari kenyataan seperti itu, maka orang Jawa (terutama dari kelompok *Kejawen*[58]) tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan. Mereka

58). Untuk selanjutnya dalam Bab ini, setiap kali saya menyebut "orang Jawa" adalah selalu dengan pengutamaan pada kelompok *Kejawen*.

tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan atau keyakinannya adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin seperti inilah yang merupakan lahan subur bagi tumbuhnya toleransi Jawa yang amat lapang dada, baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain.

Meskipun dalam pandangan Jawa Tuhan itu *tan kena kinayangapa*, tetapi tidaklah berarti bahwa orang Jawa itu *agnostik*, *embuh ora weruh*, apakah Tuhan itu ada atau tidak. Orang Jawa pada umumnya amat yakin bahwa Tuhan itu ada. Bahkan di mana-mana di seluruh alam semesta ini, tetapi tidak identik dengan alam semesta. Tidak ada masa dan tidak ada ruang sekecil apa pun di mana Tuhan tidak ada.

Keyakinan Jawa tentang Tuhan barangkali tidak jauh dari apa yang disabdakan Sri Kresna sebagai personifikasi Tuhan dalam *Bhagawad Gita* kepada Arjuna sebagai berikut:

VI (30): dia yang melihat Aku di mana-mana dan melihat segalanya ada pada- Ku, Aku tidak bisa lepas daripadanya dan dia tidak bisa lepas daripada- Ku.[59]

Dan lebih jelas lagi dalam bait-bait berikut :[60]

VII (6). Ketahuilah bahwa semua insani
mempunyai sumber kelahiran di sini
Aku adalah asal-mula alam semesta ini
demikian pula kiamat-kelaknya ini.

(7). tiada yang lebih tinggi daripada - Ku
oh Dananjaya, yang ada di sini
semua terikat pada- Ku bagaikan rangkaian
mutiara pada seutas tali.

(8). Aku adalah rasa dalam air, Kuntiputra
Aku adalah cahaya di bulan dan matahari
Aku adalah huruf AUM dalam kitab suci Weda
Aku adalah suara di ether dan kemanusiaan pada manusia.

59). Njoman S. Pandit, *Bhagawadgita*, Lembaga Penyelenggara Penterdjemah dan Penerbit Kitab Sutji Weda dan Dhammapada, Departemen Agama RI, 1967, p. 158. (Ejaan disesuaikan).

60). *Ibid.*, p. 170-172.

(9). Aku adalah harum sucinya tanah
dan benderang nyalanya api
Aku adalah nyawanya semua insani
dan semangat tapabratanya pertapa.

(10). Ketahuilah, oh Parta, Aku ini
adalah benih abadi dari semua insani
Aku adalah budipekerti dari kaum intelektuil
Aku adalah cemerlangnya keindahan

(11). Aku adalah kekuatan dari yang perkasa
bebas dari keinginan dan nafsu birahi
Aku adalah cintanya semua insani
yang tidak bertentangan dengan dharma, oh Baratasaba.

Semua kutipan tersebut menandaskan bahwa Tuhan ada di mana-mana. Pandangan Jawa sebenarnya tidak berbeda dengan itu. Dan bagi orang Jawa tidak ada perbedaan pakah "Tuhan ada dalam semua" atau "semua ada dalam Tuhan". Itu sudah terlalu teknis. Setiap upaya untuk mendefinisikan hakekat Tuhan, itu artinya sudah meng - *kayangapa*- kan Tuhan. Itu tidak sesuai dengan dasar pandangan Jawa bahwa Tuhan itu *tan kena kinayangapa.*

Mengapa orang Jawa yang mengangap bahwa Tuhan itu *tan kena kinayangapa* bisa percaya bahwa Tuhan itu ada? Sebabnya adalah karena banyak di antara mereka dengan upaya yang tekun dapat mencapai suatu pengalaman religius yang sering disebut *manunggaling kawula-Gusti, pamoring kawula-Gusti, unio mystica* dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman seperti itu sebenarnya tak mungkin digambarkan atau dijelaskan kepada orang lain dengan kata-kata. Seperti kata Radhakrishnan :

> *The experience is what we feel, but we cannot express that experience by means of words or by means of logical propositions. ..... Therefore, it is, our people have said, those who have had that personal experience of God refuse to express that experince in verbal form or logical propositions.*[61]
> (Pengalaman itu adalah seperti yang kita rasakan, tetapi kita

61). S. Radhakrishnan, *The Spirit of Religion*, Hind Pocket Books, Delhi, 1978, p. 47.

tak dapat melukiskannya dengan menggunakan kata-kata atau pun dengan pernyataan- pernyataan berdasarkan logika. ..... Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh banyak orang, mereka yang pernah merasakan pengalaman pribadi tentang keberadaan Tuhan[62]), menolak untuk menjelaskannya kepada orang lain dengan kata-kata atau dengan peryataan-pernyataan menurut logika).

Pengalaman seperti itu adalah tak terbatas. Sedang kemampuan kata-kata adalah terbatas. Yang tak terbatas tak mungkin dapat kita jelaskan dengan yang terbatas. Jadi memang tepatlah pandangan Jawa tentang Tuhan: *tan kena kinayangapa.* Logika dan kata-kata tak mampu untuk menjelaskan Nya.

VI. SANGKAN PARANING DUMADI

Dari beberapa pergelaran wayang oleh Ki Nartosabdho saya mencatat satu bait tembang *Dhandhanggula* yang menggambarkan pandangan Jawa tentang asal dan tujuan hidup, atau awal dan akhir hidup manusia sebagai berikut :

Kawruhana sejatining urip
manungsa urip ana ing donya
prasasat mung mampir ngombe
upama manuk mabur
oncat saking kurunganeki
ngendi pencokan benjang
yuwa kongsi kaliru
Upama wong lunga sanja
njan sinanjan nora wurung mesthi mulih
mulih mula mulanya. [63]

(Ketahuilah perihal hidup sejati
manusia hidup di dunia
ibarat hanya singgah untuk minum
ibarat burung terbang
lepas tinggalkan kurungan
di mana nanti hinggap
janganlah keliru
ibarat orang bertandang

62) Yang dimaksud adalah *unio mystica* atau *manunggaling kawula gusti*
63). Dalam Sarasehan Budaya Wayang Kulit di Semarang tanggal 19 Oktober 1991 yang lalu, bait ini juga ditembangkan oleh Bapak Soegiarto, Menteri Transmigrasi RI.

saling tengok toh akhirnya harus pulang
pulang ke asal mula.

Dari bait tersebut secara samar-samar dapat kita fahami pandangan Jawa tentang *sangkan paraning dumadi*, asal mula dan tujuan akhir dari segala yang ada di dunia ini, terutama manusia. Hidup di dunia ini menurut pandangan Jawa hanya sebentar. Ibarat hanya singgah sebentar untuk minum. Oleh karena itu dunia yang fana ini disebut *alam madya*, atau *madyapada* artinya yang terletak di tengah antara *alam purwa* dan *alam wasana*. Tetapi *alam purwa* dan *alam wasana* itu hakekatnya adalah satu. Itulah makna dari baris terakhir : *mulih mula mulanira*. Kembali ke asal semula.

Untuk sedikit memperjelas yang samar-samar itu, di bawah ini saya tambahkan satu bait lagi *Dhandhanggula* sebagai berikut:

Saking pundi kawitane nguni
manungsa kutu walang ataga
kang gumelar ngalam kiye
sayekti kabeh iku
mesthi ana ingkang nganani
yeku Kang Karya Jagad
Ingkang Maha Agung
iku kang dadi sangkannya
iya iku kang dadi paranireki
sagunging kang dumadya.

(Dari mana asal mulanya dulu
manusia dan segala makhluk
segala yang ada di alam ini
sebenarnyalah semua itu
pasti ada yang mengadakan
yaitu Pencipta Alam Semesta
Tuhan Yang Maha Agung
itulah asal mula
dan itulah pula tujuan akhir
dari semua yang ada).

Dari kedua bait tembang *Dhandhanggula* tersebut kiranya dapat kita tarik satu kesimpulan yang paling pokok, yaitu bahwa manusia dan segala yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan atau berasal dari Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa dan semuanya akan kembali kepada asalnya,

ya Tuhan Yang Maha Esa. Dari bait pertama juga terkandung suatu ajaran moral, yaitu bahwa hidup di dunia ini hanya sebentar. Tujuh puluh tahun, delapanpuluh tahun atau seratus tahun umur manusia adalah amat singkat dibanding dengan *kontinuum* yang abadi. Ungkapan *prasasat mung mapir ngombe* adalah tepat sekali menggambarkan singkatnya waktu yang harus dijalani dalam hidup manusia ini. Oleh karena itu, waktu yang amat singkat ini harus digunakan dengan sebaik- baiknya, sebab, kemana kita akan "hinggap" dalam satu periode perjalanan pendek ini akan ditentukan oleh amal dan perbuatan yang kita lakukan. Hukum *ngundhuh wohing panggawe* selamanya tetap akan berlaku. Itulah amanat yang terkandung dari kata-kata *ngendi pencokan benjang ywa kongsi kaliru.* "Pencokan" kita kelak, ditentukan oleh amal bakti kita selama di dunia sekarang ini. Kalau kita selalu berbuat dalam alur sesanti *amar ma'ruf nahi mungkar* atau pun *mamayu hayuning jagad raya*, apa pun agama dan kepercayaan kita, pastilah kita akan menemukan *pencokan* yang benar, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan seperti inilah sumber dari etika Jawa. Baik buruknya dan benar salahnya sesuatu sikap diukur dengan garis ini, yaitu apakah kita berdiri pada garis yang ingin membuat baik dunia ini, atau sebaliknya.

Kalau kita simak kedua bait tembang *Dhandhanggula* tadi secara agak mendalam, akan terlihatlah bahwa bait pertama berbicara tentang *sangkan paran* dalam perspektif ontogeni, sedangkan bait kedua berbicara tentang *sangkan paran* dalam perspektif filogeni. *Ontogeni* adalah proses perkembangan setiap makhluk individual dari sejak pembuahan sampai lahir, hidup berkembang dan mati. Sedang *filogeni* adalah proses perkembangan jenis- jenis makhluk ciptaan Tuhan dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks, yang berpuncak pada makhluk manusia (*Homo sapiens*) sekarang ini. Dalam ilmu biologi dikenal suatu dalil atau *adagium* yang dicetuskan oleh Ernst Heinrich Haeckel, seorang biolog Jerman yang hidup antara 1834-1919, yang pada pokoknya menyatakan bahwa *ontogeni adalah filogeni yang dipersingkat* atau *ontogeny repeats phylogeny* [64] (ontogeni mengulang filogeni). Pernyataan Haeckel ini juga sering disebut sebagai

64). Bullock, Alan & Oliver Stallybrass, *The Harper Dictionary of Modern Thought*, Harper & Row Publisher, New York, 1982, p.472.

hukum rekapitulasi. Hukum ini memang tidak sepenuhnya benar, tetapi Haeckel menunjuk pada kenyataan tentang adanya persamaan-persamaan yang cukup menakjubkan antara proses ontogenetis dan filogenetis.

Kebudayaan Jawa selama ini, bila berbicara tentang *sangkan paraning dumadi*, biasanya hanya berkisar pada proses perkembangan manusia secara ontogenetis dan dengan tafsiran-tafsiran yang cenderung bersifat mistis saja. Tentang proses perkembangan makhluk secara filogenetis, atau tegasnya *proses evolusi,* seolah-olah itu dianggap "bukan urusannya", itu adalah "urusan ilmu pengetahuan". Sikap budaya semacam ini harus diakhiri. Kebudayaan Jawa yang disemangati oleh tantularisme yang universal itu mempunyai lingkup yang dapat merengkuh seluruh alam semesta dan semua ilmu serta disiplin apa pun. Kebudayaan Jawa yang pada dasarnya bersifat terbuka itu sekarang perlu kita buka selebar-lebarnya. Ini bukan saja kita perlukan, tetapi diperlukan oleh dunia yang sedang dalam proses penyatuan atau proses globalisasi.

Kupasan tentang *sangkan paraning dumadi* oleh para pemikir Jawa masih amat sedikit jumlahnya. Yang berupa buku dengan judul *Sangkan Paraning Dumadi* hanya dapat saya sebutkan dua buah. Satu berbahasa Jawa, karangan Sunarno Sisworahardjo, diterbitkan oleh "Penyebar Semangat" Surabaya tahun 1961. Satu lagi karangan TANPOARAN (saya rasa ini nama samaran), berbahasa Indonesia, diterbitkan oleh Yayasan Djojo Bojo bekerjasama dengan Paguyuban Sosrokartanan Surabaya, tanpa tahun. Yang sangat menarik adalah bahwa Presiden Soeharto [65]) melalui pidato tanpa teks dalam Pembukaan Kongres Bahasa Jawa di Semarang tanggal 15 Juli 1991 yang lalu, menjelaskan dengan baik falsafah *sangkan paraning dumadi* yang terkandung dalam aksara Jawa : *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba tha, nga.* Uraian Bapak Soeharto ini pada garis besarnya tidak berbeda dengan uraian Soedjono Hoemardani dalam buku *Renungan tentang Pembangunan* (1981 : 98-109).

Pada kesempatan sekarang ini saya hanya ingin menyinggung sedikit masalah *sangkan paraning dumadi* dalam

65). Yang beliau tegaskan sendiri dalam kedudukan sebagai pribadi , bukan sebagai Presiden.

perspektif filogenetis, bidang yang belum banyak disoroti secara sungguh- sungguh dalam kaitannya dengan pandangan hidup Jawa.

Dengan bertitik tolak dari semangat *tantularisme* yang bersifat terbuka dan universal, saya mempunyai keyakinan sejak menulis "Antara Adam dan Darwin" (1962) dahulu, bahwa kebenaran menurut agama seharusnyalah sama dengan kebenaran menurut ilmu. Juga tentang asal mula manusia dan segala yang ada di alam semesta ini. Apa yang dikatakan oleh agama-agama haruslah bisa bertemu dengan pembuktian-pembuktian empiris ilmu pengetahuan. Dan ini tentunya hanya mungkin kalau kita mau membuka diri untuk bisa memberikan penafsiran-penafsiran terhadap ajaran-ajaran spiritual yang tidak secara harfiah dan dogmatis. Sekarang sudah bukan zamannya Copernicus atau Galileo Galilei atau Giordano Bruno yang bahkan dibakar hiduphidup karena teori- teorinya dianggap menentang ajaran agama. Agama dan ilmu harus bergandengan tangan untuk menyejahterakan umat manusia.

Bahwa manusia dan segala yang ada di alam semesta ini berasal dari Tuhan kiranya itu tak perlu diragukan lagi. Baik agama maupun ilmu pengetahuan semuanya sepakat mengenai hal ini. Tetapi bagaimana proses terjadinya, ternyata ada dua arus pemikiran, yaitu teori evolusi dan teori penciptaan.

Yang dimaksud dengan teori penciptaan adalah teori atau kepercayaan bahwa semua manusia di dunia ini berasal dari Nabi Adam, yaitu manusia pertama yang diciptakan secara langsung oleh Tuhan dalam bentuk yang sudah seperti manusia sekarang ini. Sedang yang dimaksud dengan teori evolusi adalah teori bahwa manusia sekarang ini yang secara biologi disebut *Homo sapiens*, merupakan hasil proses perkembangan gradual dari makhluk-makhluk yang lebih sederhana.

Berbicara tentang teori evolusi, rasanya tak mungkin untuk tidak menyebut nama Charles Darwin (1809-1882). Meskipun sebelum Darwin sudah ada pemikir-pemikir seperti Buffon, Lamarck dan lain-lain yang mengemukakan teori yang pada dasarnya juga mengemukakan adanya proses pembentukan *species* secara gradual, tetapi tak dapat diungkiri bahwa teori evolusi baru berkembang dengan pesat, setelah Darwin

menerbitkan bukunya yang amat terkenal : *The Origin of Species*, pada tahun 1859. Buku ini adalah amat besar pengaruhnya terhadap pemikiran dan kehidupan manusia sehingga oleh Robert Downs dianggap sebagai salah satu dari *Buku-buku yang merobah dunia*[66]. Begitu pentingnya buku ini dalam sejarah pemikiran umat manusia, digambarkan oleh L. C. Dunn & Th. Dobzhansky dengan kata-kata sebagai berikut :

> *UNDERSTANDING MAN and his place in the universe is perhaps the central problem of all science. The year 1859 is, then a red - letter date in the history of thought, for in that year Charles Darwin published his theory of evolution, which has deeply affected not only biology but the whole world outlook of modern man.*[67] (MEMAHAMI MANUSIA dan tempatnya di alam semesta barangkali merupakan problem pokok dari semua ilmu. Karenanya, tahun 1859 adalah merupakan waktu yang dicatat dengan tinta merah dalam sejarah pemikiran manusia, karena pada tahun itu Charles Darwin menerbitkan teorinya tentang evolusi, yang amat sangat mempengaruhi bukan saja terhadap biologi tetapi juga terhadap keseluruhan wawasan semesta manusia modern).

Menurut teori evolusi, semua *species* atau jenis makhluk yang ada di muka bumi ini, termasuk pula manusia, adalah hasil perkembangan suatu proses amat panjang, yaitu proses perubahan gradual, dari makhluk yang sederhana ke makhluk yang lebih tinggi. Dengan demikian dapatlah difahami bahwa reaksi dari kalangan agama, terutama agama Kristiani pada saat-saat awal munculnya teori itu adalah menentang dengan keras. Lebih-lebih karena Darwin, baik dalam *The Origin of Species* maupun dalam bukunya berikutnya, yaitu *The Descent of Man*, sama sekali tidak mengkaitkan proses evolusi itu dengan Tuhan sebagai Pencipta alam semesta ini, sehingga mudah menimbulkan tafsiran dan rangsangan ke arah pemikiran-pemikiran yang bercorak materialistis.

Akan tetapi teori evolusi semakin mendapat dukungan ilmu pengetahuan, terutama dengan penemuan fosil manusia

66) Baca Robert Downs, *Buku-buku yang Merobah Dunia*, PT Pembangunan, Jakarta, 1959.

67) L. C. Dunn & Th. Dobzhansky, *Heredity, Race and Society*, Mentor Book, 1959, p. 63.

purba, di antaranya yang amat penting adalah penemuan Eugene DuBois di Trinil, Jawa Timur pada tahun 1890 yang diberinya nama *Pithecanthropus erectus.* Nama genus ini diberikan sebagai penghormatan DuBois kepada Haeckel, meskipun sebenarnya nama genus *Pithecanthropus* itu bukan dari Haeckel tetapi dari Schleicher, seorang filsuf filologi atau filolog filsafat.[68] Belakangan nama genus ini dikoreksi secara ilmiah menjadi *Homo.* Jadi, menjadi satu genus dengan manusia modern : *Homo sapiens.* Dengan demikian manusia Trinil itu memperoleh nama baru : *Homo erectus.* [69] Tetapi DuBois bahkan sempat juga memberi nama *Anthropithecus* terhadap penemuan tahun 1892 di dekat situs pertama. [70]

Pertentangan antara teori Darwin dengan Gereja pada awalnya memang cukup hebat, sehingga oleh John L. Randall dinyatakan secara dramatis bahwa *Charles Darwin initiated a Great Schism between science and religion.*[71] (Charles Darwin telah menimbulkan suatu Perpecahan Besar antara ilmu pengetahuan dengan agama). Akan tetapi berangsur-angsur para pemikir Kristen yang lebih moderat dan tidak ortodoks, mencoba membuat pendekatan-pendekatan untuk mengatasi perpecahan atau pertentangan itu. Salah satu contoh adalah upaya C. Petri melalui bukunya *Adjaran Evolusi dan Iman Kristen* (1965). Dalam buku ini antara lain ia mengatakan sebagai berikut :[72]

> Secara meringkas dapat dikatakan, bahwa kepercayaan Kristen akan Allah, Khalik langit dan bumi, tak usah harus bertentangan dengan hasil-hasil ilmu pengetahuan, khususnya dengan teori evolusi ..... Dengan penuh terimakasih orang Kristen itu harus menerima pimpinan Tuhan Yesus Kristus mengenai pertanyaan-pertanyaan yang terdalam tentang Allah, hidup manusia dan masadepan. Juga dalam ilmu pengetahuan dan hasil-hasilnya ia harus mengenali anugerah Allah. Allah mengaruniakan itu semua dengan maksud supaya kita dapat menyelami arti daripada dan menguasai dunia dalam mana kita hidup.Jika Alkitab dan ilmu pengetahuan mengeluarkan ucapan tentang bagian yang sama

68). Alan Houghton Brodrick, *Man and His Ancestors*, 1971, p. 104.
69). Frank E. Poirier, *Fossil Evidence The Human Evolutionary Journey, 1977, p.203.*
70). Brodrick, *op. cit., p. 105.*
71). John L. Randall, *Parapsychology and the Nature of Life, 1977, p. 240.*
72). C. Petri, *Adjaran Evolusi dan Iman Kristen*, 1965, p. 52. (Ejaan dalam kutipan disesuaikan dengan EYD).

dari realitas (misalnya tentang manusia), maka kedua ucapan itu harus dilihat dari dua penyorotan yang sifatnya berlainan sekali, dua cara mendekati realitas dari sudut peninjauan yang seratus persen berlainan.

Nada yang dapat kita tangkap dari kutipan ini adalah sama dengan yang saya kemukakan dalam "Antara Adam dan Darwin" tiga puluh tahun yang lalu, yaitu nada tantularisme dengan sesanti *sarva sastra prayojanam tatwa darsanam.*

Lebih tegas dari Petri adalah Kopp yang menyatakan sebagai berikut :[73)]

> Tetapi ditinjau secara *obyektif*, bentrokan ini merupakan suatu malapetaka bagi agama Kristen, karena ia tak hanya melawan tafsiran materialistis saja, melainkan juga teori perkembangan yang telah terbukti kebenarannya lebih dari seribu kali. Inilah sebabnya, mengapa karangan yang bertahan melawan Darwin dewasa ini dibaca sebagai berkas pengaduan yang ditolak oleh pengadilan.

Memang, sampai saat ini pun masih ada karangan-karangan seperti yang dimaksud oleh Kopp itu. Antara lain adalah buku karangan Prof H. Enoch yang berjudul *Evolusi atau Penciptaan* (1976), buku Lester Sumrall yang berjudul *The Devolution of Civilization* (1972), buku *Did Man Get Here by Evolution or by Creation?* yang diterbitkan oleh Watchtower Bible and Tract Society of New York, Inc. tahun 1967, buku karangan Henry M. Morris, Ph. D. yang berjudul *The Trobled Waters of Evolution* (1974) dan lain-lain. Tetapi kesimpulan Kopp itu agaknya bukanlah sekadar dramatisasi dari suatu verbalisme belaka. Juga, judul buku Kopp itu memang amat tepat. Pandangan-pandangan Teilhard de Chardin memang merupakan sintese yang memeprtemukan pandangan agama (religi) dengan pandangan ilmu pengetahuan.

Pandangan-pandangan Teilhard de Chardin pada hakekatnya adalah pelanjutan dan penyempurnaan pemikiran-pemikiran terdahulu yang mulai melihat bahwa proses evolusi itu bukanlah proses mekanik belaka yang sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor dari luar, tetapi lebih ditentukan dari dalam oleh

73). Joseph V. Kopp, *Teori Evolusi---Sintesis Baru Theilhard de Chardin*, 1983, p. 13.

kekuatan yang ada dalam setiap makhluk hidup, yang oleh Henri Bergson dalam bukunya *Evalotion Creatrice* (1907) disebut *elan vital.*[74] Dengan demikian proses evolusi itu bukanlah suatu proses acak yang tanpa arah, tetapi digerakkan oleh sesuatu kekuatan yang mengarahkannya ke arah tertentu. Ada suatu *telefinalisme* menurut istilah Lecomte du Nouy dalam *Human Destiny*.

Dalam konsepsi Teilhard de Chardin proses evolusi itu berawal dari *Titik Alpha* dan akan berakhir atau bermuara pada *Titik Omega*, yang tak lain adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, Sang Pencipta alam semesta ini, *Gusti Sangkan Paraning Dumadi* dalam ungkapan Jawa atau *Debata Mula Jadi* dalam ungkapan Batak Toba. Titik Omega itu oleh Teilhard de Chardin dijelaskan atau dilukiskan sebagai "Allah - menjadi - Manusia", yaitu Kristus itu sendiri. "Dalam diri manusia historis Yesus dari Nasaret, titik Omega nampak nyata untuk pertama kalinya." Demikianlah penjelasan Kopp tentang konsepsi Teilhard mengenai Titik Omega. Dan tentang keseluruhan proses evolusi, secara singkat dikatakannya bahwa "Orang Kristen melihat tujuan evolusi alam semesta sebagai berikut : Penciptaan yang berasal dari Tuhan, dari titik Alpha, memuncak secara kualitatif dalam manusia dan menyempurnakan dirinya sendiri melalui kembalinya makhluk- makhluk berpikir kepada Tuhan. Allah - menjadi - Manusia adalah fase terakhir dari pengembalian itu, atau dengan kata lain, Omega".

Untuk lebih memahami seluruh pandangan-pandangan Teilhard de Chardin tentu kita perlu mempelajari karya-karyanya yang amat banyak. Di antaranya, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah : *The Phenomenon of Man* (1959), *The Future of Man* (1964), *Toward the future* (1975), *Le Milieu Divin* (1960), *Man's Place in Nature* 1966), *Hymn of the Universe*(1960), *Science and Christ* (1968),*How I Believe* (1969), *Christianity and Evolution* (1969) dan masih banyak lagi.

Untuk memahami pandangan-pandangan Teilhard secara keseluruhan, ada baiknya saya kutipkan sedikit keyakinan-

74). Kita dapat membaca terjemahannya ke dalam bahasa Inggris oleh Arthur Mitchell, *Creative Evolution* (1944) yang diterbitkan oleh Random House dalam seri The Modern Library.

keyakinan Teilhard yang diungkapnya dalam buku yang saya sebut terakhir, yaitu sebagai berikut :

> *I believe that the universe is an evolution*
> *I believe that evolution proceeds towards spirit.*
> *I believe that spirit is fully realized in a form of personality.*
> *I believe that the supremely personal is the universal Christ.*[75]

Kunci untuk memahami pandangan Teilhard tentang proses evolusi adalah bahwa pada hakekatnya semua benda itu mempunyai "roh", atau spirit, atau "hakekat batin", atau apalah namanya, yang kadarnya berbeda-beda. Dan proses evolusi adalah terjadi di sini. Jadi, yang mengalami evolusi itu adalah "roh" yang ada pada semua benda. Mulai dari apa yang kita sebut "benda mati", menjadi makhluk-makhluk hidup yang sederhana, berkembang lagi menjadi makhluk-makhluk yang lebih kompleks, menjadi manusia yang berpikir, menjadi manusia yang berbudaya dan terakhir menjadi manusia spiritual, yaitu puncak tataran manusia yang dalam ungkapan Jawa disebut *manunggaling kawula - gusti.*

Pandangan kalangan Muslim tentang teori evolusi pada umumnya dan tentang evolusi manusia pada khususnya, ternyata juga bermacam-macam. Gambaran umum tentang pendapat-pendapat ini dapat diikuti dari polemik cukup panjang di harian *Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta) dari tanggal 15 Oktober 1982 sampai dengan 7 Pebruari 1983, yang memuat tak kurang dari 36 karangan, di antaranya oleh Prof. Dr. T. Jacob, pakar palaeoantropologi terkenal dari Universitas Gadjah Mada. Karangan-karangan tersebut telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Asal-usul Manusia Dalam Polemik* (1983) oleh Penerbit Yogyakarta Offset. Juga oleh Penerbit Risalah (Bandung) pada tahun yang sama telah diterbitkan dengan judul *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam.* Beberapa buku lain yang memuat pandangan Islam tentang evolusi antara lain adalah *Konsepsi Islam tentang Asal-usul dan Evolusi Kehidupan* (1987), di mana judul aslinya adalah *Islam and Evolution Theory* oleh Dr. Majid Ali Khan, *Creation of Man*

75) Teilhard de Chardin, *Christianity and Evolution*,1971, p. 96.

(1982) oleh Kausar Naizi, *Islam on Origin & Evolution of Life* (1979), juga karangan Dr. (Maulana) Majid Ali Khan. Bahwa Islam cukup terbuka dan cukup "bersahabat" terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan tori evolusi pada khususnya, antara lain dapat kita ikuti dari pernyataan Dr. Majid Ali Khan seperti di bawah ini :

> *From the foregoing it is clear that there is no contradiction between the modern scientific knowledge regarding the Origin and Evolution of life and the teachings of Qur'an* [76] (Dari semula telah jelas bahwa tidak ada kontradiksi antara ilmu pengetahuan modern tentang Asal-usul dan Evolusi kehidupan dengan ajaran-ajaran Qur'an).

Terbuktilah sekali lagi, bahwa pemikir-pemikir yang tidak berpandangan sempit selalu akan bertemu dalam satu semangat, yaitu semangat yang mengakui setiap kebenaran, dari manapun sumbernya. Majid Ali Khan yang Islam atau Teihard de Chardin yang Kristen (Katolik) atau Radhakrishnan yang Hindu, atau Krishnamurti yang berdiri bebas di luar semua agama dan aliran, semuanya mengakui dan memahami bahwa segala apa yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan dan terjadi menurut hukum-hukum ciptaan Tuhan pula yang telah dan senantiasa menggerakkan proses evolusi semesta yang tak akan pernah berhenti.

Kalau Teilhard de Chardin menyatakan keyakinannya bahwa *the universe is an evolution*, maka Krishnamurti (dengan memakai nama samaran Alcyone) menyatakan : [77]

> Di seluruh dunia ini hanyalah ada dua jenis manusia, mereka yang tahu dan mereka yang tiada tahu dan perbedaan pe-ngetahuan inilah yang menjadikan persoalan. Agama apa yang dipeluk oleh seseorang, bangsa apakah ia termasuk - hal-hal itu tidak penting.
>
> Yang sebenarnya penting ialah pengetahuan ini, pengetahuan tentang rencana Tuhan untuk manusia. Sebab Tuhan mempunyai suatu rencana, dan rencana itu ialah evolusi (perkembangan

76). Dr. (Maulana) Majid Ali Khan, *Islam on Origin & Evolution of life*, 1979, p.203.

77) J. Krishnamurti (Alcyone), *Dikaki Guru Sedjati* Badan Pembina I. H. D., 1968, P.10 -11 (ejaan disesuaikan dengan EYD). Baca juga Alcyone, *At the Feet of the Master*, The Theosophical Publishing House, tanpa tahun, p.6 -8.

hidup). Jika seseorang sudah pernah satu kali melihat dan betul-betul menginsyafinya, maka tidaklah ia akan melalaikan bekerja untuk itu. Ia akan menyatukan dirinya ke dalamnya karena itu adalah sangat mulia dan amat indah.

Jadi karena ia tahu, ia ada di samping Tuhan, berdiri untuk kebaikan dan bertahan melawan kejahatan, ia bekerja untuk evolusi dan tidak untuk kepentingan diri sendiri.

Apa yang dikatakan oleh Krishnamurti bahwa "Tuhan mempunyai suatu rencana, dan rencana itu ialah evolusi", pada hakekatnya adalah tak berbeda dengan pernyataan Teilhard de Chardin bahwa "alam semesta ini adalah suatu evolusi" *(the universe is an evolution)*. Dan tahap-tahap yang terjadi dalam proses evolusi itu secara singkat digambarkan oleh Radhakrishnan sebagai berikut : [78)]

> *We have a very early Upanisad which comes from the 8 th century B. C. which talks about the cosmic evolution, and it puts down five steps in that cosmic ladder. First of all you have the inorganic, the physical so to say, then you have the biological, psychological, logical, then the mental, the intelectual and then the spiritual. We have now reached the level of the locigal mind, the conseptual mind, which dwells in abstractions, which builds cathedrals, temples, etc. But this is not the end of human evolution. This logical mind has to grow into the spritual.* (Kita mempunyai *Upanisad* yang amat tua yang berasal dari abad kedelapan sebelum Masehi yang telah berbicara tentang evolusi kosmos dan membagi proses itu ke dalam lima tahap tangga evolusi semesta itu. Yang pertama dari semua itu adalah tahap anorganik, atau katakanlah tahap fisik, kemudian tahap biologis, tahap psikhologis, tahap logis, kemudian tahap mental, tahap intelektual dan kemudian tahap spiritual. Kita sekarang mencapai tahap pemikiran logis, pemikiran konseptual, yang telah menghasilkan abstraksi-abstraksi, yang telah membangun katedral- katedral, kuil-kuil dan lain-lain. Tetapi ini bukanlah akhir dari evolusi manusia. Tahap pemikiran logis ini harus berkembang lagi memasuki tahap spiritual).

Pemikir-pemikir dari India pada umumnya mempunyai pendapat yang hampir sama dengan Radhakrishnan tentang evolusi manusia dan alam semesta. Pendapat-pendapat itu antara lain dapat kita ikuti dari buku-buku seperti *The Future*-

78). S. Radhakrishman, *Search for Truth*, Hind Pocket Books, Delhi, 1978, p.78.

Evolution of Man (Sri Aurobindo, 1974), *Sai Baba and the Hindu Theory of Evolution* (C. Balasingham, 1974), *The Search for Krisna* (Bhakti Raksaka Srila Sridhara Deva Goswami, 1983) dan lain- lain.

Pandangan tentang evolusi atau *sangkan paraning dumadi* secara filogenetis yang sudah berbau Jawa (dan menggunakan bahasa Jawa), meskipun sumbernya masih jelas India/Hindu, adalah yang dikemukan oleh Drs. Ir. R. M. S. Suryo Hudoyo dalam *Serat Bagawad Gita* (1990). Dalam buku ini dijelaskan bahwa penjelmaan Wisnu di dunia yang menurut ceritera pedalangan berlangsung sampai sepuluh kali itu juga merupakan perlambangan dari proses evolusi kehidupan yang bertahap-tahap. Tahap-tahap itu adalah :

a. *Bathara Wisnu nitis dados mina (Ulam toya).*
b. *Bathara Wisnu nitis dados Kura.*
c. *Bathara Wisnu nitis dados Garudha.*
d. *Bathara wisnu nitis dados Landhak.*
e. *Bathara Wisnu nitis dados Singa Barong.*
f. *Bathara Wisnu nitis dados pun Cebol.*
g. *Bathara Wisnu nitis dados Rama Bargawa.*
h. *Bathara Wisnu nitis dados Harjuna Sasrabahu.*
i. *Bathara Wisnu nitis dados Rama Wijaya.*
j. *Bathara Wisnu nitis dados Sri Kresna.*

Kata-kata *nitis dados* itu artinya adalah "menjelma menjadi". Tingkat-tingkat penjelmaan Wisnu dari a (menjelma menjadi ikan) sampai dengan j (menjelma menjadi Sri Kresna) adalah melambangkan proses evolusi kehidupan yang semakin meningkat ke arah yang lebih tinggi. Dalam menjelaskan penjelmaan Wisnu pada tahap f (menjadi manusia Cebol), antara lain dapat kita ikuti penjelasan Suryo Hudoyo sebagai berikut : [79)]

79). Drs. Ir. R. M. S. Suryo Hudoyo, *Serat Bagawad Gita*, 1990, p. 17 - 18.

Miturut Padhalangan, sanajan pun Cebol wau dedegipun namung wetawis 130 cm, wondene sarana jangkah kaping tiga piyambakipun saged dumugi ing langit.

Suraos ingkang mekaten puniko boten sanes, bilih manungsa punika sarana nglangkungi evolusi tigang tataran saged dumugi manungsa ingkang sampurna, Insan Kamil.

Tataran ingkang kaping sapisan, inggih punika tataranipun manungsa ingkang namung nuruti kekajenganipun raganipun lan perasaanipun. Tataran evolusi makaten punika langkung celak kaliyan tataranipun kewan, tinimbang kaliyan tataraning manungsa.

Tataran ingkang kaping kalih, inggih punika tataraning manungsa ingkang ing samukawis pakertinipun, ngawrataken punapa ingkang dipun printahaken dening akal-budinipun (Verstand).

Tataran ingkang kaping tiga, inggih punika tataranipun Manungsa Binangun, manungsa ingkang lampahipun sampun tumuju dhateng Kasampurnaning Dumadi.

Terjemahan bebas :

Menurut pedalangan, meskipun si Cebol itu tingginya hanya sekitar 130 cm, tetapi dengan melangkah tiga kali ia dapat mencapai langit.

Makna yang tersirat dari cerita itu tak lain adalah bahwa manusia itu melalui tiga tahapan evolusinya dapat mencapai tingkat manusia sempurna atau Insan Kamil.

Tahapan pertama adalah tahapan di mana manusia hanya menuruti kehendak raga dan perasaannya. Tingkat evolusi seperti ini masih lebih dekat dengan tingkat binatang daripada tingkat manusia.

Tahapan yang kedua adalah tahapan di mana manusia dalam setiap tindakannya memberatkan pada apa yang diperintahkan oleh akal-budinya (Verstand).

Tahapan yang ketiga adalah tahapan Manusia Spiritual, yaitu manusia yang segala tindakannya sudah selalu tertuju pada Kesempurnaan Hidup.

Barangkali pandangan Suryo Hudoyo ini dapat kita anggap sebagai mewakili pandangan Jawa tentang evolusi, yang tak lain adalah *sangkan paraning dumadi* dari aspek filogeninya.

Sunarno Sisworahardjo dalam bukunya *Sangkan Paraning Dumadi* juga menguraikan masalah evolusi dengan mencoba mengkaitkan kejadian atau penciptaan manusia menurut Al Qur'an dengan tafsiran-tafsiran keilmuan. Uraiannya mengenai hal ini antara lain dapat kita ikuti dari kutipan berikut :[80.)]

Dene surat Al Mukminun ayat 12 aweh pituduh surasane mangkene :"Ingsun dadekake manungsa iku saka bumi". Tembung ingsun, ing kono sing dikarepake Allah. Tegese, manungsa iku cinipta dening Allah saka bumi utawa pratiwi. Patute iya ayat [iki, pen] kang tembene dadi dongeng jare Gusti Allah ngendheg-endheg lempung banjur dadi manungsa.

Lan iya saka ayat kuwi patute, dene pratiwi iku dianggep ibu. Temtu bae tembung bumi ing kono iya dudu bumi walaka. Qur'an jarwan kang diwetokake dening kadang Mahmud Junus ana katrangane surasane mangkene :"Bumi iku pletikaning srengenge. Maune iya panas kaya srengenge. Bareng wiwit adhem, ana sing dadi hawa, lemah, segara, gunung. Ing kono banjur ana proses dumadining tanem tuwuh tuwin sato kang kumelip lan kang rumangkang. Sateruse ana proses dumadining manungsa".

Katrangan iki padha karo Purwaning Dumadi kang kasebut ing piwulang-piwulang agama.

Gusti Allah anyipta jagad saisine sajroning 7 dina.

Dudu dina 24 jam, nanging dina ateges tingkatan waktu, kang satingkate embuh pirang leksa tahun suwene. Ing proses kang kaya mangkono, Darwin ngarani manungsa iku dumadi saka evolusi kethek.

Evolusi kang kasebut mau, nuduhake owah-owahaning wangun [aslinya : mangun] baka sathithik, nganti wangun manungsa iki. Apa owah-owahaning wangun wis ngiras pantes dadi owah-owahaning jiwane, saka sato dadi jiwa manungsa? Ing kono ora kasebut.

Terjemahan bebas :

Adapun surat *Al Mukminun* ayat 12 memberikan penjelasan sebagai berikut : "Aku jadikan manusia dari bumi". Kata Aku, di situ maksudnya adalah Allah. Artinya, manusia itu diciptakan oleh Allah dari bumi atau pertiwi.

80). Sunarno Sisworahardjo, Sangkan Paraning Dumadi, 1961, p. 12. (ejaan disesuaikan).

Barangkali ya ayat [inilah, pen] yang kelak berkembang menjadi dongeng bahwa Tuhan membentuk tanah liat yang kemudian menjelma menjadi manusia.

Dan juga dari ayat itulah barangkali, mengapa pertiwi itu dianggap ibu. Tentu saja, kata bumi di situ juga bukan bumi dalam artian harfiah. Tafsir *Qur'an* yang disebut oleh saudara Mahmud Junus memuat penjelasan sebagai berikut :"Bumi itu percikan matahari. Semula juga panas seperti matahari. Setelah mulai mendingin, ada yang menjadi udara, tanah, laut, gunung. Di situ kemudian terjadi proses timbulnya tumbuh-tumbuhan dan segala macam binatang, selanjutnya terjadilah proses timbulnya manusia".

Penjelasan ini sama dengan Asal-usul Kehidupan yang tersebut dalam ajaran-ajaran agama.

Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala isinya dalam waktu 7 hari.

Bukan hari 24 jam, tetapi hari yang berarti tingkatan waktu, yang tiap tingkatnya itu entah berapa ratus ribu tahun lamanya. Untuk proses seperti itu, Darwin menjelaskan bahwa manusia terjadi sebagai hasil evolusi kera.[81)]

Evolusi yang dimaksud itu menunjukkan proses perubahan bentuk sedikit demi sedikit, sampai menjadi bentuk manusia seperti sekarang ini. Apakah perubahan bentuk itu juga sekaligus meliputi perubahan jiwanya, dari jiwa binatang menjadi jiwa manusia? Di situ tidak dijelaskan.

Dari kedua kutipan terakhir dapat kita simpulkan bahwa meskipun masih sangat kurang, ternyata pemikir-pemikir Jawa pun sudah memeprhatikan masalah *sangkan paraning dumadi* dari tinjauan filogenetisnya. Kupasan tentang *sangkan paraning dumadi* dari segi *ontogenis* sebenarnya sudah cukup lama menjadi perhatian para pemikir, meskipun yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku juga masih terbatas sekali. Kesimpulan umum yang dapat kita tarik dari uraian dan kutipan-kutipan tersebut adalah bahwa :

a. Ajaran-ajaran agama dan hasil-hasil ilmu pengetahuan menyimpulkan bahwa alam semesta beserta segala isinya itu adalah diciptakan oleh Tuhan.

81). Pendapat seperti ini terlalu menyederhanakan teori Darwin sehingga mudah menimbulkan salah faham.

b. Semua yang ada di alam semesta ini terus-menerus mengalami evolusi, yaitu perubahan dan perkembangan sedikit demi sedikit menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Proses evolusi itu lebih ditentukan oleh dorongan dari dari dalam ketimbang pengaruh faktor-faktor luar.

c. Manusia adalah merupakan hasil proses evolusi yang paling tinggi tingkatannya.

d. Proses evolusi masih terus berlangsung dalam diri manusia, tetapi terutama dari segi batiniahnya.

e. Akhir dari proses evolusi manusia itu adalah mencapai tingkatan *Insan Kamil* dalam istilah Islamnya atau *Titik Omeganya* Teilhard de Chardin, atau secara sederhana, *manusia spiritual* menurut istilah Radhakrishnan, atau mencapai tingkatan *Jalma Winilis* atau *Jalma Pinilih*, atau *Manungsa Binangun, Manungsa Utama,* atau *Satriyapinandhita,* atau *Manunggaling kawula gusti,* atau istilah-istilah lain lagi ; yaitu manusia yang sudah begitu tinggi tingkat pengendalian dirinya sehingga segala sikap dan tindakannya selalu tak lepas dari kesadarannya akan perintah Tuhan untuk senantiasa *Mamayu hayuning jagad raya.*

Demikianlah penghayatan saya tentang *sangkan paraning dumadi*, yang mungkin terasa agak telalu panjang untuk porsi tulisan ini, meskipun sebenarnya teralu tidak lengkap untuk menjelaskan masalah ini. Perasan dari seluruh kesimpulan tadi adalah bahwa Tuhan adalah *sangkan* dan *paran* dari semua ciptaan Nya (*sagung dumadi*). *Mulih mula mulanira* adalah penjelasan atas seluruh proses evolusi semesta. Dari Tuhan kembali kepada Tuhan!

VII. MANUNGGALING KAWULA - GUSTI

Belum lama ini buku karya Prof. Dr. P. J. Zoetmulder, S. J. yang amat penting, yaitu *Pantheisme en Monisme in de*

Javaansche Soeloek - Literatuur yang terbit tahun 1935, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko dan diterbitkan oleh PT Grmedia Jakarta dengan judul *Manunggaling Kawula Gusti*, dengan sub judul *Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa - Suatu Studi Filsafat.* Judul terjemahan ini menunjukkan betapa pentingnya konsepsi *manunggling kawula - gusti* atau pun hubungannya *kawula - gusti* itu dalam pemikiran Jawa.

Dalam beberapa kesempatan, saya juga telah menjelaskan bahwa *manunggaling kawula gusti* itu dalam budaya Jawa sering digunakan dalam dua konteks, yaitu konteks mistik atau religio-spiritual dan konteks sosiokultural. Dalam tulisan ini saya hanya akan menyorotinya dalam konteks pertama, yaitu konteks religio-spiritual. Tetapi tinjauan saya ini hanyalah secara umum dan garis besarnya saja. Kecuali kurang menguasai, juga karena saya tidak ingin terperosok pada istilah-istilah dan masalah-masalah yang terlalu tehnis. Apa lagi karena saya memahami bahwa pengalaman religius yang disebut *manunggaling kawula lan gusti* itu adalah suatu pengalaman pribadi yang bersifat "tak terbatas" (*infinite*) sehingga tak mungkin dilukiskan dengan kata-kata untuk dimengerti orang lain. Seseorang hanya mungkin mengerti dan memahami pengalaman itu kalau ia pernah mengalaminya sendiri.

Banyak istilah-istilah lain yang dipakai untuk menamai pengalaman mistik ini, seperti *pamoring kawula gusti, jumbuhing kawula gusti, curiga manjing warangka, warangka manjing curiga, unio mystica, manunggal* dan lain-lain yang oleh Thomas Aquinas disebut *cognitio dei experimentalis* (Radhakrishnan, *Recovery of Faith,* 1967, p.98). Tetapi saya tidak ingin berbicara tehnis ; apa lagi menyampaikan ajaran- ajaran khusus yang saya memang tidak memilikinya. Pada kesempatan ini saya hanya akan menyoroti masalah *manunggaling kawula gusti* ini sebagai suatu tataran kwalitas. Yaitu tataran tertinggi yang dapat dicapai manusia dalam meningkatkan kwalitas dirinya. Tataran ini adalah *Insan Kamil* nya kaum Muslim, yang tak lain dari *Jalma winilisnya* saudara-saudara dari aliran kepercayaan tertentu atau *Satriyapinandhita* dalam konsepsi Jawa pada umumnya, yang saya anggap tak berbeda pula dengan

Titik Omeganya Teilhard de Chardin atau *Kresnarjuna samvadanya* Radhakrishnan.

Yang penting bagi saya bukanlah pengalaman itu *an sich*, tetapi kwalitas diri yang kita pertahankan secara konsisten dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pengalaman adalah tetap pengalaman, betapa pun besar kecil atau tinggi rendahnya pengalaman itu. Tak terkecuali pengalaman paling tinggi dalam bentuk *manunggaling kawula gusti*. Ungkapan *experience is the best teacher* atau "pengalaman adalah guru yang paling baik", berlaku pula di sini. Pengalaman adalah tak lebih dari penguat keyakinan dan keyakinan itu tak lebih pula dari pemerkokoh *laku*. Laku atau sikap dan tindakan kita sehari-hari itulah yang paling penting dalam hidup ini.

Kalaulah misalnya saya dengan kekhusukan samadi malam ini memperoleh pengalaman mistik atau pengalaman religius yang disebut *manunggaling kawula gusti* itu, sama sekali tidak ada harga dan manfaatnya kalau besok atau lusa saya lantas menipu atau mencuri atau korupsi atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tercela. Bima menonjol dalam pewayangan bukan karena ia pernah mempunyai pengalaman *manunggaling kawula gusti*, yaitu bertemu dengan dan masuk ke dalam Dewa Ruci, tetapi karena laku Bima di dalam kehidupannya yang senantiasa jujur dan tak gentar sedikit pun dalam membela kebenaran. Pertemuan Bima dengan Dewa Ruci hanyalah berperan sebagai penguat tekad dan prisnsip hidupnya untuk selalu membela kebenaran dan menentang kejahatan. Kesucian hati Bima tidaklah diperoleh dari pertemuannya dengan Dewa Ruci, tetapi sudah ada sebelum itu. Bahkan, barangkali, tanpa berlandaskan kesucian itu Bima tak akan pernah bertemu dengan Dewaruci. Prinsip atau ajaran seperti itulah yang dalam pandangan Jawa sering dinyatakan dengan ungkapan *ngangsu apikulan warih* (mencari air dengan pikulan air) atau *amek geni adedamar* (mencari api dengan membawa lampu/api). Yang dicari sudah ada pada si pencari, bahkan menjadi alat pencari itu sendiri, atau setidak-tidaknya, menjadi bekal dalam pencarian itu. Konon, Pascal, ahli fisika dan matematika serta filsuf penemu **hukum Pascal** itu, juga pernah mendengar kata-kata Tuhan : "Engkau tak akan mencari- KU manakala engkau belum menemukan Aku" (Radhakrishnan, *Present Crisis*

of Faith, 1970, p. 31). Dalam *Serat Dewaruci Kidung* (tanpa tahun, hal. 20 - 21)[82] dapat kita ikuti juga prinsip semacam itu, yaitu berupa *wejangan* (pelajaran) Dewaruci kepada Werkudara (Bima), setelah Dewaruci menyebutkan (tanpa diberi tahu) asal-usul dan silsilah Bima serta maksud kedatangannya ke situ (ke tengah samudera) atas perintah Druna, gurunya, untuk mencari Air Kehidupan (yang dalam pewayangan sering disebut *Tirta Pawitra* atau *Tirta Pawitradi* dan lain-lain). Hal ini dapat kita ikuti dari bait kedua kutipan dari 5 bait tembang Durma sebagai berikut :

- *Iya Dang Hyang Druna akon ngulatana,*
  Toya Rip[83] *kang Tirta Ning,*[84]
  iki gurunira
  pituduh marang sira,
  yeku kang sira lakoni,
  mula wong tapa,
  angel pratingkah urip.

- *Aywa lunga yen durung wruh kang pinaran,*
  lan aja mangan ugi,
  lamun durung wruha,
  rasaning kang pinangan,
  aja anganggo ta ugi,
  yen durung wruha,
  arane busaneki.

- *Weruhira tetakon bisane iya,*
  lawan tetiron[85] *ugi,*
  dadi lan tumandang,
  mangkono ing ngagesang,
  ana jugul[86] *saking wukir,*
  arsa tuku mas,
  mring kemasan den wehi.

- *Lancang kuning den anggep kencana mulya,*
  mangkono wong ngabekti,

---

82) Dengan penjelasan pada sampul dalam : "Bangunan saka ing Kakawin. Miturut babon asli gubahan Kapujanggan Surakarta ing madya awale abad 19 Masehi. Katiti priksa sarta kasalinan aksara latin dening R. TANOJO. Penerbit T.B. Pelajar. Baca juga *Serat Dewaruci* (1989) terbitan Dahara Prize, Semarang, hal 46-47.

83) *Toya Rip* dari Toya Urip = Air Hidup.

84) *Tirto Ning* dari Tirto Wening = Air Jernih

85) *Tetiron* = tiruan, bukan asli, bukan guru sejati

86) *Jugul* = bodoh, orang bodoh, orang dungu.

yen durung waskita,
prenahe kang sinembah,
Wrekudara duk miyarsi,
ndheku nor raga,
dene Sang Wiku sidik.

– *Toya piyak dadya sila Wrekudara,*
umatur meminta sih,
anuwun jinatyan, [87]
pukulun sinten tuwan,
dene neng ngriki pribadi,
Sang Marbudyengrat, [88]
Angling Sang Dewa Ruci.

Terjemahan bebas :

– Dang Hyang Druna menyuruh engkau
mencari Air Hidup atau Air Suci
ia adalah gurumu
memberi petunjuk kepadamu
dan itulah yang kau jalani
memang susah orang mencari ilmu,
apa yang harus dijalani.

– Jangan pergi kalau belum melihat
tempat tujuan,
dan jangan makan kalau belum tahu
rasanya yang akan dimakan
dan jangan memakai pakaian kalau
belum tahun nama pakaian itu.

– Engkau tahu hanya karena bertanya
yang ditanyai tiruan juga
dan itu yang kau kerjakan
begitulah hidup di masyarakat.
(Ibarat) ada seorang dungu dari gunung
akan membeli emas.
oleh tukang emas diberi kuningan.

– Kuningan itu dianggapnya emas murni
begitulah orang hidup
kalau belum jelas penglihatannya
belum tahu mana yang harus disembah.
Setelah Wrekudara mendengar

87) *Jinatyan* = Diberi Tahun Yang Sejati, Yang Sebenarnya.
88) *Marbudyengrat* dari *Marbudi* (mencipta) *ing* (di, atas) *rat* (dunia, alam semesta) - Sang Pencipta Alam Semesta.

sabda Sang Pendeta yang begitu arif
bertunduklah ia dengan takzim.

– Air pun menyibak dan Wrekudara
tertunduk bersila
memohon belas kasihan
memohon diberi tahu
"Siapa gerangan tuan?
Mengapa di sini sendiri?"
"Aku Sang Marbudyengrat"
Kata Sang Dewa Ruci.

Sebelum saya melangkah pada uraian lebih lanjut baik tentang prinsip *ngangsu apikulan warih* atau pun tentang *manunggaling kawula gusti*, barangkali kita perlu sejenak menyoroti lebih lanjut, siapa *Sang Marbudyengrat* dalam *Serat Dewaruci* itu. Tuhankah itu atau bukan? Di sini memang kita harus hati-hati dan selalu ingat bahwa sastra Jawa, terutama yang digolongkang sebagai suluk yang berisi ajaran-ajaran filsafat, itu biasanya penuh dengan simbolisme dan kiasan-kiasan. Di jaman dahulu amat jarang ajaran-ajaran Jawa disampaikan secara *methok* atau *lamba*, yaitu secara apa adanya. Akibatnya, manusia sekarang dengan pola pikir yang sudah amat berbeda, lebih-lebih yang bukan orang Jawa, amat sukar menangkapnya dan sering terjadi salah tafsir.

Menurut Dr. A. Seno Sastroamidjojo dalam bukunya *Tjeritera Dewa Rutji*[89] kata Marbudyengrat itu diidentikkan atau berasal dari *Parama Budung Rat*. Dalam catatan kaki disebutkan bahwa *"Parama"* itu berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti "tertinggi, terbaik, terluhur". "Rat" berarti "dunia" dan "Budung", nampaknya dengan ragu-ragu ia beri arti sebagai "keadaan (?)" Keraguan ini dapat kita lihat dari adanya tanda tanya di belakang kata "keadaan". Atas dasar pemahaman etimologis seperti itu selanjutnya ia menjelaskan:[90]

> *Parama Budung Rat* bearti suatu Keadaan atau Hal yang tertinggi di dunia (seluruh semesta alam).

89) Baca Seno Sastroamidjojo, *Tjeritera Dewa Rutji*, Penerbit Kinta, Djakarta, 1967, p. 25.
90) *Loc. cit*

Atas dasar pengertian tersebut *Marbudyengrat* dianggap sebagai lambang daripada *Tuhan Yang Maha Esa.*

Dengan tanpa mengurangi penghormatan saya terhadap pendapat Dr. A. Seno Sastroamidjojo tersebut, saya mempunyai pendapat lain. Kebetulan dari satu-satunya kamus bahasa Sangsekerta yang sempat saya pelajari, yaitu *Sanskrit Dictionary* (1988) susunan Arthur Anthony Macdonell, saya tidak berhasil menemukan kata *"budung"*. Kemudian saya meneliti kamus-kamus bahasa Kawi atau Jawa Kuna. Dalam salah satu dari 9 kamus yang sempat saya pelajari, yaitu *Kamus Kawi - Jawa* (1988) karangan C.F Winter Sr. dan R. Ng. Ranggawarsita, saya menemukan kata *"marbudi"* yang berarti *"nyipta"* (Jawa) atau "mencipta". Dari situ saya memberanikan diri untuk memberi arti atau tafsiran bahwa kata *"Marbudyengrat"* itu berasal dari kata-kata *"marbubudi - ing -rat"* yang berarti "mencipta dunia" atau "pencipta dunia". Ini adalah analog dengan kata *kalokengrat* yang berasal dari *"Kaloka-ing-rat"* dan berarti "terkenal di seluruh dunia".

Kalau Dewaruci menjelaskan bahwa dirinya adalah *Sang Marbudyengrat,* Sang Pencipta Dunia, janganlah kita lantas serta merta menafsirkan bahwa wujud Tuhan, Pencipta Alam Semesta ini adalah seperti wujud Bima atau Werkudara dalam ukuran bajang atau kerdil seperti yang kita kenal dalam pewayangan yang dalam *Serat Dewaruci* digambarkan (dalam tembang *Durma*) sebagai berikut : [91]

– *Dewa bajang neng samodra tanpa rowang,*
cilik amenthik-menthik,
iki ta wong apa,
mung sabayi gengira,
bisa lumakyeng jaladri
ladak kumethak,
tanpa rowang pribadi

Terjemahan bebas :

– Dewa kerdil di lautan sendirian,
kecil teramat kecil,
orang apakah ini gerangan,
besarnya hanya sebesar bayi,

91) R. Tonojo, *op. cit.*, 20.

bisa berjalan di atas air,
terkesan sombong,
dan tak membawa teman.

Saya rasa kita semua sepakat bahwa tentulah amat naif untuk menganggap bahwa seperti itulah wujud atau rupa Tuhan. Yang jelas, pertemuan Bima dengan Dewaruci adalah suatu pengalaman mistik atau pengalaman religius, yang sebenarnya tak mungkin dijelaskan kepada orang lain dengan menggunakan logika dan kata-kata. Bahwa Dewaruci digambarkan mempunyai rupa seperti Bima dalam ukuran kerdil, adalah karena yang dihadapi, atau menghadapi adalah Bima. Seandainya Arjunalah yang dihadapi atau menghadapinya dalam pengalaman itu, maka mungkin sekali Dewaruci digambarkan atau menampakkan diri sebagai Arjuna dalam ukuran kerdil. Demikian itulah antara lain makna dari ungkapan dalam *Bhagawad Gita* yang menyatakan bahwa "Dengan jalan apa pun manusia mencoba menemui Aku, dengan jalan itu pula Aku akan menemuinya". Makna lain yang lebih penting dari pesan itu adalah agar kita menghormati agama orang lain, karena semua itu hanyalah jalan yang berbeda menuju tujuan sama.

Perwujudan *Sang Marbudyengrat* seperti yang dilihat oleh Bima, tak akan sama dengan yang dilihat oleh Arjuna, atau Puntadewa, atau siapa saja. Masing-masing akan mempunyai persepsi yang berbeda dari pengalaman yang sama. Penglihatan dan kesimpulan yang diperoleh dari pengalaman *cognitio dei experimentalis* atau *manunggaling kawula gusti* oleh seorang mistik Islam (Sufi) akan berbeda dengan yang diperoleh oleh seorang mistik Kristen, atau Hindu atau Kejawen dan lain-lain. Mengapa demikian, karena mereka masing-masing membawa bekal *warih* (air) yang berbeda dalam "mengangsu"; atau bekal *damar* (obor) yang berbeda dalam "mencari api".

Tentang perbedaan persepsi terhadap pengalaman religius yang sama itu, berkatalah Radhakrishnan dalam *Our Heritage*, (1973 : 42) sebagai berikut :

> *Kresnarjuna samvada is the personal communion of the individual with the Supreme. It is the contact with the Supreme. The two are not to be regarded as two diverse entities. Every individual has a fragment of the spirit of God. The reality is one, but it is made twofold, nara and Narayana. They are always there,*

God is your eternal Companion. what ever you may do, wherever you are, He is your Companion. Narayana is the Friend of us all; nara is the ordinary individual symbolized here by the great Arjuna.

In other words, the end of all human effort is this personal communion with the Supreme; samvada means communion or realization.

There are different ways, different systems, by which you can reach the Supreme.

Terjemahan bebas:

Krsnarjuna samvada adalah suatu pengalaman kemanunggalan pribadi individual dengan Yang Maha Agung. pengalaman berhubungan langsung dengan Yang Maha Agung. Yang dua itu (yaitu pribadi individual dan Yang Maha Agung) janganlah dianggap sebagai dua entitas yang berbeda. Setiap orang mempunyai suatu fragmen atau bagian roh Tuhan. Realitas itu sebenarnya adalah satu, diwujudkan dalam dua macam, **nara** dan **Narayana** Keduanya senantiasa ada, Tuhan adalah Mitra Abadi anda. Apa pun yang anda lakukan, di mana pun anda berada, ia selalu tetap Mitra anda. **Narayana** adalah Sahabat kita semua; **nara** adalah individu manusia biasa yang di sini dilambangkan sebagai pahlawan besar Arjuna.

Dengan kata lain, tujuan terakhir dari upaya manusia adalah manunggal dengan Yang Maha Agung; **samvada** berarti kemanunggalan dengan Yang Maha Agung. Ada banyak cara, banyak sistem untuk mencapai Yang Maha Agung.

Istilah **Krsnarjuna samvada** memang tidak lazim digunakan dalam Kejawen. Demikian pula istilah *cognitio dei experientalis* dari Thomas Aquinas. Tetapi yang asing itu hanyalah istilahnya, bukan perihal yang ditunjuk oleh istilah itu. Mengapa Radhakrishnan menggunakan istilah *Krsnarjuna samvada,* juga telah dijelaskan dalam kutipan tersebut, yaitu karena dua wujud atau entitas yang tampak berbeda itu, yaitu Kresna dan Arjuna atau *Narayana* dan *nara* yang melambangkan Tuhan dan manusia, atau yang dalam agama Hindu juga dikenal sebagai *Brahman* dan *Atman,* sebenarnya adalah penampakan berbeda dari hakekat yang sama.

Di dalam budaya Jawa, khususnya dalam pewayangan, hubungan antara Kresna dengan Arjuna juga digambarkan begitu dekat, tetapi dalam persepsi yang sudah agak berbeda. Kresna dan Arjuna keduanya dianggap sebagai *titisaning Bathara Wisnu.* Dalam ungkapan Ki Dalang kadang-kadang dinyatakan bahwa *Bathara Wisnu binelah panitise dadi Kresna lan Arjuna,* (Bathara Wisnu dibelah penjelmaannya menjadi Kresna dan Arjuna). Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa hubungan antara Kresna dan Arjuna yang begitu dekat itu *"kayadene suruh lumah lan kurebe, yen dinulu seje rupane, lamun ginigit padha rasane"* (seperti halnya dua sisi daun sirih, bila dilihat berbeda rupanya, tetapi kalau digigit rasanya sama saja)

Kembali kepada Dewaruci atau Sang Marbudyengrat yang dihadapi oleh Bima dalam pengalaman manunggalnya dengan yang Maha Agung. Mengapa kita tetap masih meraba-raba, siapakah ia sebenarnya, Tuhan atau bukan? Yang jelas, ia adalah gambaran hasil imaginasi sang pujangga yang menggubah *Serat Dewa Ruci* itu, yang mungkin ia sendiri secara pribadi pernah mengalami pengalaman manunggal itu dan ingin menjelaskannya kepada orang lain melalui gubahannya. Tetapi pengalaman seperti itu adalah tetap suatu misteri yang mempunyai dimensi begitu luas, yang tak mungkin dijelaskan hanya dengan logika dan kata-kata.

Untuk memperjelas hal ini marilah kita ikuti kutipan yang agak panjang, yang memuat penjelasan Radhakrishnan sebagai berikut[92]:

> *The experience is what we feel, but we cannot express that experience by means of words or by means of logical proposition. The Buddha tells us: anaksarasya dharmasya-srutih ka desana ca ka. For a truth which can't be expressed in aksaras how can there be a sruti, where can there be a teaching? It is impossible. Therefore, it is, our people have said, those who have had that personal experience of God refuse to express that experience in verbal forms or logical propositions.*
>
> *Every form is an approximations, is a shadow of that ultimate substance. It is a substance which we have to realize and recognize; after that all the words which we use are semblances or shadows or approximations. That is why the Rg Veda says*

92) *Ibid.*, p. 47.

: ekam sad vipra bahuda vadanti; the real is one but peopl talk of it in various ways.

Terjemahan bebas:

Pengalaman itu adalah seperti yang kita rasakan tetapi kita tal dapat mengungkapkan pengalaman itu dengan menggunakar kata-kata atau pun logika. Seperti kata Sang Buddha *anaksarasya dharmasya srutih ka desana ca ka.* Untuk suatu kebenaran yang tak dapat diungkapkan dengan *aksaras* bagaimana mungkin ada suatu *sruti,* bagaimana bisa timbu suatu ajaran? Itu tidak mungkin. Oleh karena itulah, kata orang mereka yang pernah mengalami manunggal dengan Tuhar biasanya tidak mau mengungkapkan pengalamannya itu dalam bentuk-bentuk verbal atau pun logika semata.

Setiap bentuk pengungkapan hanyalah suatu pengirairaan, suatu bayang-bayang saja dari hakekat yang sebenarnya. Yaitu hakeka kebenaran yang harus kita sadari dan kita kenali; di luar itu semua kata-kata yang kita gunakan untuk mengungkapkan atau menjelaskannya, tak lebih dari pengandaian-pengandaian atau bayang-bayang atau pengira-iraan saja. Itulah sebabnya mengapa *Rig Weda* mengatakan: realita atau kenyataan itu satu tetap orang membicarakannya dengan bermacam- macam cara.

Ekam sad vipra bahuda vadanti itu adalah bentuk lain dari kalimat Empu Tantular: *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa.* Demikian itulah hakekat Tuhan dan kebenaran yang hakiki, atau *Kasunyatan* dalam istilah Jawa. Mengingat kenyataan yang demikian itu maka pandangan Jawa tentang Tuhan sebagai *tan kena kinayangapa* (tak terperikan, tak terlukiskan) adalah tepat sekali. Dan karena Tuhan itu *tan kena kinayangapa* berarti kita juga tak mungkin bisa melukiskan bentuk dan rupaNya, asal-usul, tempat tinggalNya dan sebagainya. Dan pendirian seperti ini dapat kita ikuti dengan jelas dalam wejangan Dewaruci kepada Bima yang terlukis dalam bait-bait tembang *Dhandhanggula* sebagai berikut[93]:

– *Marbudyengrat angling Dewa Ruci,*
iya iku sanyatane tunggal
saliring warna tegese,
wus ana ing sireku,

93) R. Tanojo, *op. cit.*, p. 24-25.

kabeh iya isining bumi,
ginambar aneng sira,
lawan jagad agung,
jagad cilik tan prabeda,
purwa ana lor kulon kidul puniki,
wetan luhur ing ngandhap.

– *Miwah ireng abang kuning putih,*
iya panguripe kang buwana,
jagad cilik jagad gedhe,
pan padha isinipun,
tinimbangken ing sira iki,
yen ilang warna ingkang,
jagad kabeh suwung,
saliring reka tan ana,
kinumpulken aneng rupa kang sawiji,
tan kakung tan wanodya.

– *Kadyo tawon gumana puniki,*
kang asawang lir peputran denta,
lah payo dulunen kuwe,
Wrekudara andulu,
ingkang kadya peputran gadhing,
cahya muncar kumilat,
tumeja ngenguwung,
punapa inggih punika,
warnaning Dzat kang pinrih dipun ulati,
kang sejatining rupa.

– *Anauri aris Dewa Ruci,*
iku dudu ingkang sira sedya,
kang mumpuni ambeg kabeh,
tan kena sira dulu,
tanpa rupa datanpa warni,
tan gatra tan satmata,
iya tanpa dunung,
mung dumunung mring kang awas,
mung sasmita aneng ing jagad ngebeki,
dinumuk datan kena.

– *Dene iku kang sira tingali,*
kang asawang peputran mutyara,[94)]

94) Bahasa Jawa, terutama yang dipergunakan dalam kesusasteraan yang berbentuk tembang, sifatnya amat plastis. Yang dimaksud dengan peputran *mutyara* di sini adalah sama dengan *peputran denta*, atau *peputran gadhing* di muka, meskipun secara harfiah, maknanya lain.

ingkang kumilat cahyane,
angkara-kara murub,
pan Pramana aranireki,
uripe kang sarira,
Pramana puniku,
tunggal aneng ing sarira,
nanging nora milu suka lan prihatin,
anggone aneng raga.

Terjemahan bebas:

– Berucaplah Dewa Ruci ya Marbudyengrat,
"semua (warna yang dilihat Bima) itu sebenarnya satu,
artinya semua warna,
sudah ada pada dirimu,
semua isi dunia,
tergambar dalam diirmu,
serta jagad besar,
dan jagad kecil itu tak berbeda,
dari semula ada utara barat selatan ini,
juga timur atas dan bawah.

– Juga hitam merah kuning putih,
ya untuk kehidupan dunia,
semua sama isinya,
seimbang dengan yang ada padamu,
bila ada warna hilang,
dunia menjadi kosong,
semua ciptaan tidak ada,
terkumpul dalam rupa yang satu,
tiada laki tiada perempuan.

– Yang seperti janin lebah itu,
cobalah lihat seksama",
melihatlah Sang Wrekudara,
pada yang bak boneka gading,
berkilat cahaya memancar,
berwarna warni bak bianglala,
"apakah memang itu,
warna Dzat (Tuhan) yang hamba cari,
rupa (Tuhan) yang sebenarnya".

– Dewa Rucci menjawab tenang,
"itu bukan yang engkau tuju,
Yang Meliputi Semua Yang Ada,
tak dapat engkau lihat,

tanpa rupa tanpa warna,
tak berbentuk tak terlihat,
tanpa tempat tinggal,
hanya terletak pada yang awas,
hanya perlambangNya memenuhi semesta,
dipegang tidak kena.

– Adapun yang kaulihat itu,
yang bak boneka mutiara,
yang bersinar berkilauan,
yang menyala berbinar-binar,
itu yang disebut Pramana,
hidupnya ragamu,
karena Pramana itu,
ia menyatu dalam badan,
tapi tak ikut suka dan duka,
tempatnya dalam raga".

Bait keempat kutipan tersebut yang berisi wejangan Dewaruci kepada Wrekudara, jelas sekali menunjuk konsepsi kejawen tentang Tuhan sebagai *tan kena kinayangapa,* tak terperikan; tak dapat dilihat, tak berbentuk, tak berwarna, tak dapat dipegang, tak punya tempat tinggal, hanya terletak pada yang awas *(mung dumunung mring kang awas)* dan perlambangnya meliputi alam semesta *(mung sasmita aneng ing jagad ngebeki).*

Adapun tentang yang disebut Pramana, yaitu wujud yang dilihat Bima waktu *manunggal* dengan Dewaruci, yang digambarkan sebagai *peputran denta* atau *peputran mutiara* dan juga digambarkan seperti *tawon gumana* (lebah yang masih janin), yang bersinar berkilauan, saya tak ingin mempersoalkan lebih lanjut secara tehnis. Silakan untuk menganggap apakah itu sukma, atau apa saja. Yang jelas, gambaran tentang bentuk dan warna-warna yang dilihat oleh Bima itu adalah pengak-saraan (oleh sang pujangga penyusun *Serat Dewa Ruci)* terhadap pengalaman yang sesungguhnya bersifat *anaksara;* tak mungkin dilukiskan dengan logika dan kata-kata; bersifat *tan kena kinayangapa.*

Konsepsi tentang Tuhan sebagai *tan kena kinayangapa* itu sebenarnya sudah dengan sendirinya menegasikan segala isme-isme tentang Tuhan seperti *monisme, pantheisme* dan

lebih-lebih *anthropomorfisme.* Setiap isme itu pada dasarnya sudah *mengkayangapakan* Tuhan. Sudah memperikan Tuhan. Sudah memberi bentuk kepada Yang Tak Berbentuk. Hal semacam itu paling tinggi hanyalah akan berupa pengira-iraan, pengandaian atau bayang-bayang saja terhadap hakekat Tuhan yang sebenarnya.

Kalau Dewa Ruci menyatakan bahwa Tuhan itu perlambangnya meliputi dan memenuhi alam semesta *(mung sasmita aneng ing jagad ngebeki),* itu tidaklah berarti bahwa Tuhan identik dengan alam semesta. Bahkan di muka saya juga sudah menegaskan bahwa tak perlulah kita persoalkan apakah Tuhan itu ada dalam alam semesta atau sebaliknya, alam semesta ada dalam Tuhan. Kecuali sudah terlalu tehnis, itu berarti kita sudah *mengkayangapakan* Tuhan. Hasilnya hanya akan berupa bayang-bayang saja.

Sebenarnya bukan hanya Tuhan yang *tan kena kinayangapa.* Juga pengalaman mistik yang disebut *manunggaling kawula gusti* atau *unio mistika* atau *cognitio dei experimentalis* atau *krsnarjuna samvada,* itu pun *tan kena kinayangapa.* Logika dan kata-kata saja tak bisa menjangkaunya secara tepat dan penuh. Jika rumusan dengan kata- kata itu dipaksakan, apa lagi lalu dijadikan ajaran, pastilah bisa menyesatkan para pengikutnya. Pengalaman seperti itu hanya bisa dicari sendiri, dihayati sendiri, untuk kepentingan orang banyak, untuk *mamayu hayuning bebrayan agung,* untuk kesejahteraan masyarakat luas.

Pengungkapan pengalaman seperti itu secara lebih samar-samar juga dilakukan oleh Sri Mangkunagoro IV dalam *Wedhatama,*yaitu pada bait 12, 13 dan 14 (bait terakhir) dari pupuh *Pangkur* sebagai berikut[95)]

12. *Sapantuk wahyuning Allah*
gya dumilah mangulah ngelmu bangkit,
bangkit mikat reh mangukut,
kukutaning jiwangga,
yen mengkono kena sinebut wong sepuh,
liring sepuh sepi hawa,
awas roroning atunggil.

95) *Wedhatama Winardi* (1982 : 14-15) yang dilengkapi dengan teks bahasa Jawa huruf Jawa.

13. *Tan samar pamoring sukma,*
sinuksmaya winahya ing ngasepi,
sinimpen telenging kalbu,
pambukaning warana,
tarlen saking liyep layaping aluyup,
pindha pesating supena,
sumusuping rasa jati.

14. *Sajatine kang mangkana,*
wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi,
bali alaming asuwung,
tan karem karameyan,
ingkang sipat wisesa winisesa wus,
mulih mula mulanira,
mulane wong anom sami.

Terjemahan bebas:

12. Barang siapa memperoleh wahyu Illahi,
sinar terang dalam ilmu kesempurnaan,
mampu menguasai dirinya,
menguasai jiwa raga,
dengan begitu bisa disebut orang tua,
makna tua sepi nafsu,
faham akan yang dwitunggal.

13. Tak samar akan penyatuan sukma,
diresapkan dan direnungkan di kala sepi,
diendapkan di inti sanubari,
untuk membuka tabir,
tak lain dalam alam sadar khusuk,
laksana pancaran mimpi,
menembus rasa sejati.

14. Sesungguhnya yang demikian,
adalah anugerah Yang Maha Agung,
kembali ke alam sunyi,
tak gemar keramaian,
yang bersifat menguasai telah dikuasai,
kembali ke hakekat semula,
demikian hal orang muda.

Kata-kata *tan samar pamoring sukma* pada awal bait 13 tersebut secara samar-samar menunjuk pada *pamoring kawula gusti*, yang perlu diresapkan ke dalam kalbu *(sinuksmaya)* serta diresapkan dan dicerna kembali di kala sepi. Dan wujud dari

pengalaman itu pun secara samar pula digambarkan sebagai *pindha pesating supena sumusuping rasa jati.* Barangkali Sri Mangkunagoro IV juga menyadari bahwa pengalaman seperti itu tak mungkin dijelaskan secara rinci dengan kata-kata. Pengungkapan dengan kata-kata tak akan lebih sifatnya daripada sekadar pengandaian atau bayang-bayang saja dari realitas yang senyatanya. Makin rinci penjelasan atasnya, makin besar kemungkinan mencengnya.

VIII. SEH SITI JENAR DAN PARA WALI DI JAWA.

Berbicara tentang *manunggaling kawula gusti* dalam alam pemikiran Jawa, rasanya kurang lengkap kalau tidak disinggung juga apa yang sering disebut sebagai falsafah atau faham Seh Siti Jenar. Mengenai hal ini barangkali lebih baik kita membicarakan lebih dulu, siapa Seh Siti Jenar itu, baru kemudian mengenai ajarannya serta pengaruhnya terhadap pemikiran Jawa.

Tentang nama Seh Siti Jenar ini, yang dalam kepustakaan Jawa sering pula disebut Seh Lemahbang, Seh Sitibang, Seh Sitibrit dan lain-lain (yang dalam tembang biasanya dipilih mana yang sesuai dengan *guru lagu* dan *guruwilangannya),* terdapat beberapa pendapat. Ada yang berpendapat bahwa itu nama sebenarnya dan ada pula yang berpendapat bahwa itu hanyalah nama panggilan atau *paraban* (alias) yang dilekatkan dengan tempat tinggalnya. Nama-nama seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati dan lain-lain adalah nama-nama para wali yang bertempat tinggal di Giri, Bonang, Kudus, Gunung Jati dan lain-lain. Juga Sunan Kalijaga adalah wali yang bermukim di Desa Kalijaga.[96] Juga nama-nama seperti Ki Ageng Sela, Ki Ageng Pengging, Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Butuh dan lain-lain adalah nama-nama Ki Ageng dari tempat-tempat tersebut. Kebiasaan semacam ini tampaknya berlaku juga bagi suku-suku lain di negara kita ini. Tuanku

96) Dalam anggapan masyarakat di sekitar Cirebon, Sunan Kalijaga berasal dari desa Kalijaga, dekat kota Cirebon, dimana secara kebetulan sekitar tahun 1979 saya pernah mengunjungi petilasannya.

Imam Bonjol adalah tokoh ulama besar dari Bonjol (Sumatera Barat). Marga-marga di Tapanuli atau pun Simalungun seperti Hutabarat, Samosir, Purba dan lain-lain adalah (berturut- turut) berasal dari "desa" Hutabarat, dari Kecamatan Purba, dari pulau Samosir dan sebagainya.

Kembali kepada nama Seh Siti Jenar atau Seh Lemah Abang.[97] Tempat (Kampung, Desa, Kecamatan dan lain-lain) yang bernama Siti Jenar, rasanya saya belum pernah menjumpai, tetapi nama Jenar atau Kajenar memang ada. Sedang nama Lemahbang atau Lemahabang dapat pula kita jumpai, terutama di Jawa Barat. Kalau kita naik kereta api dari arah Semarang atau Cirebon menuju Jakarta, maka sebelum sampai ke stasiun Bekasi kita akan melewati sederetan nama stasiun kecil yang ada antara Kerawang - Bekasi, yaitu berturut-turut Cikarang, *Lemah Abang* dan Tambun. Tetapi ini tidaklah berarti bahwa Seh Siti Jenar pasti berasal dari situ. Barangkali cukup banyak tempat yang bernama Lemah Abang, baik di Jawa Barat maupun mungkin juga di Jawa Tengah. Untuk menambah gambaran dan bahan perenungan, di pemakaman Mlaten[98] di pinggiran kota Cirebon, terdapat makam tua yang selalu ditunggui oleh juru kunci, yang diyakini sebagai makam Seh Lemah Abang (nama Seh Siti Jenar tak begitu dikenal di situ). Tak mustahil bahwa Seh Siti Jenar dan juga Sunan Kalijaga berasal dari daerah sekitar Cirebon itu, yang pada jaman kerajaan Demak sudah merupakan salah satu tempat atau pusat penyiaran agama Islam yang penting, dengan Sunan Gunung Jati sebagai tokoh utamanya.

Dari uraian-uraian tersebut agaknya telah dapat diikuti kesimpulan saya, yaitu bahwa nama Seh Siti Jenar itu bukanlah nama sebenarnya, tetapi nama *paraban* atau panggilan yang mengambil nama tempat tinggalnya, tak beda dengan nama Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan sebagainya. Tetapi, untuk melengkapi bahan perenungan kita, masih ada pula satu versi pendapat tentang nama Siti Jenar

97) Dalam bahasa Jawa, lemah abang itu berarti "tanah merah" sedang siti jenar itu berarti "tanah kuning". Tetapi untuk warna tanah, kuning dan merah itu barangkali bisa dianggap sama.

98) Pemakaman inilah yang dimaksud oleh Dr.D.A.Rinkes dalam *De Heiligen van Java VI - Het graf te Pemlaten en de Hollandsche heerschappy*, yang juga sempat saya kunjungi dalam lawatan ke Cirebon 1979 tersebut.

ini. Dalam bukunya *Sekitar Walisanga* (1979 : 60), Solichin Salam menyebutkan pendapat dari Oemar Amin Hoesin (mantan attache pers pada Kedutaan Besar RI di Mesir), bahwa kata Siti Jenar itu merupakan ucapan salah dari perkataan *Sidi Jinnar,* yang dalam bahasa Persia kata *sidi* itu berarti "tuan" dan kata *jinnar* berarti "orang yang kekuatannya seperti api". Terserahlah kepada pembaca, mana di antara ketiga kemungkinan tentang nama Seh Siti Jenar itu yang dianggap benar.

Melekat pada soal asal-usul nama itu adalah persoalan tentang asal-usul orang yang bernama Seh Siti Jenar itu sendiri. Di satu fihak ada yang menganggap ia itu orang Arab, ada pula yang menganggap orang Persia dan ada pula yang menganggap Seh Siti Jenar itu orang Jawa Asli. Menurut legenda atau dongeng yang beredar di kalangan masyarakat Jawa, yang biasanya sarat dengan simbolisme, asal-usul Seh Siti Jenar itu kurang lebih seperti yang diceritakan oleh Bratakesawa dalam bukunya *Falsafah Siti djenar* (1954:14), yang antara lain adalah sebagai berikut:[99)]

> *Ing serat babad namung kacariosaken nalika Sunan Benang[100)] mejang iktikad dhateng Sunan Kalijaga wonten satengahing baita, baitanipun rembes. Baita wau lajeng dipun popok mawi endhut, dilalah endhutipun katutan elur (cacing alit). Amila pun elur saged mireng wejangan wau sadaya, lajeng nguwuh satataning jalma. Wusana dipun sabda dening Sunan Benang:dados jalma, sarta kasukanan nama Seh Siti Jenar, tuwin sinengkakaken saking ngandhap in ngaluhur : dados wali.*

Terjemahan bebas:

> Dalam buku babad hanya diceritakan : pada waktu Sunan Benang memberi pelajaran iktikad kepada Sunan Kalijaga di tengah perahu, perahu itu bocor. Kebocoran itu lantas ditambal dengan lumpur, kebetulan dalam lumpur itu terdapat seekor cacing lembut. Mendengar *wejangan* atau pelajaran itu si cacing lantas mampu berbicara seperti manusia. Maka cacing itu kemudian disabda oleh Sunan Benang menjadi manusia, dan diberi nama Seh Sitijenar, dan kemudian diangkat derajatnya menjadi wali.

---

99) Ejaan disesuaikan.

100) Sering pula disebut Sunan Bonang.

Dalam naskah tulisan tangan beraksara Jawa yang tersimpan dalam museum Radyapustaka, yang selanjutnya saya sebut *Seh Siti Jenar R* yang atas perintah Gubernur Munadi kemudian diketik ulang dengan huruf Latin, peristiwa tersebut hanya disinggung singkat pada bait awal pupuh pertama *(Dhandhanggula)* sebagai berikut:

– *Nahen wonten wali ambeg luwih,*
nguni asal wrejid bangsa sudra,
antuk wenganing tyas bolong,
tarbukaning Hyang Weruh,
Sunan Benang ingkang murwani,
tatkala mejang tekad,
muruk mirid kawruh,
ring Jeng Sunan Kalijaga,
neng madyaning rawa nitih giyotadi,
Siti Bang antuk jarwa.

Terjemahan bebas:

– Syahdan ada seorang wali yang hebat,
semula berasal dari rakyat kecil,
kemudian bisa mencapai diksa
atas tuntunan Yang Maha Tahu,
Sunan Benanglah penyebabnya,
tatkala mengajar ilmu,
menjelaskan ilmu wirid,
pada Sunan Kalijaga,
naik perahu di tengah rawa,
Siti Jenar ikut mendengar.

Di sini makna kiasan *elur* (cacing), sudah terjawab yaitu rakyat kecil *(wrejid bangsa sudra)*. Bagaimana ia bisa ikut mendengarkan wejangan Sunan Bonang, tak dijelaskan. Karena ikut mendengarkan maka Siti Jenar juga ikut menyerap wejangan itu.

Versi lain mengenai asal-usul Seh Siti Jenar ini dapat kita baca dalam buku terbitan TAN KHOEN SWIE, Kediri. Mengenai buku ini kebetulan saya mempunyai dua edisi. Yang satu berhuruf Latin dan yang satu lagi memakai aksara Jawa. Yang berhuruf Latin cetakan kedua terbit tahun 1931 dan yang

berhuruf Jawa terbit tahun 1922. Isi keduanya adalah persis sama. Yang berbeda (sedikit) hanyalah keterangan pada sampul depan.

Sampul depan buku edisi huruf Latin berisi judul dan keterangan sebagai beriku: *Boekoe Siti Djenar Ingkang Toelen. Anggitanipun Kangdjeng Soenan Giri Kedaton panganggitipoen nalika ing warsa 1457, sinengkalan Pandita Misik Soetjeng Tyas. Tjaptjapan ingkang kaping pindo. Kawedalaken sarta kasade dening: TAN KHOEN SWIE ing Kediri 1931".*

Sampul depan edisi huruf Jawa menggunakan campuran dua macam huruf: Latin dan Jawa. Paling atas tertera judul dengan huruf Latin: *Seh Sitidjenar.* Kemudian di bawahnya tertera judul dengan huruf Jawa: *Serat Sitijenar.* Lalu, di bawahnya lagi keterangan singkat dalam aksara Jawa: "Ingkang tulen". Lalu di bawahnya lagi keterangan singkat dalam aksara Jawa: *"Anggitanipun Kangjeng Sunan Giri Kadhaton, panganggitipun nalika ing warsa 1457, sinengkalan Pandhita Misik Suceng Tyas, babon saking Mas Harjawijaya, Klerek Opisir Binlansesaken*[101] *ing nanagri Weltepreden".*[102] Di bawahnya lagi ada keterangan berhuruf Latin "Tjitakan Pertama". Dan selanjutnya , yang terakhir, keterangan berhuruf Latin: "Diterbitkan dan dijual oleh Boekhandel TAN KHOEN SWIE, Kediri - Solo, 1922".

Untuk memudahkan uraian selanjutnya, edisi TAN KOEN SWIE dengan huruf Latin ini saya namakan saja *Buku Sitijenar* TKS dan yang berhuruf Jawa adalah *Serat Sitijenar* TKS.

Menurut penerbitnya, *Buku Sitijenar* TKS dan *Serat Sitijenar* TKS ini dimaksud sebagai koreksi terhadap buku-buku tentang Seh Siti Jenar yang sudah terbit sebelumnya, yaitu antara lain digubah oleh Ki Sasrawijaya dari Ngijon, Yogyakarta, (yang sebelumnya bernama Raden Panji Natarata, panji distrik Ngijon, Yogyakarta), yang merupakan bahan bahasan utama Bratakesawa dalam bukunya *Falsafah Sitidjenar* tersebut di muka. Juga merupakan koreksi terhadap *Serat Sitijenar* berhuruf Jawa, gubahan Mas Ngabehi Mangun Wijaya yang terbit tahun 1917, yang untuk selanjutnya saya namakan *Serat Sitijenar*

101) Mungkin ini penjawaan dari Klerk Officier Binnenlandschezaken.
102) Penjawaan dari Weltevreden, sekarang Jatinegara - Jakarta.

MW. Hal ini dapat kita ikuti dengan jelas dari bait kedua sampai dengan kelima pupuh (tembang) *Asmaradana* berikut:[103)]

2. *Mangkya kang pinurweng ruwi,*
carita Seh Siti Jenar,
jinarwa jinereng maneh,
met carita kang sawantah,
saking srat Walisana,
sanadyan ta nguni uwus,
keh sarjana kang ngrumpaka.

3. *Tataning reh Seh Siti Brit,*
lir yasan sang kasusreng rat,
Ki Sasraswijaya Ngijon,
dyan winangun malih marang,
Kyai Mangunwijaya,
ing kitha Wanarga[104)] *dunung,*
ananging sajatinira.

4. *Punika maksih nalisir,*
saking talering ruwiya,
dene ta ingkang sayektos,[105)]
mung kang kawrat Walisana,
yasanira Jeng Sunan,
ing Giri Gajah rumuhun
rikala candra sangkala.

5. *Ing warsa wawu winilis*
pandhita misik suceng tyas (= 1457)
yeka ingkang salerese,
nanging ta para sarjana,
kang medhar caritanya,
Seh Siti Bang wali luhung,
Kadya kang kawahyeng ngarsa.

Terjemahan bebas:

2. Ini adalah kisah lama
cerita Seh Siti Jenar,
sekarang digelar kembali,
untuk peroleh kisah yang benar,
dari *Serat Walisana,*

103)Ejaan disesuaikan dengan EYD.
104)Wanarga dari *Wana* + *arga,* sama dengan Wanagiri.
105)Guru lagu bait *ketiga* Asmaradana bisa *taling* (e) atau *taling tarung* (o).

meskipun dulu sudah,
banyak sarjana yang menulisnya.

3. Perihal Seh Siti Brit,
seperti karangan pujangga terkenal,
Ki Sasrawijaya dari Ngijon,
juga yang digubah kembali,
oleh Kyai Mangunwijaya
dari kota Wonogiri,
tetapi sebenarnyalah.

4. Itu semua masih menyimpang,
dari cerita aslinya,
adapun yang sebenarnya,
hanya yang tercantum dalam *Walisana*, gubahan Kanjeng Sunan,
di Giri Gajah dahulu,
pada waktu dengan candra sangkala[106)]

5. Pada tahun wawu dengan candra sangkala,
pandhita misik suceng tyas (= 1457)
itulah (naskah) yang benar,
tetapi para sarjana,
menggubah ceritanya,
Seh Siti Bang wali terkenal,
seperti tersebut di muka.

Adapun mengenai asal-usul Seh Siti Jenar menurut *Buku Sitijenar* TKS itu dijelaskan dalam bait-bait tembang *Asmaradana* sebagai berikut (ejaan disesuaikan):

11. *Mangkya esthine kang mamrih,*
caritane Seh Siti Bang,
met babon kang kacariyos,
jroning layang Walisana,
dadya kang winicara,
kacarita duk ing dangu,
Kangjeng Sunan Giri Gajah.

12. *Adarbe siswa sawiji,*
saking tanah Siti Jenar,
wus kasub sugih kasekten,

106) *Candra sangkala* adalah catatan waktu menurut seni sastra Jawa dengan kalimat yang tiap katanya menunjuk pada bilangan tertentu, yang kalau dibaca dari belakang menunjuk tahun.

nama Kasan Ali Saksar,
Katelah Siti Jenar,
iya Sang Seh Siti Luhung,
iya karan Seh Lemah Bang,

13. *Ya Lemah Bang Lemah Kuning,*
tan ana prabedanira,
Seh Lemah bang salamine,
anunuwun dudunungan,
rahsane ngelmu rasa,
uger-ugering tumuwuh,
nJeng Suhunan Giri Gajah.

14. *Dereng lega ing panggalih,*
wrin semune Seh Lemah Bang,
watek wus akeh sikire,
marmane datan sinungan,
mbok sak-sok mbuwang sasab,
ngilangken ling-aling agung,
tan anganggo masa kala.

15. *Tyasira dahat rudatin,*
sira wau Seh Lemah Bang,
anuwun-nuwun tan poleh,
rumasa tuna ing gesang,
dadya sedya nempuh byat,
namur amet momor sambu,
atindak karti sampeka.

Terjemahan bebas:

11. Adapun maksud pengarang,
cerita Seh Siti Bang,
mengutip dari sumber asli,
yang tercantum dalam *Walisana*,
menjadi cerita ini,
tersebutlah di jaman dahulu,
Kangjeng Sunan Giri Gajah.

12. Mempunyai seorang murid,
dari negeri Siti Jenar,
terkenal kaya kesaktian,
nama Kasan Ali Saksar,
terkenal dengan Siti Jenar,ya Sang Seh Siti Luhung,
ya terkenal Seh Lemah Bang.

13. Lemah Bang atau Lemah Kuning,
itu tak ada bedanya,
Seh Lemah Bang telah lama,
memohon penjelasan,
tentang makna ilmu rasa, [107]
dan asal mula kehidupan, [108]
Kangjeng Sunan Giri Gajah,

14. belum rela memberikannya,
karena tahu gelagat Seh Lemah Bang,
yang suka pada ilmu sihir,
mengapa belum diberi ilmu rasa,
karena ia suka melanggar aturan,
membuka "tirai" agung, "[109]
tak mengingat waktu dan tempat.

15. Demikianlah Seh Lemah Bang,
hatinya menjadi amat sedih,
karena permohonannya selalu ditolak,
merasa hidupnya tanpa guna
akhirnya ia mencari akal,
menyamar secara diam-diam,
dengan berbagai cara (untuk ikut mendengarkan wejangan Sunan Giri).

Apa yang tercantum dalam bait 13, 14 dan 15 *Buku Sitijenar* TKS itu memang tercantum pula dalam *Serat Walisana* juga terbitan TAN KHOEN SWIE atas dasar naskah salinan Harjawijaya tahun 1918. Adapun bait 11 dan 12 hanya dicakup dalam satu bait, juga dalam tembang *Asmaradana* sebagai berikut:

– *Ageng paguronireki,*
sinuyutan pra ngulama,
pan wonten sabat sawiyos,
saking tanah Siti Jenar,
nama San Ngali Ansar,
katelah dununganipun,
winastanan Seh Lemah Bang.

107) Ilmu rasa atau *rahsane ngelmu rasa* di sini adalah ilmu yang agaknya tak lain dari *manunggaling kawula gusti.*

108) Sama dengan *sangkan paraning dumadi?*

109) Tirai agung atau *aling-aling agung* ini mungkin sama dengan *warana* dalam kutipan *Wedhatama* tersebut di muka.

Terjemahan bebas:

– Besarlah perguruannya (Sunan Giri),
dicintai para ulama,
adalah seorang muridnya
dari negeri Siti Jenar,
bernama San Ngali Ansar, [110]
terkenal dari tempat tinggalnya,
disebutlah ia Seh Lemah Bang.

Menilik nama aslinya adalah Hasan Ali Ansar, maka agaknya Seh Siti Jenar ini bukan orang Jawa asli. Sebutan *Seh* itu agaknya menunjukkan asalnya dari negeri Arab. Apakah Siti Jenar itu sama dengan Arabia ataukah nama tampat di Jawa, silakan untuk meneliti lebih lanjut.

Kesimpulan lain yang dapat kita tarik dari *Serat Walisana* maupun *Buku Sitijenar* TKS adalah bahwa "Siti Jenar" adalah nama tempat tinggal atau tempat *paguron* dari murid Sunan Giri yang bernama asli Hasan Ali Ansar, yang rupanya pendatang dari Arab itu. Tetapi beberapa sumber lain menyebutkan bahwa Seh Siti Jenar memperoleh ilmu kesempurnaan itu karena ikut mendengar wejangan Sunan Benang kepada Sunan Kalijaga di atas perahu di tengah rawa. *Wejangan* itu dilakukan di tempat yang begitu sepi dengan maksud tak ada orang lain selain Sunan Kalijaga yang mendengarkan *wejangan* Sunan Benang itu. Dan memang tak ada orang lain. Tetapi waktu Sunan Kalijaga mengambil tanah untuk menambal kebocoran perahu, terikutlah seekor cacing kecil (*elur*) dan si cacing ini setelah ikut mendengarkan wejangan tersebut memperoleh kemampuan berbicara seperti manusia.

Untuk menambah wawasan, di bawah ini saya kutipkan beberapa bait tembang *Dhandhanggula* dari buku *Wejangan Wali Sanga* himpunan Wirjapanitra sebagai berikut:[111]

110) Dalam *Serat Sitijenar* TKS, nama ini adalah Kasan Ali Saksar. Juga dalam *Buku Sitijenar* TKS. Karena kedua sumber ini mengacu pada *Serat Walisana*, maka acuan inilh yang kita anggap benar. Lengkapnya Kasan (Hasan) Ali Ansar.

111) Ejaan disesuaikan.

– *Nulya wonten cacing lur mangreti,*
mring wangsite Sunan kang wasita,
cacing katut ing popoke[112]
duk Sunan Kali iku,
ngambil endhut katutan cacing,
wor popoking baita,
mangerti kang semu,
nulya ruwat dadya janma,
aglis matur kawula inggih mangreti,
ajeng apuruhita.

– *Sunan Benang kagyat amiyarsi,*
ngandika sapa ingkang angucap,
dene tan katon warnane,
punang cacing umatur,
kawula lur mangreti wangsit,
duk wau asasmita,
tinampenan semu,
semune jati manungsa,
pan kawula tumut tampi semu wadi,
ngraos dados kawula.

– *Sunan Benang angandika aris,*
wus pasthine kudrating Hyang Sukma,
cacing ngrungu dadi wonge,[113]
mundhi sabda Sang Wiku,
iya uwis tarima mami,
setyanira maring wang,
karsane Hyang Agung,
datan kena sumingkira,
setyanira iya marang ingsun iki,
arana Sitijenar.

– *Ya arana Seh Lemahbang becik,*
de asale saka ing lemah bang,

Terjemahan bebas:

– Syahdan ada cacing yang ikut mengerti
tentang wejangan ilmu dari Sunan (Benang)
cacing itu terikut dalam tambalan perahu,
waktu Sunan Kalijaga

112) Aslinya "*cacing katut lempung popok*", yang menyalahi *guru lagu* dan *guru wilangan*.

113) Aslinya "*cacing ngrungu dadi uwong*". Saya rubah agar cocok dengan *guru lagu* yang semestinya.

mengambil tanah lumpur,
untuk tambal perahu,
cacing itu ikut mengerti ajaran rahasia
lalu menjelma menjadi manusia
lalu berujar bahwa ia mengerti
dan berniat untuk ikut berguru.

– Sunan Benang terkejut mendengar itu
menanyakan siapa yang berbicara
karena tak tampak wujudnya
si cacing lalu menjawab
saya cacing mengerti rahasia itu
tadi waktu penyampaian ilmu
dengan lambang dan semu
ilmu tertinggi bagi manusia
hamba ikut menerima ilmu itu
merasa menjadi manusia.

– Sunan Benang bersabda tenang
telah menjadi kodrat Yang Maha Kuasa,
cacing mendengar dan menjadi manusia,
sabda Sang Wali menjadi kenyataan,
ya sudah kuterima maksudmu
kesetiaanmu kepadaku
kehendak Yang Maha Agung
tak mungkin dielakkan,
kesetiaanmu padaku ini.
Pakailah nama Sitijenar.

– Pakailah pula nama Seh Lemahbang
karena asalmu dari tanah merah

Menurut versi ini nama Seh Siti Jenar atau Seh Lemahbang itu bukan dari nama tempat tetapi dari asal-usulnya, yaitu dari *lemah abang* yang artinya adalah tanah merah.

Adapun mengenai tempat tinggalnya, beberapa sumber menyebutkan di Krendhasawa. Salah satu sumber yang menyebutkan hal ini adalah *Riwayat Wali Sanga* (*Babad Djati*) karangan R. Tanojo (1956) di mana pada halaman 28 terdapat uraian sebagai berikut:[114]

Ganti kang kacaritakake, ing mengko ana sawijining Wali ambek luwih, aran Sech Sitijenar iya Sech Lemahbang, dedunung ing

114) Ejaan disesuaikan.

desa Krendhasawa, dhek biyen asli wrejid bangsa sudra, oleh wewenganing ber budi kabukaning kawruhe jalaran kawiwitan saka Jeng Susuhunan Benang, iya iku nalikane mejang tekad, muruk mirid kawruh maring Jeng Susuhunan Kali Jaga, ana satengahing rawa padha nunggang prau,

Terjemahan bebas:

Berganti yang diceritakan, adalah seorang Wali yang amat pandai, bernama Seh Sitijenar atau Seh Lemahbang, tinggal di desa Krendhasawa, dulunya berasal dari rakyat biasa, memperoleh anugerah Illahi, dapat menguasai ilmu tertinggi berasal dari Kangjeng Susuhunan Benang, yaitu pada waktu beliau mengajarkan ilmu wirid kepada Kangjeng Susuhunan Kali Jaga, di tengah rawa di atas perahu,...

Mana yang benar di antara kedua versi tentang asal-usul dan tempat tinggal Seh Siti Jenar itu amatlah sulit untuk ditentukan. Bahkan, seperti halnya Bratakesawa, kita pun tak bisa memastikan apakah memang benar pernah ada seseorang yang bernama Seh Siti Jenar itu, mengingat kenyataan bahwa apa yang disebut atau dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai "ajaran Seh Siti Jenar" itu tak satu pun yang ditulis langsung olehnya. Tentang adanya "makam Seh Lemahabang" di Mlaten, Cirebon, itu adalah merupakan sesuatu yang amat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut secara ilmiah.

Umar Hasyim dalam buku *Sunan Giri* (1979 : 59) juga mengemukakan adanya dua pendapat tentang nyata atau fiktifnya tokoh Seh Siti Jenar itu dalam sejarah Jawa. Ia juga menambah satu versi tentang asal-usul tokoh ini yang agak mirip dengan *Serat Siti Jenar* MW, yaitu bahwa Seh Siti Jenar itu sebenarnya anak seorang raja pendeta yang diusir oleh ayahnya.

Sebelum saya mencoba menyoroti apa yang disebut ajaran atau falsafah Siti Jenar itu barangkali ada baiknya kita soroti sebentar tentang kedudukan Seh Siti Jenar di antara wali-wali di Jawa. Wali atau Wali Allah adalah ulama-ulama suci, penyebar agama Islam yang mula-mula di Jawa. Di antaranya yang paling terkenal dalam sejarah Jawa adalah Sunan Kalijaga.

Adapun tentang asal-usul Syeh Lemahabang, oleh Sulendraningrat dalam bukunya *Sejarah Cirebon* (1985 : 48) antara lain dijelaskan bahwa:

> ..... Syekh Lemahabang itu berasal dari Bagdad beraliran Syi'ah Muntadar, beliau menetap di Pengging Jawa Timur (yang betul adalah "Pengging Jawa Tengah", pen). Di sana Syekh Lemahabang mengajarkan agama kepada Ki Ageng Pengging (Kebokenongo) dan masyarakat. Akan tetapi para wali Jawa Dwipa tidak menyetujui alirannya, oleh karena inilah Syekh Lemahabang dihukum mati, dilaksanakan oleh Sunan Kudus dengan Keris Kaki Kantanaga, sebilah keris kepunyaan Sunan Gunung Jati. Terjadi di dalam Masjid Sang Cipta Rasa (Masjid Agung Cirebon) pada tahun 1506 M, dimakamkan di Anggaraksa alias Graksan Cirebon sekarang.

K. Muslim Malawi dalam bukunya *Sekelumit Sejarah Sunan Gunung Jati dan Silsilahnya* (1985 : 10) yang disusun dibawah pengawasan P.S. Sulendraningrat, juga menyebutkan 9 wali yang hampir sama dengan yang disebutkan oleh Sulendraningrat tersebut di muka. Jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Sunan Ampel alm./tidak digantikan
2. Sunan Bonang
3. Sunan Undung/setelah gugur digantikan oleh putranya Sunan Kudus
4. Sunan Giri
5. Sunan Kalijaga
6. Sunan Muria
7. Syekh Lemahabang alm./tidak digantikan
8. Syekh Bentong
9. Syekh Majagung.

Menurut R. Tanojo, sembilan wali itu lain lagi. Dalam bukunya *Riwayat Wali Sanga (Babad Djati)* disebutkan kesembilan wali itu adalah:

1. Sekh Sitijenar
2. Susuhunan Kalijaga (Sekh Malaya)
3. Susuhunan Giri
4. Susuhunan Geseng
5. Pangeran Modang
6. Susuhunan Ngampel
7. Pangeran Ngudung
8. Susuhunan Prawata
9. Susuhunan Maulana Magribi

Sementara itu tiga penulis lain, yaitu Solichin Salam dalam *Sekitar Walisanga* (1974 : 23), Umar Hasyim dalam buku *Sunan Kalijaga* (tanpa tahun halaman 40), dan Nur Amin Fattah dalam bukunya *Methode Da'wah Wali Songo* (1984:27-34) menyatakan pendapat yang sama, yaitu bahwa kesembilan wali itu adalah:

1. Maulana Malik Ibrahim
2. Sunan Ampel
3. Sunan Bonang
4. Sunan Giri
5. Sunan Drajat
6. Sunan Kalijaga
7. Sunan Kudus
8. Sunan Muria
9. Sunan Gunung Jati.

Dalam *Serat Walisana* terbitan Tan Khoen Swie[115)] ada keterangan yang sama sekali berbeda dengan semua pendapat tersebut di muka. Jumlah wali di Jawa pada waktu itu ternyata

115)Nama pengarang dan tahun penerbitannya tak jelas. Dalam buku ada penjelasan bahwa buku itu karangan Sunan Giri II tahun 1414. Dikutip oleh Harjawijaya 10 Januari 1918. (Beraksara Jawa).

banyak sekali. **Bukan sembilan.** Ada dua kelompok atau tingkatan wali, yaitu *wali sana* (bukan *wali sanga*) yang merupakan wali utama atau wali senior yang berjumlah **delapan** dan *wali nukba, tegesipun wali tututan (sambungan) wali anakan* (wali nukba, artinya wali ikutan atau wali sambungan, atau wali anakan/wali junior). Adapun mengenai wali yang sebenarnya, dikatakannya sebagai berikut:[116] *dene ingkang kapetang wali ing tanah Jawi punika inggih punika ingkang sami sinebut sinuhun, tegesipun pepundhen ekak,..... Wolu wau dipun wastani wali sana, tegesipun dununganing wali.* (Adapun yang termasuk wali di Jawa itu, yaitu mereka yang disebut *sinuhun,* artinya para senior yang hak dan yang harus dihormati,..... Kedelapan orang itu disebut *wali sana,* artinya panutan atau narasumber bagi para wali).

Wali sana yang delapan itu adalah:

1. Sunan Ngampel
2. Sunan Gunung Jati
3. Sunan Ngudung
4. Sunan Giri dari Giri Gajah
5. Sunan Makdum dari Benang
6. Sunan Ngalim dari Majagung
7. Sunan Mahmud dari Derajat
8. Sunan Kali (Wali Pamungkas)

Adapun yang tergolong *wali nukba* itu ada 25 yaitu:

1. Sunan Tembayat
2. Sunan Giri Parapen
3. Sunan Kudus
4. Sultan Sah Ngalam Akbar (Raden Patah, pen.)
5. Pangeran Wijil dari Kadilangu
6. Pangeran Ngawongga

116) Baca *Serat Walisana,* hal 91 *Ekak* adalah lafal Jawa terhadap *haq* atau hak.

7. Ki Gedhe Kenanga Pengging
8. Pangeran Konang
9. Pangeran Cirebon
10. Pangeran Karang Gayam
11. Ki Ageng Sela
12. Pangeran Panggung
13. Pangeran dari Surapringgo
14. Kyai Juru Martani dari Giring
15. Kyai Ageng Pemanahan
16. Buyut Ngerang
17. Ki Gedhe Wanasaba
18. Panembahan Palembang
19. Ki Buyut dari Banyubiru
20. Ki Ageng Majasta
21. Ki Ageng Gribig
22. Ki Ageng dari Karotangan
23. Ki Ageng Toya Jene
24. Ki Ageng Toya Reka
25. Penutupnya adalah wali raja, yaitu Kangjeng Sultan Agung.

Tentang mana yang dianggap benar di antara pendapat-pendapat tadi, sepenuhnya terserah pada pendapat para pembaca. Demikian pula posisi Seh Siti Jenar dalam kewalian itu, terserah pada pendapat masing-masing. Bahkan, seperti di muka telah saya kemukakan, mungkin saja nama Seh Siti Jenar itu hanya suatu hasil imaginasi pengarang kisah Siti Jenar yang pertama, yang *nota bene* juga tak jelas siapa, semuanya terpulang pada pendapat kita masing-masing. Sekarang marilah kita coba menyoroti apa yang disebut ajaran atau falsafah Siti Jenar itu.

Untuk memberikan timbangan yang obyektif mengenai hal ini, perlu selalu kita ingat bahwa sebenarnya sama sekali tidak ada suatu ajaran tertulis sari Seh Siti Jenar. Yang ada hanyalah beberapa pustaka tentang Seh Siti Jenar yang tak diketahui dengan pasti, siapa yang mula-mula menulisnya. Yang masih dapat kita baca sekarang adalah salinan-salinannya. Dan sesuai dengan tradisi penulisan Jawa, salinan-salinan itu biasanya tidak persis sama dengan *babon* yang disalinnya. Demikianlah maka terjadi berbagai versi yang berbeda. Tiap penulis atau penyalin mengadakan perubahan, baik karena kekeliruan atau pun karena kesengajaan, untuk memasukkan pikiran dan pandangannya sendiri ke dalam karya hasil salinannya itu.

Hal lain yang perlu diingat dalam hal ini adalah bahwa kisah Seh Siti Jenar itu agaknya lahir pada masa sesudah berdirinya kerajaan Islam di Demak. Suatu masa transisi yang amat penting, terutama ditinjau dari segi politik atau pun dari segi kultural, terutama keagamaan. Dari segi politik, faktor yang amat penting adalah perasaan tidak rela dari kelompok-kelompok yang merasa lebih berhak mewarisi tahta Majapahit daripada Raden Patah yang kemudian menjadi Sultan Demak. Indikator mengenai hal ini mencuat dalam kasus pembangkangan Ki Ageng Pengging (Kebo Kenanga), ayah Mas Karebet atau Djaka Tingkir yang kemudian memang berhasil menjadi raja, yaitu Sultan Hadiwijaya dan memindahkan pusat kerajaan dari Demak ke Pajang. Tentang keyakinan agama Ki Ageng Pengging dikisahkan dalam berbagai sumber, bahwa ia masih memeluk agama Buddha, tetapi dalam banyak sumber lainnya dinyatakan bahwa ia bersama-sama dengan Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Ngerang dan Ki Ageng Butuh, menjadi murid Seh Siti Jenar. Dengan demikian sikap *mbalela* dari Ki Kebo Kenanga itu didukung oleh dua alasan yang kuat, yaitu alasan politik dan alasan keagamaan. Karena aliran Seh Siti Jenar juga dianggap membahayakan bagi tegaknya kerajaan Demak, oleh karena itu, baik Seh Siti Jenar maupun Ki Ageng Pengging, semuanya ditumpas beserta pengikut-pengikutnya yang lain.

Dalam *Babad Tanah Jawi*[117] tersirat kesan bahwa pembangkangan Kebo Kenanga ini lebih disebabkan oleh alasan

117) *Baca Babad Tanah Jawi* Jilid 3, Bale Pustaka, 1939, halaman 38 - 39 (huruf Jawa).

politik ketimbang alasan agama. Hal ini dapat kita simak dari bait-bait tembang Sinom di bawah ini:

– *Panembahan ing Bintara*
nalika miyarsa warti
yen ing Pengging terahira
Handayaningrat Dipati
mangsuk saraking Nabi
langkung geng Jumungahipun
apan Kebo Kenanga
wus nama Ki Ageng Pengging
durung ana sowan mring nateng Bintara.

– *Sanadyan keh kang mirungga*
kang mangun saraking Nabi
desa-desa ing ngadesa
malah suka Sri Bupati
tan susah tur upaksi
yekti sokur sewu sokur
amung Pengging punika
praja tilas nggen Bupati
ing benere barang reh nganggo pracaya.

– *Nora kena anggegampang*
sayekti tilas Bupati
benere nganggo pracaya
marang kang dadi narpati
dadya Sri Narapati
anuduh kang pinisepuh
Ki Gedhe Wana Pala
kang tinuduh maring Pengging
ingkang rama mring ki apatih Mangkurat.

Terjemahan bebas:

– Panembahan Bintara (Sultan Demak)
setelah mendengar kabar
bahwa di Pengging ada
keturunan Adipati Handayaningrat
telah masuk agama Islam
Jemaatnya amat besar
dan Kebo Kenanga itu sekarang
telah bernama Ki Ageng Pengging
belum pernah menghadap Sultan Demak.

– Meski banyak yang agak beda
di antara pengikut Nabi
yang berkembang di desa-desa
Sang Raja menyambut senang
tak usah bersusah payah
amat bersyukurlah beliau
hanya masalahnya Pengging itu adalah
daerah bekas kerajaan
memang, seharusnya bisa dipercaya.

– Tapi soal ini tak boleh dianggap ringan
memang Pengging itu bekas kerajaan
harusnya ia percaya dan patuh kepada yang menjadi raja
(Sultan Bintara).
maka Sri Sultan mengutus
seorang tetua, yaitu Ki Gedhe Wana Pala
ayah ki patih Mangkurat
untuk ke Pengging, (memanggil Ki Kebo Kenanga).

Dari kutipan ini jelaslah bahwa sebenarnya Sultan Demak tak begitu merisaukan adanya kelainan-kelainan dalam pelaksanaan agama Islam oleh Kebo Kenanga beserta para pengikutnya yang tersebar luas sampai ke desa-desa. Yang dirisaukan adalah bahwa Kebo Kenanga yang sudah bergelar Ki Ageng Pengging dan mempunyai pengaruh kuat pada masyarakat di sekitarnya itu adalah anak Adipati Handayaningrat, yang berarti adalah cucu raja Majapahit, dan bahwa Pengging itu di jaman dulu pernah menjadi suatu kerajaan. Oleh karena itu keengganannya untuk menghadap ke Sultan Demak adalah masalah yang tidak boleh dianggap ringan.

Dari segi agama dapatlah difahami bahwa secara wajar adalah mustahil masyarakat Jawa yang pada jaman kerajaan Majapahit kebanyakan menganut agama Hindu-Budha itu mendadak sontak dapat diubah menjadi Islam begitu saja, juga seandainya dengan paksaan sekalipun. Pastilah masa transisi Hindu-Islam itu memakan waktu yang cukup lama. Dan sebagaimana layaknya setiap proses transisi, maka transisi kultural yang terjadi pada masyarakat Jawa waktu itu pun tak akan lepas dari berbagai kerawanan serta sifat-sifat patologisnya. Selain kisah Seh Siti Jenar, juga *Serat Gatholoco* dan *Serat*

Darmagandhul merupakan "rekaman peristiwa" yang menggantikan catatan-catatan sejarah yang memang amat kurang mengenai periode transisi Majapahit - Demak - Pajang itu, terutama dari segi keagamaan.

Bahwa saya menyoroti cukup panjang lebar mengenai ihwal Seh Siti Jenar ini dalam kaitan dengan uraian tentang *manunggaling kawula gusti*, adalah karena banyak pendapat yang mengkaitkan kedua hal ini.

Bratakesawa dan banyak penulis lain menyejajarkan ajaran Seh Siti Jenar dengan ajaran Mansur Al-Hallaj, yang nama aslinya adalah Husein Ibn Mansur, seorang sufi besar berkebangsaan Persia, yang terkenal dengan ucapannya : *Ana'l Haqq* (Akulah Kebenaran). Kesejajaran ini digambarkan dengan jelas oleh Joebaar Ajoeb dalam kata pengantarnya atas terjemahan buku Syaik Ibrahim Gazur I-llahi yang berjudul *Mengungkapkan Misteri Sufi Besar Mansur Al- Hallaj : Ana'l Haqq* (1988 : VII - VIII), yang antara lain adalah sebagai berikut :

> Dengan penerbitan karya Syeikh Ibrahim Gazur I-llahi ini, sedikitnya kita dapat bersentuhan lebih baik dengan alam rohani yang telah bekerja pada riwayat *Mansur Al-Hallaj*, seorang Sufi besar yang bobot ideologinya menebar sampai ke Asia Tenggara, ke Indonesia khususnya. Di Indonesia, tasawuf bukanlah benda asing. Pada masa sejarah tertentu ia malahan telah mempribumi dan anggun.*Hamzah Fanzuri* di Aceh dan *Syeikh Siti Jenar* di Jawa adalah dua dari sekian banyak nama sufi yang selalu saja berada di bibir sejarah Islam Indonesia. Riwayat *Syeikh Siti Jenar* malahan sering disejalurkan orang dengan kisah-kisah Mansur Al-Hallaj, walaupun ada perbedaan bobot zaman dan kadar ungkapan kesufiannya. Namun ke dua-dua mempunyai dimensi politik dalam menerima hukuman matinya. Jika Mansur Al-Hallaj terlibat ke dalam gerakan Qaramitah sebagaimana dibuktikan di pengadilannya, *Syeikh Siti Jenar* terlibat pada penghimpunan kekuatan untuk melawan Negara Islam Indonesia Demak.

Bahwa ajaran Al-Hallaj (dan juga Seh Siti Jenar) itu berkaitan dengan apa yang disebut *manunggaling kawula gusti*, ini tersirat pula dari kata pengantar Joebaar Ajoeb tersebut, yaitu antara lain dari kalimat-kalimat berikut :

> ..... Dalam menggambarkan bersatunya Tuhan dan makhluk, kami tak pernah menggunakan kata *lebur*, karena lebur itu melukiskan pencampuradukan. Kami selalu menggunakan terhisap ke dalam Tuhan, musnah ke dalam Tuhan dan lain-lain. Bahwa dalam *hulull*, dalam mana khalik terhisap ke dalam diri makhluk, kami tidak menggunakan kata lebur.

Persamaan dan perbedaan antara ajaran Al-Hallaj dengan Siti Jenar secara singkat digambarkan oleh Zoetmulder sebagai berikut : [118)]

> Bila akhirnya tokoh Siti Jenar kita bandingkan dengan apa yang kita ketahui mengenai Al-Hallaj, maka nampak bahwa keserasian hanya berkaitan dengan beberapa sifat dari kisah itu, tetapi kesamaan dalam hal ajaran jarang kita jumpai .... Dalam kisah mengenai Siti Jenar kita berjumpa dengan tuduhan, bahwa ia menolak segala hukum Islam, termasuk sarengat sampai dengan makripat. Dalam proses yang diadakan terhadap Al-Hallaj kita menjumpai tuduhan, bahwa menurut ajarannya haji ke Mekkah dapat diganti dengan beberapa perbuatan saleh lainnya. .... Menurut hemat kami perbedaan pokok antara kedua tokoh itu ialah Al-Hallaj selalu ditampilkan sebagai seorang sufi yang terbenam dalam cinta akan Tuhan, sedangkan dalam diri Siti Jenar sifat tadi hampir tidak nampak. Siti Jenar terutama dikisahkan sebagai seorang yang mandiri, akal bebas yang tidak menghiraukan raja maupun hukum agama, tak ada sesuatu pun yang menghalanginya menarik kesimpulan dari ajarannya. Dengan demikian ia menjadi wali yang paling digemari rakyat dan yang riwayatnya masih hidup di tengah-tengah orang Jawa.

Bahwa ajaran Seh Siti Jenar itu mempunyai kaitan denga apa yang disebut *manunggaling kawula gusti*, ini antara lain juga dinyatakan oleh Umar Hasyim dalam *Sunan Giri* (*op. cit.*, p. 59). Tentang hal ini dapat kita ikuti penjelasannya sebagai berikut :

> Mereka mengatakan bahwa peristiwa Siti Jenar hanyalah khayalan, dan Siti Jenar hanyalah tokoh yang di "ada" kan saja, untuk menyatakan pertentangan faham antara tashawwuf yang berfaham Wihdatul Wujud dengan faham tashawwuf yang benar-benar menurut sunnah Rasul. Faham Wihdatul Wujud atau Ittihad, atau *Tahallul* yang dalam falsafah *Kejawen* dinamakan *"Manunggaling Kawula Gusti"* adalah sesat. Tuhan *(Gusti)* adalah bersatu *(Manunggal)* dengan makhluk *(Kawula)*,

118 P. J. Zoetmulder, *Op. cit.*, p. 366 - 367

dan tentunya falsafah ini adalah kufur. Maka cerita Siti Jenar di "ada" kan karena untuk memperingatkan kepada masyarakat bahwa ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* itu sesat dan membahayakan kepada ajaran tauhid.

Sebelum saya melanjutkan penelusuran tentang apa yang disebut ajaran Siti Jenar atau falsafah Seh Siti Jenar itu, saya rasa perlu saya kemukan di sini bahwa sepanjang yang saya ketahui dari berbagai naskah buku Siti Jenar yang pernah saya baca seperti *Buku Siti Jenar* TKS, *Serat Siti Jenar* TKS, *Serat Siti Jenar* MW, naskah *Seh Siti Jenar* Radyapustaka maupun naskah-naskah Rinkes, tidak disebutkan secara eksplisit bahwa ajaran Seh Siti Jenar itu sama dengan *manunggaling kawula gusti*. Hal lain yang perlu kita ingat adalah bahwa sebenarnya *manunggaling kawula gusti* itu bukanlah suatu **ajaran** atau **falsafah,** melainkan suatu pengalaman, yaitu pengalaman mistik *(mystical experience)* atau pengalaman religius *(religious experience)* yang juga sering dinamakan sebagai *unio mystica* atau *cognitio dei experimentalis* (Thomas Aquinas) atau *Krsnarjuna samvada* (Radhakrishnan). Dalam budaya Jawa pengalaman ini sering pula disebut dengan *pamoring kawula gusti, jumbuhing kawula gusti, curiga manjing warangka, warangka manjing curiga* dan lain-lain.

Pengalaman seperti ini bersifat begitu agung dan tak mungkin dilukiskan secara tepat dengan logika atau pun kata-kata. Pelukisan dengan kata-kata atau pun logika hanyalah akan bersifat pengira-iraan atau bayang-bayang saja. Oleh karena itu dapat kita fahami bahwa setiap ajaran yang didasarkan atas pengalaman seperti itu jelas tidak otentik. Hanya dengan mengalami sendiri orang akan bisa menghayati dan memahami pengalaman itu. Itu pun masih mungkin terjadi bahwa penghayatan seseorang berbeda terhadap penghayatan orang lainnya. Meskipun hakekat pengalaman itu adalah sama, tetapi persepsi yang mengalami bisa berbeda- beda, tergantung "bekal" yang dibawa masing-masing. Di sinilah, sekali lagi, makna dari ungkapan-ungkapan Jawa seperti *ngangsu apikulan warih* atau *amek geni adedamar* dan lain-lain. Bekal itu tak lain adalah pandangan hidup, termasuk pula di dalamnya pandangan politik dan keagamaan, yang sudah dimiliki sebelum pengalaman itu terjadi. Jadi, seandainya benar Seh Siti Jenar

atau pun Ki Kebo Kenanga pada dasarnya memang tidak senang terhadap kesultanan Demak dan tidak senang terhadap para wali yang sangat menentukan terhadap kebijakan Sultan, maka wajarlah kalau ia mempunyai persepsi atas pengalaman itu (seandainya ia mengalaminya), yang sejalan dengan pikiran, perasaan dan dambaan-dambaannya itu. Kalau benar bahwa ia memang berbekal semangat anti Demak, maka bisa difahami bahwa seandainya ia mengalami pengalaman yang disebut *manunggaling kawula gusti* itu ia akan memberikan penafsiran-penafsiran yang sejalan dengan semangatnya itu. Tetapi seandainya Sunan Kalijaga yang mencintai Islam, Demak dan rakyat Jawa yang mengalaminya, pastilah ia akan mempunyai persepsi dan penafsiran yang lain lagi atas pengalaman yang sama itu .

Kembali tentang ajaran Seh Siti Jenar dan kaitannya dengan *manunggaling kawula gusti*, Umar Hasyim (*Ibid.*, p. 73) menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

> Ternyata Siti Jenar mengajarkan ajaran-ajaran "Manunggaling Kawula Gusti" atau bersatunya Tuhan dengan makhluk, yang mana ajaran-ajaran tersebut adalah sebagai pokok dari ajaran Kebatinan. Segala faham Jawa yang diidentikkan dengan aliran Kebatinan tidak lepas dari falsafah Manunggaling Kawula Gusti ini. [119)]
>
> Akhirnya Siti Jenar pun dihukum pancung. Dengan matinya Siti Jenar, perkara tidak selesai, faham yang sesat yang disebarkan oleh Siti Jenar tidak berhenti hingga ini. Tetapi faham Ittihad, Hulul, Inkarnasi dan faham-faham sesat lainnya yang diajarkan Siti Jenar itu telah terlanjur tersebar luas di kalangan masyarakat awam. Tentu saja setelah matinya Siti Jenar, faham tersebut masih tertanam di hati orang awam, dan ada juga di antara para pengikut Siti Jenar yang menonjol. Orang ini tentulah menjadi pemuka atau pemimpin dari orang-orang yang mengikuti fahamnya Siti Jenar.

Dari kutipan ini lebih jelaslah bahwa menurut kesimpulan Umar Hasyim, ajaran Seh Siti Jenar itu tak lain adalah *manunggaling kawula gusti*. Benar tidaklah kesimpulan ini tentulah hanya dapat kita ukur setelah kita membaca

119) Saya rasa, ini adalah suatu generalisasi yang tidak menggambarkan kenyataan yang sebenarnya.

naskah-naskah tentang Seh Siti Jenar, yang di antaranya telah saya bicarakan di muka.

Seperti halnya Joebar Ajoeb dan Zoetmulder, maka Solichin Salam juga menarik persamaan antara ajaran Seh Siti Jenar dengan ajaran Al-Hallaj. Dalam buku *Sekitar Walisanga* (*op. cit.*, p. 60- 62) [120] dikutip beberapa ucapan Seh Siti Jenar, di antaranya adalah "*iya Ingsun iki Allah*" (ya Aku inilah Allah) yang pada hakekatnya tak berbeda dengan ucapan Al-Hallaj : *Ana'l Haqq* tetapi Solichin Salam tidak secara eksplisit mengatakan bahwa ajaran Seh Siti Jenar itu sama dengan *manunggaling kawula gusti*. Ia hanya menyimpulkan bahwa "Kedua ahli mistik, baik Al Hallaj maupun Syakh Siti Jenar fahamnya adalah condong kepada ajaran *Pantheisme*, kesatuan antara makhluk dengan Khalik Maha Penciptanya". Apakah anak kalimat terakhir itu bermakna sama dengan *manunggaling kawula gusti*, tidak dijelaskan.

Pendapat Solichin Salam itu ternyata mirip dengan pendapat Bratakesawa dalam buku *Falsafah Sitidjenar*. Dalam sampul depan buku dengan *sengkalan "Marganing Basuki Angesthi tuduh"*[121] ini ada penjelasannya yang berbunyi [122]"

> *Ngewrat pangrembag paham Wahdatul - Wujud (Pantheisme) ing tanah Jawi, ingkang menggok dados paham ngaken Allah tuwin ngorakaken wontenipun ingkang nitahaken (Atheisme)"*) Terjemahannya adalah : "Memuat uraian tentang faham *Wahdatul - Wujud (Pantheisme)* di Jawa, yang menyimpang menjadi faham mengaku Allah dan tidak mengakui adanya Yang Maha Pencipta (Atheisme)".

Dari penjelasan singkat ini (yang merupakan kesimpulan dari uraian dalam buku) dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, bahwa Wahdatul - Wujud (penulis lain menyebutnya Wihdatul Wujud) [123] adalah sama dengan *Pantheisme*. Kedua, bahwa falsafat Siti Jenar adalah sama dengan *Wahdatul Wujud (Pantheisme)* yang menyimpang. Ketiga, bahwa penyimpangan

120)Dalam buku ini disebutkan pula pendapat Oemar Amir Hoesin bahwa nama Siti Jenar itu mungkin ucapan salah dari kata *Sidi Jinnar* (bahasa Persia) yang arti harfiahnya adalah "tuan yang kekuatannya seperti api."

121)Barangkali menunjuk tahun 1963, yaitu 1885 + 78

122)Ejaan disesuaikan.

123)Baca Joesoef Sou'yb ; Wihdatul Wujud (1976).

itu menuju dua jurusan, yaitu menganggap dirinya sebagai Allah dan tidak mengakui adanya Tuhan (Allah).

Tentang besarnya pengaruh atau banyaknya pengikut falsafah Siti Jenar yang seperti itu di kalangan masyarakat Jawa, tak dijelaskan oleh Bratakesawa. Tetapi yang menarik adalah bahwa dalam buku *Falsafah Sitidjenar* ini dijelaskan adanya suatu perkumpulan yang menganggap sebagai pengikut falsafah Siti Jenar. Perkumpulan itu bernama **Sarekat Abangan,** yang banyak terkait pada bidang politik ketimbang bidang spiritual, dan menurut kesimpulan Bratakesawa memang bercorak atheistis. Bahkan pimpinan Sarekat Abangan itu akhirnya ikut dibuang ke Digul karena terlihat gerakan-gerakan komunis. Akan tetapi dengan adanya kenyataan itu tidaklah serta merta lantas dapat disimpulkan bahwa apa yang sekarang ini lazim disebut sebagai "golongan Islam Abangan" itu adalah pengikut falsafah Siti Jenar, apa lagi kalau lantas dianggap atheis. Kesimpulan atau anggapan demikian itu adalah keliru.

Secara jujur, seperti di muka telah saya singgung, sebenarnya kita tak mungkin membuat kesimpulan apa pun tentang ajaran Seh Siti Jenar, karena kita belum pernah menemukan ajaran tertulis yang dibuktikan bahwa itu tulisan Seh Siti Jenar. Yang dapat kita simpulkan maksimal hanyalah ajaran Seh Siti Jenar menurut penulis kisah Seh Siti Jenar, yang *nota bene* ada berbagai versi itu. Lebih dari itu tidak mungkin. Sumber paling otentik dalam hal ini hanyalah buku-buku itu yang isinya pun berbeda-beda pula. Bahkan *Buku Siti Jenar* TKS yang judul aslinya adalah *Boekoe Siti Djenar Ingkang Toelen* (Buku Siti Jenar Yang Asli) yang menurut penerbitnya (Tan Khoen Swie) dikarang oleh Sunan Giri pada tahun 1457, itu pun masih perlu dibuktikan bahwa buku itu betul-betul karangan Sunan Giri. Dan jika seandainya bisa dibuktikan (yang menurut saya tidak mungkin), masih ada satu hal lagi yang harus dibuktikan, yaitu bahwa Sunan Giri menuliskan dengan jujur dan obyektif mengenai ajaran Seh Siti Jenar, muridnya yang ia anggap murtad itu.

Jadi lantas bagaimana? Saya rasa bagaimanapun juga buku-buku tentang Seh Siti Jenar itu tetap mempunyai nilai untuk kita telaah. Itu semua adalah juga warisan budaya masa

lalu. Paling tidak, buku-buku itu adalah rekaman pemikiran di masa-masa berlangsungnya transformasi budaya dari Hindu ke Islam, yang saya kira merupakan masa transisi yang penuh dengan romantisme dan gejala patologis.

Kisah yang paling terkenal mengenai Siti Jenar ini yang juga tercantum dalam *Buku Siti Jenar* TKS adalah waktu ia dipanggil menghadap Sunan Giri, maka jawab Seh Siti Jenar kepada utusan adalah bahwa "Siti Jenar tidak ada. Hanya Tuhan yang ada". Kemudian, waktu utusan kembali lagi untuk memanggil Tuhan, jawabnya : "Sekarang Tuhan tidak ada. Yang ada ialah Seh Siti Jenar". Baru setelah utusan kembali lagi untuk memanggil Tuhan dan Seh Siti Jenar, maka ia bersedia menghadap Sunan Giri. Mungkin kisah inilah yang menimbulkan kesimpulan bahwa ajaran Seh Siti Jenar adalah sama dengan *manunggaling kawula gusti.*

Dari perdebatan antara Seh Siti Jenar dengan Sunan Giri ternyata bahwa kesalahan Seh Siti Jenar sesungguhnya tidak terletak pada substansi ajarannya, akan tetapi pada cara penyampaiannya. Dalam *Buku Siti Jenar* TKS (halaman 14 dan 15) hal ini antara lain dapat kita ikuti dari bait 17 dan 18 tembang *Kinanthi* di bawah ini: [124)]

17. *Pedah punapa mbibingung,*
ngangelaken ulah ngelmi,
nJeng Sunan Giri ngandika,
bener kang kaya sireki,
nanging luwih kaluputan,
wong wadheh ambuka wadi

18. *Telenge bae pinulung,*
pulunge tanpa ling-aling,
kurang waskitha ing cipta,
lunturing ngelmu sajati,
sayekti kanthi nugraha,
tan saben wong anampani.

Terjemahan bebas

17. Seh Siti Jenar berkata : "Untuk apa kita membikin bingung. Untuk apa kita mempersulit ilmu?"

124) *Ejaan disesuaikan*

Kata Sunan Giri : "Benar apa yang Anda ucapkan. Tetapi Anda bersalah besar karena berani membuka ilmu rahasia secara tidak semesthinya.

18. Hakekat Tuhan langsung diajarkan tanpa ditutu-tutupi. Itu tidaklah bijaksana. Semestinya, ilmu itu hanya dianugerahkan kepada mereka yang benar-benar telah matang. Tak boleh diberikan begitu saja kepada setiap orang."

Apabila kita membaca seluruh naskah *Buku Siti Jenar* TKS itu kita akan dapat memahami pendirian Sunan Giri itu.

Pada waktu Seh Siti Jenar masih menjadi muridnya, ia memang enggan untuk memberikan ilmu itu kepada Seh Siti Jenar karena ia melihat gelagat yang kurang pas pada Siti Jenar. Berkali-kali Seh Siti Jenar memintanya, tetap belum diberikannya pula sehingga akhirnya Seh Siti Jenar secara sembunyi-sembunyi mencari kesempatan ikut mendengarkan wejangan Sunan Giri kepada murid- murid lainnya. Dengan cara itu Seh Siti Jenar juga ikut mengetahui ilmu pula dan selanjutnya ia mendirikan *paguron* sendiri dan mengajarkan ilmu itu kepada siapa saja.

Pendirian Sunan Giri seperti tersebut sepenuhnya dapat kita fahami kalau kita menyadari bahwa hakekat ilmu itu adalah ibarat senjata. Ilmu yang tinggi adalah ibarat senjata yang ampuh. Bagaimana akibatnya kalau anak-anak kecil kita beri mainan pisau yang amat tajam, atau senapan mesin atau bom atom?

Di dalam pewayangan juga ada filosofi seperti yang dianut Sunan Giri itu. Kisah Begawan Wisrawa sebenarnya mempunyai kesejajaran dengan kisah Seh Siti Jenar. Entah dari mana asalnya, tersebutlah bahwa Begawan Wisrawa, seorang pendeta, ayah Prabu Danapati raja Lokapala, memiliki ilmu tertinggi yang dalam pewayangan disebut *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu.*[125] Ilmu ini juga tidak boleh diajarkan kepada sembarang orang. Hanya orang- orang yang telah matang jiwanya berhak menerima ilmu ini. Seperti kata Sunan Giri : *luntuning ngelmu sajati sayekti kanthi nugraha, tan saben wong anampani.* Tetapi Begawan Wisrawa yang tergoda oleh

125)Baca Sujamto, *Sabda Pandhita Ratu*, (1991 : 66 - 77).

kecantikan Dewi Sukesi, memberikan ilmu *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu* ini kepadanya. Akibatnya, bukan saja Wisrawa memperoleh *bebendu* (hukuman) dari *Kang Akarya Jagad,* ia dipermalukan karena ia sebagai pendeta harus berperang berebut wanita melawan anaknya sendiri. Dan disamping itu, anak-anaknya yang lahir dari Dewi Sukesi, tiga di antaranya berwajah raksasa, yaitu Rahwana (Dasamuka), Kumbakarna dan Sarpakenaka dan hanya satu yang berwajah manusia tampan , yaitu Wibisana. Bahwa sifat Rahwana yang akhirnya menjadi raja Alengka itu digambarkan sebagai puncak dari segala kejahatan, ini adalah merupakan simbolisme dari betapa buruk akibat yang bisa terjadi kalau ilmu yang amat tinggi itu diberikan kepada sembarang orang. Kesalahan Wisrawa, seperti halnya Seh Siti Jenar (menurut *Buku Siti Jenar* TKS) tidaklah terletak pada ilmu yang diajarkannya, tetapi pada penyampaiannya kepada orang-orang yang tidak atau belum semestinya menerimanya.

Contoh lain adalah tentang apa yang dalam *Wedhatama* disebut *ngelmu karang,* yaitu kekuatan-kekuatan adikodrati yang sekarang populer dengan nama *daya linuwih.* Apabila ilmu semacam ini diajarkan kepada sembarang orang maka mudah sekali ia akan disalahgunakan dan menyimpang menjadi magi hitam *(black magic)* seperti *tenung, jengges,* guna-guna dan sebagainya, yang merupakan senjata-senjata ampuh bagi kejahatan.

Sekarang kita sampai kepada pertanyaan apakah *manunggaling kawula gusti* itu juga sejenis ilmu rahasia yang tak boleh diajarkan kepada sembarang orang? Sebenarnya pertanyaan ini sudah saya jawab di muka, yaitu bahwa *manunggaling kawula gusti* itu bukan ilmu melainkan hanya suatu pengalaman. Di sini dengan sendirinya tidak ada masalah boleh atau tidak boleh. Di mana saja tidak ada ketentuan bagi siapa saja untuk *mengalami* (bukan melakukan) sesuatu. Juga, di sini tentunya tidak relevan untuk percaya atau tidak percaya terhadap pengalaman yang dialami oleh seseorang. Memang, bisa saja kita berpendapat bahwa tidaklah mungkin seseorang menyatu dengan Tuhan. Kita juga bisa berpendapat bahwa hal semacam itu hanyalah suatu *halusinasi* dari yang bersangkutan.

Dalam hubungan ini mungkin ada baiknya kalau kita mau merenungkan dan meresapi *wewaler* yang ditulis oleh Bapak Soeharto (yang kini adalah Presiden Republik Indonesia) yang disajikan dalam tiga bahasa : Jawa, Indonesia dan Inggris dan dalam dua aksara : Jawa dan Latin; dan termuat dalam buku *Butir-butir Budaya Jawa* (1990 :164-165), yang bunyinya adalah sebagai berikt :

Dalam bahasa Jawa :

– *Aja sira nacad piyandeling liyan, jalaran durung mesthi yen piyandelira iku sing bener dhewe.*

Dalam bahasa Indonesia

– Janganlah engkau mencela kepercayaan orang lain, sebab belum tentu kalau kepercayaanmu itu yang paling benar.

Bahkan pada halaman yang sama dan dengan nada yang sama beliau juga menuliskan *wewaler* lain sebagai berikut :

Dalam bahasa Jawa :

– *Aja ngala-ala liyan marga bisa caturan karo lelembut, yen sira dhewe durung bisa caturan karo lelembut.*

Dalam bahasa Indonesia:

– Janganlah hendaknya mencela orang yang dapat berbicara dengan makhluk halus, hanya karena engkau tidak dapat berbicara dengan makhluk halus.

Untuk memperluas wawasan kita, khususnya yang menyangkut keyakinan kita terhadap Tuhan, perkenankan saya mengutip lagi beberapa butir dari buku tersebut, yang tidak berupa *wewaler* tetapi *pituduh*, yaitu lima butir pertama (halaman 3) sebagai berikut :

Dalam bahasa Jawa :

1. *Pangeran iku siji, ana ing ngendi papan, langgeng, sing nganaake jagad iki saisiné, dadi sesembahane wong saalam kabeh, nganggo carane dhewe-dhewe.*
2. *Pangeran iku ana ing ngendi papan; aneng sira uga ana Pangeran, nanging aja sira wani ngaku Pangeran.*
3. *Pangeran iku adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan*

4. *Pangeran iku langgeng, tan kena kinaya ngapa, sangkan paraning dumadi.*
5. *Pangeran iku bisa maujud, nanging wewujudan iku dudu Pangeran.*

Dalam bahasa Indonesia :

1. Tuhan itu satu, ada di mana-mana, abadi, pencipta alam seisinya, dan menjadi sesembahan manusia sejagad raya, dengan memakai tata caranya masing-masing.
2. Tuhan itu ada di mana-mana, juga ada pada dirimu, tapi jangan engkau berani mengaku dirimu Tuhan.
3. Tuhan itu jauh tanpa ada batasnya, dan dekat sekali tapi tidak dapat bersentuhan.
4. Tuhan itu abadi, tidak dapat digambarkan perwujudannya, merupakan sebab yang pertama dan merupakan tujuan terakhir dari segala ciptaan yang ada.
5. Tuhan itu dapat berwujud, tapi perwujudan itu bukanlah Tuhan.

Apa yang saya kutip tersebut sepenuhnya sama dengan pendapat saya. Dan kira-kira ya begitulah kenyakinan Jawa tentang KeTuhanan Yang Mahaesa. Dari kutipan-kutipan tersebut kiranya lebih dapat difahami beberapa hal yang saya singgung di muka, seperti *sangkan paraning dumadi*, tentang sifat Tuhan yang *tan kena kinayangapa* dan juga tentang konsepsi *manunggaling kawula gusti*. Dengan keyakinan Jawa yang sudah ada sedari jaman dahulu bahwa Tuhan itu *tan kena kinayangapa*, maka kiranya dapat dipertimbangkan sendiri apakah keTuhanan Jawa itu tepat disebut sebagai *pantheisme, monisme* atau pun isme-isme yang lain, yang pada hakekatnya sudah meng-*Kayangapa*-kan Tuhan. *Sumangga!*

IX. PENUTUP

Bab Penutup ini sebenarnyalah bukan sebagai tanda bahwa saya telah selesai dengan tuntas, membahas serta menyimpulkan masalah revitalisasi pandangan hidup Jawa. Secara jujur saya mengakui bahwa saya hampir-hampir belum berbicara tentang "reorientasi" dan "revitalisasi" itu sendiri. Bab Penutup ini hanyalah sebagai tanda bahwa (mau tidak mau) uraian ini memang harus berhenti hanya sampai disini. Wangsalan *roning mlinjo sampun sayah nyuwun ngaso*, sepenuhnya berlaku di sini. Sedang upaya "reoientasi" dan "revitalisasi pandangan hidup Jawa" itu saya haturkan sebagai *pe - er* (pekerjaan rumah) untuk dibawa pulang dan dikerjakan oleh para peserta sarasehan ini dan juga oleh seluruh masyarakat Jawa itu sendiri.

Semoga uraian yang sederhana dan tidak sitematis ini bermanfaat bagi para anggota PERMADANI dan bagi siapa saja yang membacanya . Semoga Tuhan meridhoinya.

Semarang, 4 Juli 1992

Sujamto

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hamid dan Fadjar, *Di Sekitar Kehidupan Harmonis Manusia Jawa,* Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, 1985.

Adhikarna, S.P., *Dewaruci,* Penerbit ITB, Bandung, 1984.

----------, *Unio Mystica Bima,* Penerbit ITB, Bandung, 1984.

----------, *Nawaruci,* Penerbit ITB, Bandung, 1984.

Alcyone, *At The Feet of The Master,* The Theosophical Publising House, tanpa tahun.

Ali, Fachry, *Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa" dalam Indonesia Modern,* PT Gramedia, Jakarta, 1986.

Ali Khan, Majid, *Konsepsi Islam tentang Asal-usul dan Evolusi Kehidupan,* PLP2M, Yogyakarta, 1987.

----------, *Islam on Orogin & Evolution of Life,* Idarah - i Adabyat - i Delli, Delhi, 1979.

Anonim, *Babad Tanah Jawi Jilid 3,* Bale Pustaka, Batawi Sentrem, 1939 (Huruf Jawa, tembang)

Any, Anjar, *Menyingkap Serat Wedotomo,* CV. Aneka Ilmu, Semarang, 1986.

Aurobindo, Sri, *The Future Evolution of Man,* A Quest Book, Madras - London, 1974.

----------, *Essays on the Gita,* Sri Aurobindo Ashram, Pondicherry, 1974.

Aveling, Harry (Ed.), *The Development of Indonesian Society,* University of Queenslad Press, St. Lucia, Queensland, 1979.

Bacthiar, Harsja W., " The Religion of Java: Sebuah Komentar", (lampiran) dalam Geertz, *Abangan Santri Priyayi* 1981.

Balasingham, C., *Sai Baca and the Hindu Theory of Evolution,* The Mac Millan Company of India, Delhi - Bombay - Calcuta-Madras, 1976.

Belford, Lee A. dalam *Encyclopedia Americana,* Vol. 26, New York, 1976.

Bergson, Hendri, *Creative Evolution,* The Modern Library, New York 1944.

Brandon, S.G.F. (Gen. Ed.). *A Dictionary of Comparative Religion* Weidenfeld & Nicolson, London, 1970.

Bratakesawa, *Falsafah Sitidjenar,* jajasan Penerbitan "Djojobojo" Surabaja, 1954.

Brodrick, Alan Hougton, *Man and His Ancestors,* Radius Book/Hutchinson, London, 1971.

Bronowski, J., *The Ascent of Man,* Futura Macdonald & Co, London-Sydney, 1982.

Bullock, Alan & Oliver Stallybrass, *The Harper Dictionary of Modern Thought,* Harper & Row Publisher, New York, 1982.

Cendrawasih, *Wedha Tama Jinarwa,* Surakarta, tanpa tahun.

Chardin, Teilhard de, *The Phenomenon of Man,* Collins, London 1966.

----------, *The Future of Man,* Collins, London, 1965.

----------, *Science and Crhist,* Collins, London, 1965.

----------, *Christianity and Evolution,* Collins, london, 1971.

----------, *Man's Place in Nature,* Fontana Books, London, 1974.

Ciptoprawiro, Abdullah, *Fisafat Jawa,* Balai Pustaka, Jakarta, 1986.

CV "Citra jaya", *Wedhatama Winardi,* Surabaya, 1982.

Clark, Ronald W., *The Survival of Charles Darwin,* A Discus Book/Published by Avon Books, New York, 1984.

Darwin, Charles, *The Origin of Species,* Oxford University Press, London, 1958 (A reprint of the Sixth Edition)

----------, *Voyage of the Beagle,* Penguin Books, London, 1989.

Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Balai Pustaka, Jakarta, 1990.

Downs, Robert, *Buku-buku yang Merobah Dunia,* PT. Pembangunan, Jakarta, 1959.

Dundes, Alan (ED.), *Every Man His Way,* New Jersey, 1968.

Dunn, L.C. & Th. Dobzhansky, *Heredity, Race and Society,* Mentor Book, 1959.

Enoch, H., *Evolusi atau Penciptaan,* Penerbit Kalam Hidup, Bandung, 1966.

Fairchild, H.P., *Dictionary of Sociology and Related Sciences,* Littlefield, Adms & Co, Iowa, 1955.

Fattah, Nur Amin, *Metode Da'wah Wali Songo,* TB Bahagia, Pekalongan, 1984.

Gazur I - llahi, Shayk Ibrahim, *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al - Hallaj: "Ana'l - Haqq",* CV. Rajawali, Jakarta, 1988.

Geertz, Clifford, *The Religion of Java,* The University of Chicago Press, Chicago and London, 1976.

----------, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa,* Pustaka Jaya, Jakarta, 1981.

----------, *The Interpretation of Cultures,* Basic Book, Inc., New York, 1973.

Gibran, Kahlil, *Suara Sang Guru,* Pustaka Jaya, Jakarta, 1988.

Goswami, B.R.S.S.D., *The Search for Sri Krsna,* Guardian of Devotion Press, California, 1983.

Gould, Stephen Jay, *Ever Since Darwin,* W.W. Norton & Co., New York - London, 1977.

Hamrum, Charles L., *Darwin's Legcy,* harper & Row Publisher, San Francisco, 1983.

Hardjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa,* Yayasan Idayu, Jakarta, 1983.

----------, *Adat Istiadat Jawa,* Penerbit Patma, tanpa tahun.

Harjawijaya, *Serat Walisana,* Tan Khoen Swie, Kediri, 1932 (huruf Jawa)

Hasyim, Umar, *Sunan Giri,* Penerbit "Menara", kudus, 1979.

----------, *Sunan Muria,* Penerbit "Menara", Kudus, 1983.

----------, *Sunan Kalijaga,* Penerbit "Menara", Kudus, tanpa tahun.

Hudoyo, Suryo, *Serat Bagawad Gita,* Yayasan "Djojo Bojo" Surabaya 1990.

Husein, Machmun (Penyunting), *Asal-usul Manusia Dalam Polemik,* Yogyakarta Offset, Yogyakarta, 1983.

Ihromi, "Menjadi pandu Ibuku", dalam *Satu Abad Kartini,* Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1983.

Jackson, Karl D., *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan,* PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1990

Jacob Ms., T. (Pen.), *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam,* Penerbit Risalah, Bandung, 1984.

Jong, S. de, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa,* Penerbit Kanisius, Yogyakata, 1985.

Kartodirjo, Sartono, *Papers of the Fourth Indonesian - Dutch History Conference, Yogyakarta 24 - 29 July 1983 Volume One : Agrarian History,* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1986.

Kartodirjo, Sartono, A. Sudewo dan Suhardjo Hatmosuprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi,* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1987.

Kern, J.H.C. dan W.H. Rassers, *Civa dan Buddha,* Penerbit Djambatan, Jakarta, 1982.

Koentjaraningrat (Red.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Penerbit Djambatan, Jakarta, 1971.

Koentjariningrat, *Kebudayaan Jawa, PN Balai Pustaka,* Jakarta, 1984.

Kop, Joseph V., *Teori Evolusi, Sintesis Baru Teilhard de Chardin*, Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1987.

Macdonell, A.A., *A Practical Sanskrit Dictionary,* Oxford University Press, 1988.

Magnis - Suseno, Franz, *Wayang dan Panggilan Manusia,* Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.

Malawi, K. Muslim, *Sekelumit Sejarah Sunan Gunung Jati,*TB Cahaya, Cirebon, 1985.

Mangkunagoro IV, K.G.P.A.A., *Wedhatama,* Pradnya Paramita, Jakarta, 1979.

Mangunwijaya, M. Ng., *Serat Siti Jenar,* Indonesische Drukkerij, Weltevreden, 1917 (Huruf Jawa, tembang).

Mantra, I.B., *Bhagawad Gita,* Parisada Hindu Dharma Pusat, Denpasar, 1981.

Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina - Negara di Jawa Masa Lampau,* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985.

Morris, Henry M., *The Troubled Waters of Evolution*, Creation Life Publishers, California, 1974.

Mulder, Niels, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa,* Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1985.

----------, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa,* PT. Gramedia, Jakarta, 1983.

----------, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional,* Gadjah Mada University priss, Yogyakarta, 1983.

Naisbitt, John & Patricia Aburdene, *Megatrends 2000,* William Morrow and Company, Inc., New york, 1990.

Nouy, Lecomte du, *Human Destiny,* A Mentor Book, 1958.

Pendit, Njoman S., *Guru Nanak dan Agama Sikh,* Indian Jajasan Sikh Gurdwara Mission, Jakarta, 1969.

----------, *Bhagawadgita,* Lembaga Penyelenggara Penterdjemah dan Penerbit Kitab Sutji Weda dan Dhammapada, Departemen Agama RI, 1967.

Petri, C., *Adjaran Evolusi dan Iman Kristen,* Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1965.

Poerwokoesoemo - Soedarisman, *Daerah istimewa Yogyakarta,* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1984.

Poirier, Frank E., *Fossil Evidence. The Human Evolutionary Journey,* The C.V. Mosby Company, Saint Louise, 1977.

Prawirahamijaya, *Sastra Harjendra,* N.V. Budi Utama, Surakarta, 1918 (Huruf Jawa).

Prijohoetomo, *Nawaruci,* J.B. Wolters, Groningen - Den Haag Batavia, 1934.

Pujangga Surakarta, *Serat Dewaruci,* Dahara Prize, Semarang, 1989

Purbatjaraka, R. Ng., *Ajaran Rahasia Sunan Bonang - Suluk Wujil,* Departemen P & K, Jakarta, 1985.

----------, *Kepustakaan Djawa,* Penerbit Djambatan, Jakarta Amsterdam, 1952.

Radhakrishnan, S., *Religion and Culture,* Orient Paperback, Delhi 1968.

----------, *The Spirit of Religion,* Hind Pocket Books, Delhi, 1978.

----------, *Our Heritage,* Orient Paperback, Delhi, 1973.

----------, *The Pursuit of Truth,* Hind Pocket Books, Delhi, 1979.

----------, *Faith Renewed,* Hind Pocket Books, Delhi, 1979.

----------, *The Present Crisis of Faith,* Orient paperback, Delhi, 1970.

----------, *Search for Truth,* Hind Pocket Books, Delhi, 1978.

----------, *Recovery of Faith,* An Orient paperback, New Delhi, 1967.

Randall, John L., *Paraspychology and the Nature of Life,* Abacus, London, 1975.

Rele, Vansat G., *Bhagawad - Gita,* D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd., Bombay, 1959.

Rensch, Bernhard, *Homo Sapiens from Man to Demigod,* Methuen & Co Ltd., London, 1972.

Rinkes, A.A., *De heiligen van Java II - Seh Siti Djenar voor de Inquisitie,* Albrecht & Co., Batavia, 1911.

----------, *De Heiligen van Java VI - Het Graf te Pamlaten en de Hollandsche heerschappy,* Albrecht & Co., Batavia, 1912.

Robinson, Francis, *Atlas of the Islamic World Since 1500,* Equinox Book, 1987.

Russell, Bertrand, *Mysticism and Logic,* Unwin Books, London, 1974.

Salam, Solichin, *Sekitar Wali Sanga,* Penerbit "Menara", Kudus, 1974.

Sastroamidjojo, A. Seno, *Gagasan Tentang Hakekat Hidup dan Kehidupan Manusia,* Bhratara, Jakarta, 1972.

----------, *Tjeritera Dewa Rutji,* Penerbit Kinta, Djakarta, 1967.

Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita,* Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1988.

Singh, Khrishwant & Suneet Vir Singh, *Homage to Guru Gobind Singh,* Jaico Publishing House, Bombay, 1970.

Siswoharsojo, Ki, *Tafsir Kitab Dewarutji,* PT "JAKER", Jogyakarta 1966.

Sisworahardjo, Sunarno, *Sangkan Paraning Dumadi,* "Panjebar Semangat", Surabaja, 1961.

Soedjatmoko, *Etika Pembebasan,* LP3ES, Jakarta, 1988.

Soeharto, *Butir-butir Budaya Jawa,* Yayasan Purna Bhakti Pertiwi, 1990

Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755 - 1825,* Penerbit Mahabarata, Jakarta - Amsterdam, tanpa tahun.

Soekmono, R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan 3,* Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1985.

Soewarno, Moh. Hari, *Syekh Siti Jenar,* Penerbit PT Antar Surya Jaya, tanpa tahun.

Sou'yb, Joesoef, *Wihdatul Wujud,* Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1976.

Subagya, Rahmat, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia,* Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1979.

----------, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama,* Penerbitan Kanisius, Yogyakarta, 1987.

----------, *Agama Asli Indonesia,* Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1981.

Sufa'at M., *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan,* Penerbit "Kota Kembang", Yogyakarta, 1985.

Sujamto, *Norma & Etika Pengawasan,* Sinar Grafika, Jakarta, 1989.

----------, *Daerah Istimewa Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia,* Bina Aksara, Jakarta, 1988.

----------, *Otonomi, Birokrasi, Partisipasi,* Dahara Prize, Semarang 1991.

----------, *Sabda Pandhita Ratu,* Dahara Prize, Semarang, 1991.

----------, *Refleksi Budaya Jawa,* Dahara Prize, Semarang, 1992.

Sulendraningrat, P.S., *Babad Tanah Sunda - Babad Cirebon,* tanpa tahun.

----------, *Sejarah Cirebon,* Balai Pustaka, Jakarta, 1985.

Sumrall, Lester, *The Devolution of Civilization,* Lester Sumrall Evangelistic Assn., Inc., Indiana, 1972.

Sunan Giri Kadhaton, *Boekoe Siti Djenar Ingkang Toelen,* Tan Khoen Swie, Kediri, 1931.

----------, *Serat Sitijenar,* Tan Khoen Swie, Kediri, 1922 (huruf Jawa, tembang).

Sunyoto, Agus, *Sunan Ampel,* Penerbit PLPI - Sunan Ampel, Surabaya, 1987.

Supardi, Imam, *Sastra Djendra Juningrat,* B.P. "Panjebar Semangat", Surabaya, 1960.

----------, *Dewa Rutji Winardi,* Penerbit Penjebar Semangat, Surabaya, 1960.

Suyono, Aryono, *Kamus Antropologi*, Akademika Presindo, Jakarta, 1985.

Tanojo, R., *Serat Dewarudi Kidung,* Penerbit & T.B. Pelajar, Solo tanpa tahun.

----------, *Riwayat, Wali Sanga (Babad Djati),* Penerbit "Trimurti" Surabaja, tanpa tahun.

Tanpoaran, *Sangkan Paraning Dumadi,* Yayasan Djojo Bojo, Surabaya 1988.

Taylor, Kenneth N., *Creation and Evolution,* Tyndale House Publishers, Inc., Illinois, 1977.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Trueblood, D.E., *Philosophy of Religion,* Harper & Brothers Publishers, New York, 1973.

Watch Tower Bible & Tract Society, *Did Man Get Here by Evolution or by Creation ?*, New York, 1967.

Wibisono, Chistianto, *Anatomi Indonesia Inc,* Yayasan Management Informasi, Jakarta, 1990.

Winter Sr., C.F. & R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi - Jawa,* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1988.

Wirjapanitra, *Wali Sanga,* TB "Sadu Budi". Solo, tanpa tahun.

Zoetmulder, P.J., *Manunggaling Kawula Gusti,* Gramedia, Jakarta, 1990.

KEPUSTAKAAN JAWA

Hadi Santosa
GAMELAN
Tuntunan Memukul Gamelan

RM Ismunandar
WAYANG
Asal Usul dan jenisnya

Amir Martosedono, SH
SEJARAH WAYANG
Silsilah, jenis, Sifat dan Cirinya

Mas Ngabehi Wirosoekadga
MISTERI KERIS
Asal Usul Keris

RM. Ismunandar
JOGLO
Arsitektur Rumah Tradisional Jawa

Suyadi Respationo
UPACARA MANTU JANGKEP
GAGRAG SURAKARTA

Made Sudi Yatmana, B.A.
disumbangi Ki Nartosabdho
SIMPANG LIMA
Sarojaning Jiwa Loka Kumpulan
Geguritan Basa Jawa

KGPAA Mangkunegara IV
Surakarta Hadiningrat
Serat WEDATAMA

Pujangga Surakarta
Serat DEWARUCI
Kidung dari Bentuk Kakawin

Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV
Surakarta Hadiningrat
Serat WULANGREH

Wiryapanitra
BABAD TANAH JAWA
Kisah Kraton Blambangan- Pajang

R. Ng. Suradipura
BABAD PAGEDHONGAN

Susuhunan Pakubuwana IX
Surakarta Hadiningrat
KIDUNG SESINGIR

R. Ng. Suradipura
SERAT TEMBUNG ANDHUPARA

Sujamto
SABDA PANDHITA RATU

Ir Sujamto
REFLEKSI BUDAYA JAWA

S. Haryanto
BAYANG-BAYANG ADHILUHUNG
Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang

Sujamto
Reorientasi dan Revitalisasi
PANDANGAN HIDUP JAWA

Sujamto
WAYANG & BUDAYA JAWA

Drs. R. Soetarno,
ENSIKLOPEDIA WAYANG

IR. SUJAMTO, lahir di Sukoharjo (Jawa Tengah), 14 Agustus 1934. Tamat SD Taman Siswa Solo (1949), SMP VI Solo (1952), SMA I Solo (1955) dan Fakultas Pertanian UGM (1961). Kursus Reguler LEMHANNAS Angkatan II (1968).

Jabatan yang pernah dipangku: Dosen pada Fakultas Pertanian UGM dalam mata kuliah "Pemuliaan Tanaman" (1961-1965), Dosen Terbang pada Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Sulawesi Utara-Tengah (1962-1964), Kepala Biro Perencanaan Departemen Pengairan Rakyat dan Pembangunan Masyarakat Desa (1965-1966), Kepala Direktorat Pengairan Desa merangkap Komandan Komando Pengairan Tertiair Jatiluhur (1966-1967), Inspektur Wilayah Sulawesi pada Inspektorat Jenderal Depdagri (1971-1974), Inspektur Wilayah Sumatra (1974-1978), Sekretaris Inspektorat Jenderal Depdagri (1978-1987), Sekretaris Ditjen PUOD Depdagri (1987-1989), Sekretaris Wilayah Daerah Tingkat I Jawa Tengah (1989-1990), Wakil Gubernur Jawa Tengah (21 Nopember 1990 sampai sekarang), dan sejak 1990 juga sebagai dosen luar biasa pada FISIP UNDIP Semarang.

Karya-karya yang pernah dipublikasikan antara lain: *Norma & Etika Pengawasan* (Edisi II, 1989), *Aspek-aspek Pengawasan di Indonesia* (Edisi II, 1989), *Beberapa Pengertian di Bidang Pengawasan* (Edisi Revisi, 1986), *Proses Pembuatan undang-undang No. 5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok Pemerintahan di Daerah* (Edisi Revisi, 1985), *Otonomi Daerah Yang Nyata dan Bertanggungjawab* (Edisi Revisi, 1990), *Perspektif Otonomi Daerah* (1990), *Otonomi, Birokrasi, Partisipasi* (1991), *Sabda Pandhita Ratu* (1990), *Refleksi Budaya Jawa* (1992), *Pandangan Hidup Jawa* (1992), *Wayang & Budaya Jawa* (1992) dan lain-lain.